

Shadiq Jalal Al-Adzmi

Cinta dan Cinta Sejati

"Cinta bukanlah satu cinta.
Dalam namanya tersembunyi banyak nama.
Ia adalah kematian dan kekuatan yang tidak berubah dan tidak sirna.
Ia adalah birahi murni, kegilaan yang menyambar dan menghantam."

Penerjemah :
Dr. H. Dedy Wahyudin, M.A.

Shadiq Jalal Al Adzm

CINTA DAN CINTA SEJATI

Sanabil

Al Adzm, Shadiq Jalal. 2018. *Cinta dan Cinta Sejati*,
terj. Dr. H. Dedy Wahyudin, M.A

156 hlm.; 14 x 21 cm

ISBN: 978-623-7881-21-6

CINTA DAN CINTA SEJATI

Judul Asli : *Fi Al-Hubb wa al-Hubb al-Udzari*. Cetakan ke-5
terbitan Dar al-Mada li ats-Tsaqafah wa an-Nasyr
Damaskus, 2002

Penulis : Shadiq Jalal Al Adzm
Penerjemah : Dr. H. Dedy Wahyudin, M.A
Editor : Ramdan
Layout : Muhammad Amalahanif
Desain Sampul : Muhammad Amalahanif

Cetakan I, Agustus 2018

Penerbit:

SANABIL

Jln. Kerajinan 1

Puri Bunga Amanah Blok C/13

Telp. 0370-7505946

Email : sanabilpublishing@gmail.com

www.sanabil.web.id

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penulis.



“ Sebelum buku ini terbit, para pecinta sejati, dalam bayangan kita, adalah orang-orang suci seperti malaikat, terbebas dari dosa sebagaimana para pendeta. Shadiq Jalal Al Adzm, dengan bukunya ini, datang untuk merobek topeng dari wajah para pecinta sejati dan menyingkap dengan logika dan pikiran filsafat yang dalam, bahwa sesungguhnya mereka adalah orang-orang cengeng dan dikendalikan nafsu syahwat.

Nizar Qabbani



“ The weight of this sad time we must obey,
Speak what we feel, not what we ought to say,
The oldest hath borne most; we that are young
Shall never see so much, nor live so long.

King Lear





DAFTAR ISI

Daftar Isi	6
Pengantar Penerjemah: Ketika Cinta Takluk di Ruang Operasi Filsafat	7
Prolog.....	11
Dua Karakter Cinta	37
Ketika Cinta Sejati	93
Inspirasi Akhir.....	143
Bibliografi	153



PENGANTAR PENERJEMAH:
KETIKA CINTA TAKLUK
DI RUANG OPERASI FILSAFAT

Oleh: Dedy W Sanusi

Apa jadinya ketika cinta yang penuh misteri itu harus takluk di ruang operasi filsafat? Apa jadinya ketika topeng cinta yang belapis-lapis itu dikupas satu persatu sampai lapis terdalamnya? Apa jadinya ketika cinta sejati yang dipandang agung, suci, polos dan penuh ekstase itu luruh di pisau bedah seorang filosof yang dingin, netral dan apa adanya? Apa jadinya ketika sangkar emas pernikahan yang dianggap penjara bagi kebebasan cinta sejati itu berubah menjadi istana kebahagiaan dimana seharusnya cinta berdomisili?

Itulah yang terjadi di buku ini. Bak seorang ahli bedah, *Shadiq Jalal al-Adzmi*, penulis buku menunjukkan bahwa

cinta bisa menjadi obyek telaah ilmiah-obyektif tanpa mengharubiru mengikuti emosi dan narasi yang berwarna-warni. Dengan elaborasi yang meyakinkan, penulis menelusuri A sampai Z nya cinta untuk menunjukkan bahwa cinta adalah makhluk yang bisa dibedah, dikenali organ-oragannya, ditelusuri karakteristiknya dan dikonstruksi kategorinya.

Sampailah kemudian sang penulis di kesimpulan bahwa cinta itu ada dua: cinta dan cinta sejati, persis seperti judul yang diberikannya untuk buku ini: *fi al-hub wa al-hubb al-'udzari*. Tentang dua jenis cinta inilah buku ini berkisar. Tentang jenis pertama yang disebutnya **“cinta”** tanpa embel-embel, penulis buku menjelaskan bahwa cinta jenis ini adalah cinta yang jinak, stabil, taat aturan dan saluran suci untuk melahirkan generasi. Menyangkut cinta jenis kedua yang disebutnya “cinta sejati”, sang penulis membuka begitu banyak labirin, membalik begitu banyak kesalahkaprahan, menonjok seolah tak berdosa para Don Juan dan Don Juanita yang melanggar norma dan hukum atas nama cinta yang sebenarnya adalah hawa nafsu.

Benarlah Nizar Qabbani, sang penyair balsemnya dunia Arab itu, ketika menulis, Shadiq Jalal Al Adzm, dengan bukunya ini, datang untuk merobek topeng dari wajah para pecinta sejati dan menyingkap dengan logika dan pikiran filsafat yang dalam, bahwa sesungguhnya mereka adalah orang-orang cengeng dan dikendalikan nafsu syahwat.”. Kasihan, wajah-wajah narsis para pecinta

sejati itu kini tidak lagi bisa tebar pesona; egoisme mereka tidak lagi leluasa tebar pesona dengan legitimasi masyarakat di timur dan barat, utara dan selatan.

Ahai, tema yang rumit ini diolah hingga menjadi begitu gurih oleh sang penulis. Di situ ada puisi-puisi cinta Qais dan Laila, Romeo dan Jullier, atau Don Juan dan Don Juanita; ada kalung merpati (*thauq al-hamamah*)-nya Ibnu Hazm yang menjadi salah satu rujukan sastra Arab ketika berbicara cinta; ada cerita cinta Yusuf dan Zulaikha yang dinukil dari kitab-kitab tafsir; ada penjelasan dan eksperimentasi para filosof barat tentang bagaimana tradisi barat bergaul dengan tema cinta.

Yang paling seru adalah pertarungan kekuasaan, kontradiksi, ekstase dan kegetiran yang saling dialami oleh cinta dan cinta sejati. Medan pertarungannya adalah hati manusia. Manusia yang dihampiri oleh keliaran, kedahsyatan, kemabukan dan keasyikan cinta sejati; cinta yang tidak kenal aturan, tidak peduli norma, tidak mau dibatasi institusi apapun, pada akhirnya kandas di dua pilihan: menolak segala ikatan dengan kegetiran yang tiada terkira atau memasuki gerbang pernikahan yang segera mengikat keliaran itu, membekukan kedahsyatan itu, menenangkan hasrat tak terbandung itu dan membumikan cinta yang hanya bisa hidup di awang-awang imajinasi itu. Itulah gerbang pernikahan; dan dari sinilah cinta jenis baru bermula. Cinta tanpa embel-embel, cinta yang taat aturan, cinta yang menumbuhkan, cinta yang melahirkan generasi manusia.

Shadiq Jalal al-Adzm tidak sedang berbicara cinta kepada Tuhan, cinta orang tua kepada anak, cinta saudara kepada saudara, tetapi dia sedang berbicara cinta dua jenis anak manusia: laki-laki dan perempuan, dua jenis makhluk yang selalu tarik menarik yang memiliki antara satu dengan yang lain, dua jenis makhluk yang bersatu sementara atau selama hanya karena ada cinta. Dan untuk itulah penulis menghadirkan buku ini.

Sebagai pembandingan eksprementasi cinta di lingkup filsafat dan sastra Indonesia, buku ini layak dibaca, dinikmati dan dikaji untuk mencari tahu sosok macam apa cinta itu sebenarnya; agar setidaknya-tidaknnya kita bisa melihat dengan jernih mana yang sebenarnya cinta dan mana yang syahwat atas nama cinta.

Mataram, Awal Agustus 2018

Penerjemah

Dedy Wahyudin Sanusi



PROLOG

Biasanya, peneliti tema-tema yang rumit semacam ini memulai tulisannya dengan pengantar tentang fenomena yang hendak dibahas untuk memberi pembaca, setidaknya, pikiran dasar dan gambaran awal tentang tema yang merupakan poros studi dan biang munculnya berbagai pendapat dan gambaran yang menjadi pijakan pencarian terhadap perjalanan dan gerak majunya. Saya tidak terpaksa mengatakan bahwa ketika tema yang hendak dipelajari adalah fenomena cinta, tidak mungkin memulai dengan pengantar semacam ini karena ketidakmungkinan memperoleh definisi yang lengkap dan bisa diterima semua pihak tentang cinta.

Adalah jelas bahwa para filosof dan pemikir telah mempelajari cinta dan merenungi karakteristiknya sejak

dahulu kala. Mereka membahasnya dari segala aspek dan di segala level; mulai dari cinta seksual, cinta kemanusiaan, cinta kebenaran, keindahan, nilai-nilai agung, dll sampai dengan cinta ketuhanan para sufi yang oleh para filosof dikaitkan dengan perasaan cinta dan dimasukkan dalam jantung filsafat dan pandangan-pandangan mereka terhadap dunia dan kehidupan. Namun tidak seorang pemikir besar pun yang meneliti fenomena cinta berpikir bahwa ia mampu memberikan definisi teliti dan komprehensif (*jami'-mani'*) yang menggambarkan hakikat cinta secara tuntas dan final hingga mencakup seluruh tampilan dan aspek-aspeknya. Yang benar adalah bahwa orang yang mengetahui cinta dengan pengalaman dan penderitaan tidak butuh segala definisi filosofis-teoritis tentang hakikat cinta betapapun teliti redaksinya dan luas cakupannya. Sedangkan orang yang tidak mendapat kenikmatan cinta, dengan segala kepahitan dan kekecewaan, tidak bakal diuntungkan dengan teori-teori cinta dan pengetahuannya tentang tabiat cinta tidak menjadi bertambah dengan penjelasan-penjelasan filosofis. Pengetahuan cinta berdiri diatas pengalaman dan merasakannya secara langsung. Imam Ibnu Hazm memberi kata pemutus pada tema ini ketika ia menulis di buku kecilnya yang terkenal tentang cinta, “maknanya terlalu dalam untuk digambarkan karena keagungannya, hingga hakikatnya tidak bisa diketahui kecuali dengan langsung menanggung beban rasa yang ditimbulkannya”.¹

¹ « Thauq Al Hamamah », tahqiq Ustadz Hasan Kamil As Shairafi, Al

Namun kebenaran pendapat ini harus tidak berarti bahwa kita terpaksa memasuki arena studi ini dengan tanpa sedikitpun usaha untuk membentuk gambaran agak jelas tentang aspek dan tampilan yang akan kita seriusi pada fenomena cinta. Jika membuat definisi yang disepakati dan komprehensif tentang fenomena cinta adalah sesuatu yang mustahil, ini tidak niscaya berarti bahwa kita tidak mampu memberikan sebagian karakteristiknya untuk menjelaskan, dengan agak jelas, aspek-aspek cinta yang akan kita seriusi dalam buku ini. Namun, kita tidak boleh terperosok ke dalam upaya pendalaman yang ketat pada soal-soal yang kepada orang yang menginginkan kedalaman dan kepatian, ia tidak bisa memberikannya; dan tidak bisa mengurai kecuali kepada orang yang bersedia menerimanya terhadap segala kesamaran dan ketidakjelasan yang teradapat di dalamnya.

1. Cinta yang terutama saya maksud dalam studi ini bukanlah cinta mencari kebenaran hakiki atau cinta idealitas-idealitas platonik yang abadi, bukan juga cinta negeri atau harta, cinta saudara kepada saudaranya atau ibu kepada anaknya yang dipersambungkan oleh hubungan keluarga. Saya mulai dengan cara negatif (menegaskan yang bukan) ini untuk menyempitkan wilayah tema yang ingin saya bahas untuk menjelaskan bahwa kata “cinta” bukanlah kata benda nama yang

Maktabah At Tijariyah Al Kubra, Kairo, 1964, hal 5.

menunjukkan zat tertentu atau satu entitas yang tidak berubah.

Kata tunggal ini, pada kenyataannya, menunjukkan pelangi perasaan, gejala hati dan emosi yang berdekatan, mirip dan berkaitan dalam ikatan organis pada jiwa manusia. Adalah sia-sia mencari satu esensi yang berada dibalik banyak, pluralitas dan eksistensinya.

2. Pada tataran positif, cinta yang kami maksud di buku ini adalah syahwat, kebutuhan, kecenderungan, kecondongan untuk memiliki orang yang dicintai; bersatu dengan yang dicintai untuk memenuhi keinginan ini; mewujudkan rasa puas dan rela; mengatasi kekurangan yang mendera hingga kita tidak menemukan jalan untuk hidup tenang tanpanya dan tanpa pencarian terus-menerus apa yang bisa menenangkannya, memenuhi kebutuhan dan tuntutan-tuntutannya. Bagi kita, cinta begini memiliki hubungan langsung, asasi dan organis (tak terpisahkan) dengan syahwat seksual pada manusia dan dengan usahanya untuk memenuhinya. Untuk mencegah salah faham yang muncul dari pernyataan ini, saya penting buru-buru menjelaskan bahwa saya tidak ingin menyamakan cinta dan hasrat seksual semata atau melihat cinta sebagai tidak lebih dari sekedar fenomena seksual murni atau kebutuhan biologis yang menuntut penyaluran seperti misalnya rasa lapar, haus atau tuntutan fisiologis lainnya.

Jelas, bahwa fenomena cinta sangat kompleks untuk memperkenankan, bagi orang yang ingin memahaminya, simplikasi sampai taraf ini. Jika hasrat seksual adalah syarat wajib cinta, seperti yang kita pahami, namun ia bukanlah syarat yang cukup untuk tumbuh dan berseminya cinta di hati manusia. Indikator utamanya adalah bahwa hasrat seksual secara esensial hanya menuntut penyaluran energi tertentu atau sekedar pemenuhan hasrat untuk menghilangkan kegelisahan biologis yang berakumulasi di badan dengan tanpa menghiraukan obyek seksual yang mewujudkan tujuan ini. Artinya, seluruh obyek seksual, pada tataran hasrat murni, berada pada tingkatan yang sama selama ia mampu menghilangkan kegelisahan yang ber-akumulasi. Sementara pada sisi lain, kita mendapatkan bahwa pecinta sejati tidak mencintai sembarang orang tetapi ia memilih orang yang dicintainya dari sekian banyak orang untuk memusatkan perasaan, kasih dan asmaranya kepadanya, seolah hanya dia seorang di dunia ini yang bisa memenuhi tuntutan cinta dan asmaranya, bukan yang lain. Artinya, cinta itu membedakan, memilih, memilah; berbeda dengan hasrat seksual murni yang memandang bahwa semua obyek seksual adalah sama, selama ia bisa menghilangkan kegelisahannya dan menurunkan derajat geloranya. Sebagai contoh, kita menemukan bahwa lelaki yang sedang jatuh cinta membikin jarak, sepanjang cinta, dengan perempuan-

perempuan yang cantik dan memikat; ia tidak memberikan mereka perhatian kasih dan antusiasme asmara karena ia merasa cukup dengan kekasihnya. Artinya, memiliki semacam imunitas terhadap perempuan lain meskipun mereka semua layak sebagai tempat pelampiasan hasrat seksual murni. Demikian juga, kita menemukan bahwa seorang perempuan (maksud saya, perempuan terhormat dan sehat baik secara psikis maupun sosial) kadang merasa tertarik secara seksual terhadap banyak lelaki, tetapi cintanya tidak bakal diberikan, pada waktu tertentu, kecuali kepada seorang lelaki, tidak yang lain; atau boleh jadi ia memiliki banyak hubungan seksual dalam hidupnya namun ia tidak mencintai secara sungguh-sungguh kecuali seorang atau dua orang lelaki yang dikenalnya sepanjang hidupnya.

Pembedaan antara cinta dan hasrat seksual semata memunculkan kesimpulan penting bahwa manusia yang mengalami keterkekangan terus menerus dan keterhalangan seksual yang panjang sesungguhnya tidak mampu untuk membedakan antara kondisi perasaan sekedar tertarik secara seksual dan kecenderungan untuk memenuhi hasrat seksual semata dan cinta sebagai kondisi yang melampaui kondisi ketertarikan pertama tadi. Seringkali orang ini terperosok pada mencintai orang pertama yang memberinya perhatian atau ketertarikan asmara meskipun itu hanya sekedar kebetulan atau permainan

yang numpang lewat. Namun sebenarnya, apa yang ia sangka sebagai cinta tidak lain adalah hasrat terkekang yang akan menimpa siapapun yang menempuh jalur yang ia lalui. Sesungguhnya pemicu kondisi yang dialaminya bukanlah cinta, ia belum sampai ke taraf itu, tetapi hasrat terpendam dan terkekang yang secara tiba-tiba menemukan ruang harapan, betapapun sempitnya, untuk bernafas dari kesempitan dan keterkekangannya. Tentu saja ia (hasrat terkekang itu) tidak berkepentingan untuk membedakan obyek seksual yang ia rindukan, sebagaimana yang seharusnya ada pada cinta. Taufik Al Hakim mengungkapkan kenyataan ini ketika ia menulis:

“Aku puas dengan tubuh...aku puas dengan tubuh...teriakan ini suatu hati meluncur dari mulutku...sebagaimana ia meluncur dari mulut para seniman di Monte Mart. Tahukan engkau bahwa Monte Mart sebenarnya adalah kerajaan ruh bukan kerajaan materi”.

Dengan ungkapan lain, cinta akan bersemi setelah melalui tahap ketertarikan seksual menuju sesuatu yang lebih penting, lebih tinggi dan lebih rumit. Cinta tidak bisa hidup dengan merugikan hasrat-hasrat tubuh, mengekangnya, jalan berlawanan dengannya atau sebagai hasil pengekangan dan penekanan terhadapnya. Cinta yang matang selalu datang setelah melalui hasrat-hasrat badani dan cukup bereksperimen

terhadapnya. Kita tidak menunggu dari seseorang yang merasa sangat lapar untuk membedakan macam makanan dan minuman; kita juga tidak mengharapkannya menjadi menjaga diri dalam memberi makan kepada dirinya sendiri karena menghindari rakus menyantap makanan yang ada di depannya, karena orang yang mengalami apa yang dialaminya mendapatkan apa yang bisa mengenyangkannya: menyenangkan, merangsang dan melenakan selama makanan tersebut mengenyangkan dan menenangkannya.

Kita bisa meringkas bahwa cinta yang kita maksud pada studi ini adalah kondisi perasaan yang disusun yang meliputi eksistensi manusia secara sempurna baik secara jasad, nalar maupun ruh. Disitu bercampur banyak unsur seperti gelora birahi, emosi perasaan, kerinduan, kasih, *take and give*, saling menyayangi, dan kesediaan untuk berkorban untuk membela kepentingan, ketenteraman dan kebahagiaan orang yang dicintai. Melalui rasa ini, seseorang terikat dalam hubungan yang rumit dengan orang lain; tabiatnya bisa berbeda dan bermacam-macam dari orang ke orang sesuai dengan diri dan kepribadian para pecinta, sesuai dengan tempat, waktu dan era dimana mereka berada. Teater Yunani kuno: Sovaklis mengungkapkan hakikat cinta yang kompleks:

“Cinta bukanlah satu cinta.
Dalam namanya tersembunyi banyak nama.
Ia adalah kematian dan kekuatan yang tidak
berubah dan tidak sirna.
Ia adalah birahi murni, kegilaan yang
menyambar dan menghantam.”²

3. Termasuk karakter cinta yang harus disebut, dilihat dari pemicu dan sumbernya, ia adalah perasaan spontan dan datang begitu saja; menjalar dalam hati seseorang tanpa paksaan dan usaha tertentu. Kita bisa memberikan contoh sederhana tentang masalah ini: seorang kawan yang mencintai seorang gadis. Ketika kita berupaya untuk menjelaskan kondisi perasaannya kita mencari alasan psikologis, sosial, kecantikan dan mungkin juga ekonomi yang kita yakini cukup untuk menjelaskan cinta kawan kita kepada gadis itu dan ketergantungannya terhadapnya. Namun kita tahu seyakini-yakinnya bahwa meskipun penjelasan yang diberikan oleh alasan-alasan ini membantu kita untuk memahami kondisi perasaannya kita akan mendapati diri kita, ujung-ujungnya, tidak mampu untuk memberi alasan cintanya dengan alasan yang sempurna dengan mengembalikannya kepada premis-premis dan faktor-faktor yang mendahuluinya dan kita akan terpaksa untuk menerima cintanya, sebagaimana adanya dan

² MM. Hunt, *The Natural History of Love*, Groove Press, New York, 1959, hal 41.

dengan alasan-alasannya, sebagai sebuah kenyataan yang tidak mungkin dikembalikan kepada sesuatu yang lebih sederhana darinya. Kita mengungkapkan sikap ini ketika kita mengatakan kepada diri kita sendiri “apa sih yang dilihatnya pada si laknat ini hingga ia mencintainya?” atau ketika kita mengulang-ulang perkataan yang kaprah, “cinta itu buta”. Sang pecinta menjawab: “sesungguhnya cinta itu melihat. Namun ia melihat dengan kedua matanya apa yang tidak dilihat oleh orang-orang asing”. Disinilah tersembunyi spontanitas cinta itu. Para penyair bersenandung:

Aku mencintamu dengan cinta yang tidak sampai kepadanya//Pengetahuan dan tidak berujung padanya penggambaran//Ujung pengetahuanku tentangnya adalah pengetahuanku//Akan kelemahanku untuk mendapatkan pengetahuan tentangnya

Oleh sebab spontanitas cinta, kita mendapati bahwa ia tidak sesuai secara rasional dan proporsional dengan keindahan, keutamaan dan daya tarik orang yang dicintai. Kaprah juga bahwa sang pecinta selalu cenderung untuk memberi orang yang dicintainya sesuatu atau keistimewaan yang sama sekali tidak dimilikinya jika dipandang secara obyektif. Berbeda dengan pandangan umum, tampak bahwa keindahan tubuh tidak memainkan peran utama pada cinta dan

asmara. Al Jahidz menunjukkannya pada salah satu bukunya. Ia berkata:

“Itu karena sang pecinta, seringkali mencintai seseorang yang tidak berada di puncak keindahan dan kesempurnaan, tidak juga memiliki sifat keahlian dan kemahiran. Namun jika ia ditanya alasan cintanya, tidak satu alasanpun bisa ditemukan”.³

Tidak ada yang luar biasa pada fenomena ini. Karena ketika seorang pecinta melihat obyek cintanya melalui pandangan yang terpusat luar biasa pada perasaan, emosi dan perhatiannya kepada orang yang dicintai, pasti ia akan melihatnya pada gambar yang warna dan bayangannya berbeda dari gambar yang tampak pada pandangan biasa yang melihat orang yang dicintai itu dengan bentuk yang alami dan biasa. Oleh karena itu, orang yang dicintai akan tampak bagi sang pecinta seolah-olah memiliki makna kehadiran khusus yang tidak dimiliki oleh yang lain, hingga ia menguasai seluruh perasaan, kemampuan, getaran hati dan daya pencintanya pada saat kehadirannya. Sedangkan perempuan-perempuan yang terkenal, dalam masyarakatnya, dengan keindahan tampilan luar dan kecantikan tubuh yang luar biasa, mereka jarang berubah menjadi obyek yang pas bagi rasa cinta

³ « fi Al Qiyam », « Tiga Risalah Al Jahidz », ditabqiq oleh Finkel, Kairo, 1344 H, hal 67.

dengan segala maknanya sebab oleh komunitasnya dan di tempat umum mereka ditunjuk sebagai dengan ujung jari persis seperti patung nostalgia yang indah; dalam posisi bahwa mereka merupakan bagian dari hiasan tempat dan negeri yang pasti diperhatikan oleh orang yang belum pernah melihatnya atau belum pernah mendengar tentangnya sebelumnya.⁴ Keindahan jasmani macam ini pantas untuk menjadi obyek rasa estetis murni dan penikmatan artistik menawan namun ia tidak bakal memunculkan para pecinta selama ia tidak memiliki sifat dan hal-hal lain yang bukan disini tempat menjelaskannya. Ibnu Hazm menunjukkan fenomena ini dengan kalimat berikut:

“Kalau saja alasan cinta adalah keindahan bentuk tubuh, pasti mereka yang kurang cantik tidak bakal dianggap indah oleh kekasihnya”, namun oleh karena yang benar adalah sebaliknya, beliau menambahkan: “kita menemukan banyak orang yang memilih yang lebih rendah dan mengetahui kelebihutamaan yang lain, namun demikian, hatinya tidak bisa berpaling darinya”.⁵

Untuk menjelaskan aspek lain dari spontanitas cinta, saya tampilkan contoh eropa kuno tahun 1174:

⁴ Ortega Y. Gasset, *On Love*, Meridian Books, New York, 1958, hal 97.

⁵ « Thauq Al Hamamah », hal 6.

“Kami mendeklarasikan sebuah kenyataan yang kami yakini bahwa cinta tidak mungkin tumbuh diantara orang-orang yang menikah atau meninggalkan kekuatannya/pengaruhnya kepada mereka, karena dua orang yang saling mencintai memberikan segala sesuatu secara sukarela jauh dari pengaruh segala paksaan atau kekerasan. Sedangkan suami istri diharuskan oleh hukum kewajiban untuk menyerah sepenuhnya dihadapan keinginan pasangannya dan salah seorang dari mereka tidak boleh kikir terhadap pasangannya”.⁶

4. Termasuk karakter cinta yang kami maksudkan disini adalah bahwa ia bukan hanya sekedar emosi negatif yang datang dalam diri manusia seperti kesedihan, kelegaan hati, atau terpengaruh secara perasaan, tetapi lebih dari itu ia memiliki sifat gerak yang mengarahkan untuk melakukan perbuatan terus menerus, kegiatan tiada henti dan upaya untuk mendekati orang yang dicintai dengan harapan untuk behubungan dan bersatu dengannya. Secara umum, para pecinta tidak terbatas dengan hanya sekedar menikmati orang yang dicintai secara negatif, terus berada disisinya dan lingkungannya, tetapi lebih dari itu ia melampauinya ke wilayah positif dengan berusaha untuk membahagiakannya, berkorban untuk mewujudkan

⁶ *The Natural History of Love*, hal 143.

keinginan-keinginannya dan berbuat untuk menjamin ketenangannya dengan memberi, mencurahkan dan menanggung beban. Inilah beda antara cinta dan persahabatan, meskipun keduanya memiliki hubungan kedekatan yang tidak bisa dipungkiri. Persahabatan juga berdiri diatas kasih sayang, saling percaya, saling mengemani dan pengorbanan untuk kepentingan sahabat, namun ia sama sekali tidak terpengaruh oleh keterpincutan, pesona dan menyerah total yang membedakan hubungan antara dua orang kekasih dengan segala macam hubungan lain yang mungkin terjalin antar seseorang dengan orang lain.

5. Cinta yang meninggalkan bekas kuat dalam sejarah, sastra dan pemikiran manusia juga adalah penderitaan, penyesalan dan keputusasaan. Ia adalah cinta yang tidak mengenal ujung yang membahagiaan, karena selamanya ia adalah sahabat keputusasaan, kawan kematian, penghancuran dan keruntuhan seolah ia adalah kekuatan yang menguasai manusia sebagai kekuatan takdir yang menggiringnya ke ujung gelap yang tidak bisa dihindari. Sedangkan cintai yang bermahkotakan kebahagiaan abadi dan kepuasan selamanya, jika memang ada, tidak memberi ilham - kecuali sangat jarang- penulis-penulis besar, penyair dan sasterawan genius; tidak menggerakkan perasaan mendalam apapun pada diri manusia yang berhak untuk disebut dan ditulis, tetapi ia tetap mengendap dalam diri untuk dinikmati sendiri dengan tanpa

menarik perhatian siapapun. Cinta agung yang dikenal manusia dan diabadikan dalam karya-karya yang kekal adalah cinta yang menghidupkan, menghancurkan, mematikan dan meninggalkan bekas dalam diri kita sepanjang hidup. Ia adalah cinta yang menghantam, yang diratapi, yang mengobarkan khayalan, yang dinikmati oleh para pecinta seolah-olah ia berada di hadapan sebuah takdir yang tidak ada daya upaya yang sanggup untuk menolaknya. Pecinta-peccinta terkenal selalu mendahulukan cinta mereka dari pilihan-pilihan lain dalam hidup, tetapi dengan memilih cinta sesungguhnya mereka telah memilih jalan cobaan, penderitaan dan kematian. Inilah yang dilakukan oleh Cleopatra ketika membuat Mark Antony meracau dengan ungkapannya yang terkenal: “Biarkanlah Roma meleleh di sungai Tiber”. Pilihannya kepada Alexandria dan bukan Roma adalah pilihan untuk mati bersama kekasihnya dan hancur-lenyapnya imperium.

Kita bisa memberi banyak contoh terhadap kenyataan ini. Misalnya, kisah Romeo-Juliette, cinta Ana Karna kepada Fronsky dalam karya sastra Tolstoy yang terkenal, jatuh cinta Katerine kepada Fredrik Henry dalam cerita Hemingway “Selamat Tinggal Wahai Sang Senjata”. Ibnu Hazm memberi catatan ringkas tentang ujung cinta yang mengenaskan: “kita tahu bahwa segala sesuatu yang memiliki awal pasti ia memiliki akhir dan akhir cinta adalah dua: hancurnya harapan

atau terbitnya kebahagiaan. Pembacaan terhadap karya-karya sastra arab juga menguatkan pikiran ini yakni bahwa cinta berakaitan erat dengan kematian dan takdir yang tak tertolak. Setiap kita mengetahui sebuah hadis: “barangsiapa yang mencintai dan ia bisa menjaga diri kemudian ia mati, maka ia mati syahid”. Kita juga tahu cerita-cerita cinta sejati yang berakhir dengan kematian pelakunya karena putus asa atas malapetaka zaman yang memisahkan keduanya. Mereka yang hendak menelusuri tema ini dalam sastra arab, ia wajib membaca buku besar yang ditulis oleh Abu Bakr As Sarraj: *‘Mashari’ Al Ussyaaq*”. Disini, penulisnya menampilkan banyak cerita dan riwayat yang berkisar tentang kematian dan kehancuran pelaku-pelaku cinta karena beban cinta, misalnya, kisah pecinta yang tenggelam bersama kekasihnya di sungai Dijlah sembari bersenandung:

**Engkaulah yang menenggelamkanku//
Setelah ketentuan Tuhan, kalau engkau
tahu//Tidak ada lagi gunanya hidup setelah
kepergianmu//Kematian adalah pelindung
orang-orang yang dilanda cinta**

Sedangkan Imam Ibn Al Jauzy mengkhususkan sejumlah pasal dalam bukunya “Dzamm Al Hawa” untuk menampilkan berita orang yang membunuh kekasihnya, orang yang terbunuh karena alasan cinta, orang yang dibunuh oleh cinta dan orang yang bunuh

diri karena cinta. Sekali lagi, para pecinta selalu merasa bahwa mereka dikuasai oleh kekuatan yang menyerupai kekuatan *qadha'* dan *qadar* yang tidak bisa ditolak sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Bakr Al Asfahani:

Karena bukan aku yang memilih,
biarkanlah//Tidak juga keterpaksaan yang
dihampiri oleh hati yang kalah//Tapi ia
adalah urusan Allah yang tidak
bisa//Dijelaskan, ia telah diatur oleh
ketentuan Yang maha pengasih

Harus saya tampilkan disini bahwa salah seorang penyair tempo dulu meringkas karakteristik cinta dalam empat bait indah:

Cinta dan asmara bukanlah sesuatu//Lidah
yang lincah bisa menjelaskan hingga ia bisa
digambarkan//Namun ia adalah sesuatu
yang telah ditentukan oleh Allah//Ia adalah
kematian, atau lebih dahsyat dari
kematian//Awalnya adalah sakit, akhirnya
adalah lemah//Tengahnya adalah kerinduan
yang menguras dan menghancurkan//
Ketakutan, tidak bisa tidur, gelisah dan duka
cita//Ekstase diatas ekstase yang bertambah
dan berkurang

Sebelum saya mengakhiri bagian ini, saya ingin menjelaskan pikiran utama yang mendominasi studi ini

yaitu bahwa tidak ada pembeda mendasar apapun antara perempuan dan laki-laki dalam kaitannya dengan perasaan cinta. Ini berbeda dengan pikiran turun temurun yang salah sama sekali tentang masalah ini; berbeda dengan gambaran-gambaran apriori yang tertanam dalam akal dan hati kita semua. Namun oleh karena tidak cukup tempat untuk berpanjangan lebar membela pikiran ini, saya akan mencukupkan diri dengan meringkas dan menampilkannya secara singkat agar pembaca menjadi jelas, tak peduli apakah sepakat atau tidak.

Kalau kita memutuskan hubungan dengan pikiran-pikiran kaprah dan tipe-tipe perilaku individual dan sosial turun yang temurun; kita abaikan ikatan-ikatan dan kebiasaan-kebiasaan sosial yang usang dan terhuyung-huyung dan kita tidak memperkenankan ia menyimpang dari pandangan obyektif kita terhadap realitas sebagaimana adanya, akan jelas bagi kita – setidaknya menurut saya—bahwa perempuan dengan tuntutan alami kemanusiaannya mampu untuk menjadi yang mencintai dan yang dicintai persis sebagaimana laki-laki. Artinya, ia mampu, misalnya, untuk berusaha menarik perhatian lelaki yang dicintainya sesuai dengan kecenderungan, perhitungan dan perasaannya, berbeda dengan tradisi ketat yang memaksanya untuk hanya memilih di wilayah orang-orang yang memilihnya seolah-olah keterhalangannya dari kemerdekaan memilih, bergerak dan berupaya, muncul

dari tabiat keperempuanannya bukan dari tradisi sosial yang semena-mena yang bukan disini tempat menjelaskan asal-usul dan sebab-sebabnya.

Kita menolak logika tradisional yang membatasi kemerdekaan memilih bagi perempuan dalam kehidupan pribadinya dalam wilayah para lelaki yang memilihnya. Kita berpendapat bahwa perempuan, dengan tabiat kemanusiannya, (dan tabiat kemanusiaan mendahului dan mengungguli keperempuanan) mampu untuk mencintai, mengasih dan memilih dalam wilayah yang seluas mungkin orang-orang yang tidak pernah memberinya perhatian apapun mendahului perhatiannya terhadap mereka; mereka yang tidak menampakkan semangat apapun terhadapnya yang menunjukkan bahwa ia mendapat perhatian khusus dari mereka. Sesungguhnya perempuan, dalam kenyataannya, mampu untuk mengambil inisiatif cinta secara sempurna sebagaimana setiap orang melakukannya. Adalah tidak benar bahwa yang bisa ia lakukan hanyalah kalau bukan menerima, maka menolak dan menjauhi.

Jelas bahwa perempuan merasakan semacam kegembiraan diam-diam dan kelegaan mendalam ketika seorang lelaki memilihnya untuk memberikannya perhatian khusus meskipun ia tidak berminat untuk menerimanya dalam hidupnya atau ia tidak memiliki kecenderungan untuk memberi perasaan setimpal. Sumber kegembiraan ini adalah

bahwa keterpilihannya menjadikannya merasa dicintai-disukai tanpa mepedulikan kesiapan dan kecondongannya untuk memberi respon perasaan pada saat itu. Namun rasa gembira dan lega ini tidak monopoli kaum perempuan. Siapapun yang mendalami masalah ini pasti mengetahui bahwa lelaki juga merasakan perasaan yang sama ketika ia menjadi pusat perhatian perempuan dan menjadi idola mereka meskipun ia tidak memiliki keinginan untuk memberikan respon kepada perempuan yang menaksirnya atau ia tidak memiliki kecenderungan untuk membalasnya pada saat ini. Artinya, sebagaimana lelaki mampu untuk memilih dan merasa senang ketika menjadi obyek pilihan, begitu juga dengan perempuan: ia mampu, pada dasarnya, untuk memilih dan menikmati ketika menjadi obyek pilihan.

Semestinya orang yang melihat cinta sebagai fenomena spiritual murni atau memusat secara penuh pada jiwa manusia tanpa ragu mengambil pendapat ini karena ‘jiwa manusia’ tidak tunduk terhadap pembedaan maskulinitas dan femininitas (kelelakian dan keperempuanan) kecuali dipakai dalam bentuk metaforik (*majaz*) sebagaimana yang secara pas diungkapkan oleh pepatah perancis **“l’ame n’a pas de sexe”**. Yang harus disebut disini adalah bahwa penemuan ilmiah kontemporer membuktikan secara tak terbantahkan bahwa unsur-unsur kelelakian dan keperempuanan masing-masing berperan dalam

membentuk manusia (laki-laki atau perempuan) dan masuk dalam struktur fisiologis dan psikologisnya dalam ukuran berbeda. Sesuatu yang menjelaskan bahwa pembeda antara kekelakian dan keperempuanan bukanlah beda jenis yang final, sebagaimana yang kaprah, tetapi beda dalam kuantitas yang ditentukan oleh prosentase dominasi unsur-unsur tertentu dalam tubuh seseorang. Dengan mata hatinya, penyair Arab mengetahui kenyataan ini dan mengungkapkannya dalam syair:

**Dua matamu menjadi saksi bahwa engkau
//Merasakan panasnya cinta seperti yang
aku rasakan//Padamu apa yang ada
padaku tapi terhadap tekanan//Engkau
bertahan sementara aku tidak**

Kita bisa mencatat bahwa penyair disini tidak mengamati pembeda antara kemampuan lelaki dan kemampuan perempuan untuk bertahan dari tekanan kepada tabiat keperempuanannya tetapi kepada kekasaran dan pemaksaan, yang diasumsikan secara psikis dan sosial, sehingga ia terpaksa bertahan terhadap tekanan padahal kenyataannya kondisi perempuan tidak berbeda dari kondisi lelaki. Berbeda dengan pandangan penyair yang analitis dan mendalam terhadap hakikat kondisi yang dialami perempuan dalam kaitan dengan kemampuannya untuk mengungkapkan realitas perasaan dan gerakannya yang

terkekang dan terpendam, kita menemukan bahwa penulis kontemporer (atau pasnya semi kontemporer) seperti Abbas Mahmud Al Aqqad bergantung pada pandangan yang keliru dan mundur yang ngotot untuk mengambil kesimpulan bahwa kondisi ini berasal dari tabiat keperempuanan seolah-olah apa yang dipandang penyair kita tadi sebagai kemampuan bertahan terhadap tekanan karena terpaksa, tidak lain muncul dari tabiat asli keperempuanan yang tidak bisa berubah dan berganti dengan pergantian waktu, tempat dan masyarakat. Oleh karena itu kami melihat bahwa penjelasan Al Aqqad tidak menafsirkan keberpegangteguhan perempuan dengan menahan diri dari melakukan hubungan seksual misalnya dengan mengembalikannya kepada realitas syariat dan tradisi dominan di masyarakat tertentu, tetapi dalam hal ini dia berkata:

“Perempuan menjaga diri dari melakukan hubungan seksual karena alam telah menjadikannya piala bagi petarung yang menang dari kaum lelaki. Ia menunggu sampai ada pemenang yang berhak mendapatkannya untuk ia sambut dengan sambutan yang sama saja dalam hal ini antara terpaksa atau memilih. Begitu juga, ayam betina diciptakan untuk menunggu ujung pertarungan antara ayam-ayam jantan

atau ia menunggu keinginannya tanpa pertarungan...”.⁷

Dengan redaksi berbeda, kami menolak khurafat entitas atau tabiat tak berubah dalam menjelaskan ciri khas segala sesuatu dalam lingkup ruang dan waktu dengan mengambilnya dari gambaran entitas itu sendiri. Jelas bahwa Al Aqqad memasarkan khurafat macam ini dan ini tampak jelas dalam penjelasannya tentang *riya'* yang diasumsikan bahwa perempuan memilikinya lebih dari laki-laki:

“Namun *riya'* feminin yang boleh dikatakan bahwa ia adalah *riya'* yang khusus untuk perempuan, kembali kepada tabiat keperempuanan yang tidak terlepas darinya di segala masyarakat dan tidak dipaksakan oleh etika dan *syari'at*, dan ia tidak bisa berpisah darinya dengan sukarela atau tidak.”⁸

Al-Aqqad juga menganggap *riya* sebagai “fungsi dinamis yang dimiliki oleh perempuan dengan latihan sebagaimana tubuh memiliki gerak dan aktifitas.”⁹

Sesuai dengan sikap saya tentang masalah ini, saya harus sebut bahwa seluruh pandangan-pandangan dan

⁷ Abbas Mahmud Al Aqqad, « Perempuan dalam Al Qur'an », Dar Al Hilal, Kairo, hal 35.

⁸ « Perempuan dalam Al Qur'an », hal 17-18.

⁹ « Perempuan dalam Al Qur'an », hal 28.

penarikan kesimpulan utama dalam studi ini berlaku untuk perempuan sebagaimana berlaku bagi lelaki, karena saya tidak berusaha untuk masuk dalam detil masalah ini. Sebagaimana juga, saya harus menegaskan bahwa susunan bahasa meminta saya, secara umum, untuk menulis dan berbicara dengan bentuk maskulin. Sebagaimana penulis terpaksa untuk memaskulin kata-kata yang pada dasarnya tidak menerima bentuk maskulin atau feminin kecuali dalam bentuk *majaż*. Hingga tidak seorangpun boleh menduga, di bawah pengaruh prasangka kebahasaan ini, bahwa saya memihak kepada lelaki dalam studi ini dengan tanpa mengindahkan apa yang saya katakan seputar masalah ini.

Akhirnya, saya katakan bahwa siapapun yang menulis fenomena cinta harus menuai ujian berat dari pembaca dan penyimak. Karena semua orang menganggap dirinya ahli dalam tema cinta, tahu detil-detilnya, ingin memberikan pendapat seputar cinta dan meluncurkan vonis (kritik, mendukung dan ngawur) terhadap pendapat orang lain tentang masalah cinta. Tidak ada urusan saya di sini kecuali mengharap mereka yang berkepentingan dengan bahasan ini untuk berpuas hati, menoleransi dan tidak mengharapkan kejelasan sempurna dan harmonisasi tuntas dalam setiap upaya untuk memahami fenomena rasa yang tidak hidup kecuali dalam suasana rumit dan tidak bersemi kecuali

atas dasar perbedaan, kontradiksi yang termanifestasi pada kedalaman hidup dan perasaan manusia.



DUA KARAKTER CINTA

Perasaan cinta, sebagaimana segala perasaan dan emosi manusia, memiliki dua karakter utama: (pertama) waktu yang panjang (*imtidad*), artinya kondisi perasaan yang terus-menerus dalam kadar waktu tertentu. (kedua) kedahsyatan yang menunjukkan betapa keras dan tajam kondisi rasa pada penggalan waktu tertentu. Bentangan cinta adalah kondisi perasaan sejenis yang biasanya tidak dihindari oleh perubahan jenis kecuali secara perlahan dan dengan cara akumulatif. Seperti misalnya sebuah hubungan dimulai dengan hubungan persahabatan kemudian berkembang menjadi hubungan cinta atau sebaliknya. Sedangkan kedahsyatan cinta kita rasakan sebagai sebetuk kuantitas yang ketajamannya menjadi dahsyat atau berkurang dari waktu ke waktu,

artinya ia bisa digambarkan dengan bahasa tahapan baik ketika naik atau turun, bertambah atau berkurang.

Bahasa perasaan yang terkenal mengungkapkan perasaan ini dengan kalimat metaforik yang masyhur: “api cinta membara, lidahnya berkobar dan sinarnya berpijar”, atau “cintan perempuan kepada kekasihnya mendingin dan dia bosan kepadanya”. Atau dengan cara membedakan antara kondisi-kondisi tertentu dari cinta yang dimulai dari yang paling lemah seperti *alwudd*, berakhir pada yang paling kuat seper *albiyam* dan *assyagaf* melewati kondisi-kondisi antara dua titik tadi seperti: *albawa*, *alwujd*, *alkulf*, *alisyq*, dan *attatayyum*. Dengan ungkapan lain, eksperimen langsung membuktikan bahwa cinta seperti perasaan-perasaan kemanusiaan yang lain membentang dan mendahsyat (memendek dan melemah) sesuai dengan kondisi dan suasana dan faktor-faktor tertentu.¹⁰

¹⁰ Harus diintrodukir disini teori filosof perancis Henry Brogson seputar tabiat kondisi perasaan yang dirasakan oleh manusia yaitu teori terkenal yang mengatakan: sesungguhnya pendalaman dalam studi kondisi psikis menjelaskan bahwa perasaan memuncaknya perasaan kita dapat dijelaskan dengan mengembalikannya kepada sekumpulan perubahan kondisi yang cepat yang bagi emosi tampak seolah –baik bertambah atau berkurang—ia berada pada tingkat kekerasan dan kedahsyatan perasaan. Harus juga saya jelaskan bahwa studi saya ini tidak ada hubungannya dengan penjelasan-penjelasan metafisik final terhadap pengertian kedahsyatan dalam perasaan karena yang penting bagi saya adalah pengalaman biasa yang langsung yang menjelaskan secara terang benderang bahwa perasaan bisa memanas dan mendingin, liar dan jinak apapun jenis pendapat akhir yang kita yakini dalam menjelaskan fenomena ini. Perbedaan antara Brogson dan pemikir lain bukan dalam pengakuan bahwa marah misalnya bisa memuncak dan melunak –sebagaimana dialami oleh setiap orang dalam eksperimen

Jangan disangka bahwa hubungan antara pembentangan waktu (*imtidad*) cinta dan kedahsyatannya sesederhana yang tampak pertama kali, karena realitas yang terungkap bagi orang yang medalaminya adalah bahwa setiap kali cinta hidup dalam waktu lama ketajaman menumpul dan kedahsyatannya berkurang ke arah titik nol yang menjadi batas terendah. Kita tahu bahwa hubungan cinta yang berpretensi untuk kekal dan berkelanjutan akan kehilangan kekerasan dan kekuatannya bersama dengan berlalunya waktu untuk kemudian berubah menjadi hubungan jenis lain yang bersifat tetap, stabil dan saling menyayangi antara dua pihak yang saling mencintai. Dengan begitu, ia menjauh dari segala sesuatu yang menyambungkannya dengan emosi yang tajam hingga ia tampak menjadi pucat, lemah dan tidak mampu untuk membangkitkan getaran dan orgasme dalam kedalaman hati manusia. Dari sisi lain, kita mendapatkan bahwa bahwa hubungan cinta yang kilat dan tidak berlangsung lama mendorong kepada emosi cinta yang dahsyat dan kepada derajat tertinggi dari kerasnya kedahsyatan perasaan dan terpusatnya perhatian untuk memiliki dan bersatu dengan orang yang dicintai, betapapun berat dan sulitnya. Inilah dia eksperimen cinta yang meletakkan para

hidupnya—tetapi pada teori filsafat yang mereka nyatakan dalam menjelaskan memuncak dan melunaknya tingkat kemarahan. Ketika kita mengembalikan memuncaknya rasa marah pada penebalan kondisi perasaan yang berganti-ganti ini tidak berarti bahwa kita kehilangan kemampuan untuk membedakan antara tingkat kemarahan ketika kita marah ringan dan ketika kita marah besar, sebagaimana dibuktikan oleh bahwa kehidupan dan pengalaman kesehariannya.

pecinta di puncak kemabukan dan kegembiraan; dan mengenalkan mereka, dengan merasakan langsung, terhadap makna tertawan dalam kebingungan oleh sebab kerasnya rasa cinta. Setiap pengalaman asmara yang dahsyat berlangsung dalam waktu singkat, emosi-emosi yang terguncang dan perasaan-perasaan yang liar terlipat dalam tempo waktu yang amat singkat hingga tampak bagi kedua pecinta bahwa seolah-olah hendak memeluk pengalaman yang menyingkapkan baginya dunia yang dilipat sekaligus dalam satuan waktu mutlak yang tanpa bentangan. Sehingga dengan begitu, mereka mengetahui kedahsyatan perasaan murni dan kekerasan emosi semata yang tidak dihampiri oleh bentangan waktu. Oleh karena itu, pengalaman cinta yang keras amat kaya dalam segala hal, penuh dengan perasaan, getaran hati dan segala hal yang diinginkan oleh jiwa dan mendalam gelegaknya dalam kedalaman ruh untuk diboncangkan, dibangkitkan dan digelisahkan seolah sama sekali tidak pernah terjadi terhadapnya. Saya menduga bahwa penulis teater terkenal: Moeler ingin menunjukkan hubungan antara waktu dan kedahsyatan cinta ketika ia menyebut lewat mulut dalah seorang pelaku teaternya “Don Juan” ketika ia sedang berusaha merayu seorang gadis cantik:

“jelas bahwa cinta membara ini menimpaku dengan amat mengejutkan. Tapi apalah artinya itu, ia adalah akibat kecantikanmu yang amat mempesona Charlotte. Seseorang bisa mencintaimu dalam seperempat jam sama

dengan orang lain melakukannya dalam enam bulan”.¹¹

Harus kita catat disini bahwa bentangan waktu saja di satu pihak dan kedahsyatan murni di pihak lain hanyalah dua ujung teoritis asuntif yang sama sekali tidak terjadi dalam eksperimen rasa karena betapapun kerasnya cinta, ia harus membentang pada satuan waktu betapapun pendeknya, sebagaimana betapapun lamanya, ia mesti memiliki karakter dahsyat meskipun ia berada pada tingkat terendah dari kepuccatan dan kebohongan, sebab jika tidak ia akan musnah, sama saja dengan tidak ada dan berada di luar wilayah perasaan. Kita bisa mengandaikan ide ini dengan mengatakan bahwa hubungan antara waktu dan kedahsyatan cinta adalah seperti hubungan antara kelezatan dan kebahagiaan. Kelezatan adalah kondisi kilat dan cepat berlalu namun ia keras dan berpengaruh kuat terhadap perasaan. Sementara kebahagiaan memiliki kesamaan dengan kelezatan namun ia lebih kekal dan abadi. Ia tidak mungkin untuk memiliki karakter kekerasan dan kedahsyatan rasa lezat tanpa kehilangan sifat aslinya dan berubah ke dalam kondisi yang bukan kondisinya karena ketenteraman dan ketidakekstreman (i'tidal) merupakan karakter inti dari kebahagiaan.

Dua aspek ini –dalam perasaan cinta-- memiliki tuntutan yang hendak diwujudkan, penampakan dalam kehidupan perasaan manusia, dalam hubungannya antar

¹¹ Teater « Don Juan », Pasal Kedua, Fragmen Kedua.

sesama dan dalam hubungannya dengan lembaga-lembaga sosial yang membesarkannya dan mengatur kehidupannya. Keduanya juga memiliki pengaruh yang tampak pada sikap seseorang dan pandangannya terhadap dunia, nilai-nilai dan kewajiban personal maupun sosialnya. Saya akan mulai menjelaskan aspek bentangan waktu (*imtidad*).

Tidak ada sesuatu yang baru kalau kita mengatakan bahwa kecenderungan awal yang hendak diwujudkan oleh aspek *imtidad* adalah kesinambungan dan keabadian cinta selama mungkin yakni sepanjang hidup kedua kekasih dengan perhitungan paling lama. Sisi cinta yang ini –pada level perasaan dan hubungan kemanusiaan— termanifestasi pada cinta, kasih, sayang, saling mendukung dan menolong. Seluruhnya adalah kondisi-kondisi yang karakteristiknya adalah ketenteraman, ketenangan dan stabilitas jika dibandingkan dengan eksperimen cinta yang keras dan kondisi-kondisi yang dilaluinya.

Kecenderungan *imtidad* dalam cinta terwakilkan pada lembaga perkawinan dan keluarga yang diasumsikan menjadi tempat pemenuhan ketenteraman, ketenangan dan stabilitas bagi kedua pasangan; membentuk pilar bagi tegak, stabil dan keberlangsungan masyarakat dari waktu ke waktu dan bagi tetapnya tradisi dan model perilakunya dari masa ke masa. Ketika seseorang jatuh pada keinginan ini lantas ia membangun kehidupan rumah tangga, ia berharap untuk mewujudkan semacam ketenangan dan kebahagiaan yang damai dalam pelukannya; mensetiaai kehidupan yang didominasi oleh keteraturan, keterikatan

dan rutinitas; terikat oleh nilai-nilai yang menegaskan pentingnya kewajiban-kewajiban keluarga dan sosial dan keharusan berpikir, seimbang dan menempuh jalan tengah dalam seluruh urusan keduniaan dan kehidupan. Inilah dia ‘*syari’at*’-nya *imtidad* dalam kehidupan cinta. Setiap orang yang pernah mengalami rasanya cinta akan mengetahui bahwa dirinya memiliki kecenderungan tak terbendung demi berusaha untuk membuatnya tetap bertahan dalam hidup dan membelanya di hadapan segala rintangan yang menghadangnya; dan untuk keberlangsungannya meski banyak perubahan zaman seolah-olah ia meminta keabadian. Oleh karena itu, kita melihat bahwa *syari’at al imtidad* mengusung ide pasangan suami istri penuh kesetiaan sebagai model ideal yang harus diwujudkan dan dimanfaatkan oleh orang yang menempuhnya. Untuk mewujudkan tujuannya, *syari’at al imtidad* mengenyahkan segala tekanan sosial, religius, hukum, psikologis untuk menjamin terikatnya sebanyak mungkin anggota masyarakat terhadap kewajiban-kewajiban dan nilai-nilai sehingga ia bisa tepelihara dan lembaga perwujudannya terlindung dari segala kekuatan tandingan yang boleh jadi menghancurkannya.

Sedangkan aspek kedahsyatan cinta (*isytidat*), watak aslinya —yang meminta untuk pewujudan diri dan pemenuhan hasrat—adalah keinginan kuat agar cinta terus mendaki ke puncak kekerasan, emosi dan kegemparan; yakni agar apinya selalu menyala dan bergelora membakar dua kekasih dan melelehkannya dalam kesatuan yang utuh

“hingga yang satu bisa berkata kepada yang lain: inilah aku” ketika keduanya saling memiliki. Pada tataran perasaan dan hubungan kemanusiaan, watak cinta macam ini termanifestasi pada kerinduan, cinta membara dan kehilangan kesadaran (karena cinta; seluruhnya adalah kondisi-kondisi yang berkarakter kegaduhan, aliran deras, ketajaman, kekerasan yang luar biasa dan emosi yang dahsyat; seluruhnya adalah karakter setiap pengalaman asmara yang mengguncang eksistensi manusia. Jika watak *intimidat*-nya cinta terwakili pada perkawinan, watak *isytidat* tertubuhkan pada “spekulasi cinta” yang diasumsikan memberikan pada pecinta sebuah iklim yang penuh dengan spekulasi, pertempuran dan kejutan yang menambah keras dan kuatnya ekstase cinta sehingga sepasang kekasih merasa keluar dari wilayah waktu dan merasakan sejam penuh dan bermaknanya hidup menyamai ratusan bahkan ribuan jam hidup yang penuh dengan ketertauran, ketenangan, kesibukan harian yang remeh dan kosong. Siapakah gerangan yang jiwanya tidak ingin pada suatu hari merasakan pengalaman cinta yang dahsyat yang meletakkannya, meskipun hanya sesaat, di puncak perasaan cinta dimana ia merasakan pindah dari satu dunia ke dunia lain melintasi kebaikan dan keburukan, keingkar dan keimanan, tragedi dan anugerah dalam kehidupan manusia sembari melepaskan segala problem, kegelisahan, kegembiraan biasa dan kesusahan sehari-hari. Siapakah gerangan yang tidak bakal membeli pengalaman yang penuh dengan kehangatan dan kehidupan ini dengan

sebagian besar dari saat-saat hidupnya yang rapi, tenang, repetitif dan dingin.

Inilah dia garis hidup *isytidad* atau takdirnya cinta. Orang yang sedang mengalaminya menolak rasionalitas, jalan tengah dan keseimbangan; mensetiאי kengawuran, ekstremitas, menempuh jalan bahaya dan kenekatan. Oleh karena itu tidak asing kalau cinta Anna Karnina kepada Fronskey, dari sudut pandang jalan tengah dan keseimbangan, tampak seolah-olah emosi yang muncul tiba-tiba; tampak bahwa kepasrahannya terhadap emosi adalah perbuatan ceroboh yang menyebabkan pengabaian terhadap kewajiban keluarga dan masyarakat. Disini, Anna tunduk terhadap kekuasaan cintanya tanpa peduli terhadap segala kemaslahatan, termasuk kemaslahatannya sendiri; tanpa peduli terhadap segala larangan yang dibangun oleh nalar dan logika sehat untuk menyerah dan tunduk terhadapnya. Orang yang pernah mengalami rasanya cinta tahu setahu-tahunya bahwa dirinya cenderung untuk memelihara api cintanya tetap menyala dan membara dengan segala sarana dan cara dan di hadapan segala rintangan yang menghalangi perwujudannya. Oleh karena itu cinta selalu berbarengan dengan pertarungan asmara, gerakan terus menerus, pertempuran serbaneka dan tantangan yang silih berganti. Jika ketentuan imtidad mengambil pribadi pasangan suami istri setia sebagai contoh utama, garis hidup cinta menjadikan figur Don Juan sebagai model pertama buat menjadi panutan mereka yang menempuh jalur yang dilaluinya.

Berdasarkan penjelasan terhadap watak cinta ini, menjadi jelas bagi kita bahwa orang yang mensetiai ketentuan *imtidad* dan berusaha memenuhi hasrat cintanya melalui kebahagiaan para suami yang tenang, teratur dan setia, ia mesti membayar mahal dengan hilangnya segala hal yang menyambungkannya dengan cinta yang bergelora, hasratnya yang tak terkenadali dan emosinya yang luar biasa. Artinya, ia mustahil memenuhi sisi lain dari cinta dan jiwanya karena pemenuhannya bertentangan secara langsung dengan cara hidup yang ditempuh dan disetiainya. Demikian juga, orang yang setia dengan takdirnya *isyq* (cinta membara) dan berusaha untuk memenuhi hasrat cintanya ke arah pewujudan puncak tangga kedahsyatan dan ketajaman di setiap penggal dari masa hidupnya yang pendek akan kehilangan kemungkinan tetap, berkelanjutan dan kokohnya cinta walaupun dalam rentang waktu yang wajar dalam kehidupan manusia. Dengan redaksi yang lebih teliti, sesuai watak aslinya, cinta mengalir ke dua arah ygn berlawanan dan menjulur ke dua kecenderungan yang bertolak belakang; tidak mungkin memenuhi tuntutan yang pertama kecuali dengan merugikan yang kedua; tidak mungkin menghampiri hasrat kecenderungan kedua dan memuaskannya kecuali dengan pengorbanan yang menyakitnya terhadap tuntutan kecenderungan pertama dan keterhalangannya dari merasa cukup dan puas. Orang yang menempuh dan mensetiai jalur *isyq* akan menderita karena kehilangan segala hal yang dikehendaki oleh

kecenderungan *imtidad*. Sedangkan orang yang menempuh dan mensetiai ketentuan *imtidad* hidupnya akan terus menerus kesusahan karena kehilangan segala hal yang dimauhi oleh kecenderungan *isytidad* dalam kehidupan cinta. Saya akan menyebut problematika yang nyata dalam watak cinta ini dengan “perbedaan cinta yang maha besar”. Ibnu Hazm dalam risalah-nya yang terkenal menjelaskan perbedaan ini sebagai pertarungan antara ‘nafsu’ yang menurutnya menunjukkan kecenderungan dan garis hidup *isyq* dengan ‘akal’ yang menunjukkan keberlangsungan dan stabilitas cinta. Beliau berkata:

“Dua watak itu adalah dua kutub pada diri manusia, dua kekuatan efektif pada tubuh. Keduanya saling berhadapan dan bertempur selamanya. Jika akal menang terhadap nafsu, manusia mampu menjaga diri, menundukkan unsur-unsur netagatif yang menguasainya, menerangi diri dengan cahaya Allah dan mampu bersikap adil. Jika nafsu menang terhadap akal, mata hati menjadi buta, tidak ada lagi beda baik dan buruk, ketidakjelasan menjadi bertambah-tambah dan ia terjerembab dalam kubang kenistaan dan kehancuran...”¹²

Jelas bahwa penjelasan Ibnu Hazm tentang kecenderungan-kecenderungan saling bertentangan yang dikandung cinta memihak kepada ketentuan *imtidad*.

¹² « *Thauq Al Hamamah* », h 122.

Namun kita bisa berpaling dari pendapat pribadinya yang memenangkan satu sisi atas sisi yang lain dan menarik pelajaran dari pengetahuan dan penjelasannya tentang masalah ini. Ibnu Al Qayyim Al Jauziyah menyebut bahwa beliau menulis bukunya yang terkenal “*Raudlat Al Muhibbin wa Nuzhat Al Musytaqin*” untuk membuat perdamaian antara nafsu dan akal. Dengan mengabaikan pendapat kita soal kemungkinan membikin perdamaian macam ini, sekedar ajakan mewujudkannya bermakna pengetahuan Ibnu Al Qayyim soal adanya problem mendasar pada watak cinta.

Bagaimana perbedaan cinta maha besar sebagaimana pada *syariat al imtidad* dan *sunnat al isyq (isytidat)* menampakkan diri?. *Syari’at al imtidad* merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan lingkungan sosial yang melingkupi individu dan memiliki kecenderungan konservasi dengan tujuan untuk memelihara diri dengan memelihara kondisi yang melingkupinya. Oleh karena itu, kita melihat bahwa ia memandang *sunnat al isyq* dengan pandangan yang penuh kegelisahan dan kekecewaan, karena yang terakhir ini mewakili kekuatan yang kalau diberi kesempatan untuk bergerak, ia akan menghantam apa yang sudah mapan dan mengancam stabilitas hidup dan keberlangsungan cinta yang tenang dan damai. *Syariat al imtidad* bekerjasama dengan akhlak yang dominan, nilai-nilai agama yang kaprah dan lembaga-lembaga sosial yang berlaku berkerja untuk mengekang kecenderungan *isytidat* dan emosional pada watak cinta dan menghalanginya

untuk mewujudkan hasrat dan melingkari akselerasi di area sesempit mungkin untuk membatasi bahaya yang muncul darinya. Oleh karena itu, kita mendapatkan bahwa dalam masyarakat yang menerapkan pengekanan dan penekanan perasaan, cinta selalu berbarengan dengan perahasiaan yang luar biasa dari pihak para pecinta di satu sisi dan dengan pelebih-lebihan yang tiada batas dari masyarakat di pihak lain; sesuatu yang menjelaskan banyaknya perbincangan di wilayah ini tentang: para pencela, pengawas, pengadu domba, pemfitnah, mak comblang, para pembela dari kalangan sahabat, lipatan rahasia, kata-kata kiasan, isyarat mata dan seterusnya.

Aturan (syariat) dan lembaga *imtidad* konservatif melihat cinta sebagai semacam kegilaan, kengawuran dan keluar dari akal sehat dan keharusan yang berlaku. Dalam bahasa aturan *imtidad*, cinta selalu berkaitan dengan kesalahan, halal-haram, hasrat seksual yang rendah dan hina, kerusakan dan degradasi, siksa dan pahala. Sebagai contoh, Ibn Al Jauzy, dalam bukunya: “*Dzamm Al Hawa*”, menghitung dosa-dosa dan ketergelinciran cinta yang dahsyat, tentu saja dari sudut pandang aturan dan nilai-nilai *imtidad*; dan mengajak kepada rasionalitas, keseimbangan dan kesetiaan terhadap pandangan jauh ke depan dalam urusan-urusan asmara. Beliau berkata:

“Ketahuilah bahwa hawa nafsu mengajak kepada kelezatan dunia tanpa berpikir tentang akibatnya; mendorong untuk meraih tuntutan syahwat segera meskipun menjadi sebab

kepedihan dan penyakit (saat ini) dan menghalangi mendapat kelezatan di akhirat. Orang yang berakal akan melarang dirinya dari mendapat kelezatan yang menyebabkan kepedihan, syahwat yang menimbulkan penyesalan. Dengan ini saja, cukup alasan untuk memuji akal dan mencela hawa nafsu. Jika seseorang tahu bahwa hawa nafsu akan menang, ia wajib mengajukan setiap peristiwa kepada kata putus akal, sebab ia akan mengajarkan untuk melihat kepentingan jangka panjang dan menyuruh ketika terjadi kebingungan untuk menggunakan hukum kehati-hatian dalam mengekang hawa nafsu sampai ia yakin selamat dari keburukan di akhirat”.¹³

Jelas bahwa orang yang mengikuti dan memegang teguh nasihat Imam Ibn Al Jauzy tidak akan mecicipi rasanya cinta dalam hidupnya, bahkan ia akan menganggapnya penyakit yang harus di jauhi dengan segala kekuatan.

Sementara itu, garis hidup *isyq* selalu bersikap menantang terhadap segala hal yang diinginkan oleh peraturan (*syariat*) *imtidad*, karena pewujudan kecenderungan-kecenderungan yang terpendam di dalamnya selalu menimbulkan pengancuran terhadap pengekangan dan tekanan yang dilakukan terhadap

¹³ « *Dzamm Al Hana* », di-*Tabqiq* oleh Musthafa Abdul Wahid, Dar Al Kutub Al Haditsah, Kairo, 1962, h 12-13.

petualangan asmara yang keras atas nama etika, agama, kepentingan masyarakat dan stabilitas keluarga dan kehidupan rumah tangga. Garis hidup *isyq* menolak ukuran-ukuran peraturan dan nilai-nilai *imtidad*; dan menjungkirbalikkan gagasan-gagasannya mengenai kewajiban, kebaikan dan keburukan, halal dan haram. Ibnu Hazm menjelaskan kekuasaan dan garis hidup *isyq* ketika menulis:

“Ketahuilah bahwa terhadap diri, cinta memiliki hukum yang berlaku, kekuatan yang mengikat, perintah yang tidak bisa dibantah, batas yang tidak bisa dilanggar, kekuasaan yang tidak boleh ditabrak, ketundukan yang tidak bisa dibelokkan dan pengaruh yang tidak bisa ditolak. Ia membatalkan apa yang dibolehkan, membolehkan apa yang diputuskan, mengurai yang padat, merubah yang tetap dan menghalalkan yang dilarang. Ketika itu, seseorang tidak memiliki kekuasaan terhadap dirinya sendiri. Ini adalah tujuan terjauh dan pengendalian terkuat dari cinta terhadap akal sehingga yang buruk tampak baik dan yang baik tampak buruk. Berapa banyak orang yang terpelihara rahasianya, terjaga topengnya, rapi bungkusnya, cinta menyingkap rahasianya, membolehkan apa yang diharamkannya, mengabaikan apa yang dipeliharanya, sehingga setelah terpelihara ia menjadi tahu dan setelah berdiam diri ia menjadi menjadi

pelaku. Akibatnya apa yang sulit menjadi mudah, apa yang berat menjadi ringan dan apa yang dahsyat menjadi lembut”.¹⁴

Tadi telah saya singgung bahwa contoh utama yang diusung oleh garis hidup *isyq* adalah figur Don Juan dan petualangan asmara yang membuatnya terkenal. Ayo kita pelajari sebentar siapa sesungguhnya figur ini dan mencari tahu bagaimana peraturan *imtidad* dan lembaga-lembaga konservatifnya melihatnya agar kita memahami apa yang menjustifikasi perhatian orang terhadap urusan-urusan Don Juanian.

Dari penjelasan terdahulu soal watak cinta, kita dapat menarik kesimpulan bahwa kehidupan figur Don Juanian hanyalah usaha terus-menerus untuk mempertahankan cinta pada level *isyq* yang keras dan emosi yang tajam; mencari segala sarana dan cara yang bisa menjauhkannya dari bahaya stabilitas derivasinya yang mengikutinya: melemahnya kedahsyatan cinta, menumpulnya ketajamannya dan keterancamannya untuk menjadi rutin, repetitif dan membosankan. Oleh karena Don Juan ingin agar *isyqnya* selalu menyala, membara dan berada di puncak kegelisahan, kita melihatnya menolak hubungan asmara yang tetap dan stabil; ia menolak lembaga perkawinan (meskipun ia mengobrol janji-janji perkawinan untuk mencapai tujuannya); ia meremehkan para suami dan balas dendam kepada mereka dengan merayu para

¹⁴ « *Thauq Al Hamamah* », h 27, 29.

istri; ia berlindung pada berganti-ganti dalam hubungan asmara, kepada peperangan dan petualangan rasa silih berganti agar ia menjauh dari bayangan stabilitas dan derivasinya: kepuatan, pesimisme dan kebosanan cinta agar *isyq*-nya tetap berada di puncak spontanitas, refleksifitas dan gelora diri. Kita tidak boleh heran ketika kita menyebut bahwa tidak ada figur yang lebih bisa mengguncang hati perempuan dan menyihir akal lelaki selain Don Juan meskipun ia tidak pernah setia (namun ia menyebar keyakinan kuat kepada orang-orang pada kesetiaan abadi-nya) dan bersikap memusuhi segala nilai yang kita pegang dalam kehidupan normal dan (memusuhi) semua lembaga yang mengatur hidup keseharian kita. Sebabnya adalah bahwa figur Don Juan bersambung dengan aliran tersembunyi dan terkekang dalam diri setiap kita, mewakili kemerdekaan dari segala ikatan peraturan imtidad yang membungkus hidup kita dan mencabut diri dari segala ajakan untuk mengekalkan cinta dan merentangnya secara vertikal. Berikut ini, penjelasan Ibnu Hazm tentang figur Don Juan:

“... pemilik watak ini adalah manusia yang paling cepat jatuh cinta, paling tidak sabar mensetiai kekasihnya...pengkhianatannya cintanya secepat jatuh cintanya. Jangan percayai , jangan pusingkan dia dan jangan berharap kesetiannya. Jika kondisi memaksamu untuk mencintainya, anggap saja santai dan

mulailah setiap saat sesuai dengan apa yang kau lihat darinya...”

Ketika Don Juan menemukan kekasih hilangnya:

“Dia tidak bisa bersabar bersamanya; dia ditimpa oleh susah dan gelisah sampai ia bisa memilikinya meskipun untuk itu ia dihalangi oleh duri; namun ketika ia yakin bahwa kekasihnya tunduk kepadanya, cinta kembali kabur dan kejinakan berubah keliaran; kegelisahan kepadanya adalah kegelisahan darinya, pertarungan untuk mendapatkannya adalah pertarungan yang bersumber darinya...”¹⁵

Penulis teater, Moler, berhasil menggambarkan figur Don Juan dalam teater “Don Juan” ketika ia menulis melalui lisan Don Juan sendiri menggambarkan garis hidup, nilai-nilai dan kewajibannya.

Ia berkata: “apa!? Kamu ingin kami mengikatkan diri dengan cinta pertama dan mensetiainya; menolak dunia dan kami tidak lagi melihat orang lain karena dia? Indah sekali kami bisa berbangga dengan kehormatan palsu ini; adalah kebahagiaan untuk menjadi orang-orang setia hingga kita mengubur diri sendiri untuk selamanya dalam cinta yang membunuh, sejak muda, setiap keinginan untuk menerima jenis kecantikan yang berbeda-beda yang kita inginkan. Tidak. Sama sekali tidak: stabilitas hanya cocok

¹⁵ « *Thauq Al Hamamah* », h 73-74.

bagi orang simpel dan bodoh. Adalah hak setiap perempuan cantik untuk menarik perhatian kita. Pertemuan kita dengan salah seorang dari mereka terlebih dahulu tidak lantas menghalangi yang lain untuk merebut hati kita. Sedangkan bagiku, kecantikan bakal menggoncang dan menyihirku dimanapun aku melihatnya; saya akan menyerah dengan mudah terhadap kekuatannya yang manis yang menarik kita. Sesungguhnya cinta yang aku persembahkan kepada seorang perempuan cantik tidak bisa menjadikan hatiku mampu untuk mengugurkan hak perempuan-perempuan lain. Mataku melihat keindahan mereka semua dan aku tergerak untuk mempersembahkan upeti dan loyalitas kepada mereka. Bagaimanapun juga, aku tidak bisa menahan hatiku dari setiap makhluk cantik yang aku lihat, dan ketika wajah cantik itu memintanya dariku, aku berangan mempunyai seribu hati untuk kuberikan kepada mereka. Kecenderungan hati memiliki sihir yang susah dijelaskan dan kelezatan cinta seluruhnya terletak pada perubahan dan penggantian. Jelas bahwa seseorang dari kita merasakan kesenangan yang tak tertandingi: ketika menaklukkan hati gadis cantik dengan tunduk kepadanya, ketika memikirkan kemajuan lamban dari hari ke hari yang diraihinya untuk merebut hatinya, ketika melawan kekuatan luar biasa —dengan air mata, nafas panjang dan daya pikat—yang sulit ditaklukkan sebelum ia menyerah. Ia juga betul-betul mendapatkan hiburan besar ketika melampaui hambatan satu demi satu dan ketika menang terhadap

segala keraguan yang dipegangteguhi sang gadis sampai ia bisa menuntunnya dengan tenang ke tempat yang ia inginkan. Ketika ini selesai, tidak ada lagi yang dicari dan diinginkan. Cobaan cinta selesai. Kita kembali tertidur dalam ketengan cinta jika tidak ada hal baru yang membangkitkan hasrat kita dan menawarkan kepada kita daya sihirnya yang memikat dan menundang kita untuk mewujudkan kemenangan baru. Secara ringkas, tidak ada sesuatu yang lebih manis daripada memenangkan perlawanan gadis cantik, dan berkaitan dengan ini, saya memiliki semangat para penakluk yang mengarahkan langkah dari satu kemenangan ke kemenangan yang lain dan tidak mampu untuk membatasi keinginannya. Aku merasa bahwa hatiku diciptakan untuk mencintai seluruh dunia dan aku ingin, sebagaimana Alexander ingin, agar dunia-dunia lain diciptakan agar aku bisa menjamahnya dengan penaklukan asmaraku”.¹⁶

Termasuk fragmen yang paling luar biasa dari teater Moler adalah diskripsinya tentang kemampuan Don Juan untuk me’obok-obok’ dua perempuan dalam waktu yang sama dan keberhasilannya untuk meyakinkan masing-masing dari mereka bahwa ia mencintainya dan hanya akan mengawininya, bukan yang lain: sesuatu yang menyebabkan Charlotte menemui Matorina dan berkata: “tapi dia mencintai aku”. Matorina menjawab: “tapi dia akan mengawiniku”. Sementara itu pembantu Don Juan

¹⁶ « Don Juan », pasal kedua, fragmen kedua.

berdiri kasihan terhadap kondisi dua perempuan muda yang tertipu ini.¹⁷ Don Juan mewujudkan keberhasilan cepat menundukkan kedua perempuan ini karena kecepatan gerakan, kelenturan dan kepintaran bicaranya. Moler menggambarkannya ketika ia membisikkan ungkapan cinta dan rayuannya di telinga kedua gadis secara bergantian. Ia menoleh ke arah Matorina untuk mengatakan: “Biarkanlah ia menyangka apa saja sesuka hatinya”. Setelah itu, ia langsung berpaling ke arah Charlotte untuk berbisik di telinganya: “biarkanlah ia mengangankan diri sekehendaknya”. Lantas ia kembali berbicara kepada Matorina: “aku menyembahmu”. Berpaling ke arah Charlotte: “jiwa dan tubuhku adalah milikmu”. Kepada Matorina: “seluruh wajah adalah jelek di hadapanmu”. Kepada Charlotte: “ketika seseorang melihatmu, dia tidak akan mampu melihat perempuan lain”.¹⁸

Harus kita perhatikan bahwa figur Don Juan sama sekali bukanlah monopoli kaum lelaki. Berbeda dengan pendapat kaprah seputar pendapat ini. Ia adalah figur model yang tidak tunduk pada ukuran-ukuran maskulin atau feminin kecuali karena dipakai sebagai kiasan, diluar makna aslinya dan sesuai dengan kebiasaan bahasa yang umum dipakai. Sejarah mengenal figur-figur Don Juan feminin yang terkenal. Sebagai contoh, seorang penulis perancis kontemporer yang membahas tema cinta

¹⁷ Pasal kedua, fragmen keenam.

¹⁸ Pasal kedua, fragmen kelima.

menyebut Ratu Massalina sebagai saudari kembar Casanova dan Don Juan.¹⁹ Buku dua bersaudara Junkur tentang perempuan perancis abad ke-18 penuh dengan contoh-contoh Don Juan feminin dan petualangannya.²⁰ Begitu juga, buku-buku Arab penuh dengan kisah-kisah perempuan yang memiliki pengetahuan, pesona dan kecerdasan yang menunjukkan petualangan seksual dan asmara mereka. Sejauh pencarian saya, saya tidak akan menemukan diskripsi tentang figur Don Juan lebih bagus dari penjelasan Al Jahidz berikut ini:

“Ia hampir tidak bisa tulus dalam cintanya, tidak bisa ikhlas dalam sayangnya, karena ia diciptakan untuk menegakkan kemenduaan yang berkaitan untuk menjatuhkan mereka dalam jeratnya. Jika dia dilirik oleh seseorang ia akan memanahnya dengan lirikan, menggelitiknya dengan senyuman, membuainya dengan puisi cinta, mengelitiknya dengan kata hatinya, bersemangat untuk minum, menampakkan kerinduan untuk bisa lama berduaan, keinginan untuk mendapatkannya kembali dan kesedihan karena berpisah dengannya. Kalau ia merasa bahwa pengaruhnya telah menancap dan bergolak dalam hati kekasihnya, ia meningkatkan apa yang sudah dimulainya. Ia memberinya kesan bahwa ia merasakan lebih dari apa yang kekasihnya rasakan. Ia lantas

¹⁹ Pasal 24, Benois, Hubert, *De l'Amour*, Paris, 1952.

²⁰ E&J. de Goncourt, *Les Femmes au XVIIe Siècle*, Paris, 1864

mengiriminya surat pengaduan cintanya. Ia bersumpah bahwa ia membelanya dengan air matanya. Selaput otaknya telah dipenuhi 'bisa' kekasihnya. Sang kekasih itu telah menjadi isi hati siang dan malamnya. Bahwa ia tidak mengingkan orang lain. Tidak bakal memilih selain cintanya. Tidak akan berpaling darinya...²¹

Jika Don Juan-nya Moler cepat gerakannya, lentur, pintar bicara, mampu untuk membuai dua perempuan pada saat yang sama dan berhasil menipu keduanya, Don Juan feminin-nya Al Jahidz lebih ringan, lentur, sebat, mampu untuk membuai empat laki-laki pada saat yang sama dan berhasil merebut hati masing-masing dari mereka seolah ia adalah kekasihnya satu-satunya. Al Jahidz melanjutkan penjelasannya:

“Ia paling tidak sabar, banyak tipu daya dalam mengambil seluruh (isi hati) kekasih yang tertawan untuk kemudian meninggalkannya. Boleh jadi, pada satu saat ia bertemu dengan tiga atau empat dari kekasihnya dimana mereka saling menjauh ketika bertemu dan saling mencemburui ketika berpisah; dengan satu matanya, ia menangis kepada yang satu, dengan mata yang lain tertawa kepada kekasihnya yang lain dan memberi isyarat kepada yang lainnya lagi. Kepada yang satu,

²¹ « *Fi Al-Qiyan* », h 69-70.

ia memberi rahasianya, dan kepada yang lain, ia berbicara blak-blakan. Setiap orang merasa bahwa ia adalah miliknya seorang padahal yang lahir berbeda dari apa yang disembunyikan dalam hatinya. Ia mengiri mereka surat yang sama, menyebut bahwa ia tidak menginginkan yang lain dan hanya menginginkan (sang penerima surat)nya seorang”²²

Jelas bahwa pembaca mencatat kesepakatan yang hampir sempurna antara diskripsi Al Jahidz, Ibnu Hazm dan Moler tentang figur Don Juan dan garis hidupnya dalam asmara dan aliran yang diwakilinya dalam cinta. Berikut ini, saya meringkas karekter-karakter utama Don Juan:

1. Ia adalah figur yang cepat berubah dan langsung menerima penggoda rasa dan asmara yang melingkupinya demi mengabadikan cinta pada level kerinduan yang keras dan emosi yang tajam. Baginya, cinta melintasi tiga fase yang dideskripsikan Al Jahidz sebagai: “dimulai dengan tanjakan, berdiam di satu puncak dan kemudian menurun sampai batas buyar dan bosan”.²³ Kita melihat bagaimana Moler menjelaskan bahwa ketika cinta berhenti di puncaknya ia memasuki fase keterberaian dan dirasuki oleh kebosanan. Don Juan kemudian berusaha sekuat

²² « *Fi Al-Qiyan* », h 71-72.

²³ « *Fi Al-Qiyan* », h 67.

tenaga untuk menengahkan kondisi ini –ia adalah kondisi yang paling buruk yang dirasakan olehnya— dengan mulai lagi menggiring bola. Ia senantiasa berusaha mencari yang baru untuk dicintai dan menghidupkan cintanya. Oleh karena itu, kita melihat bahwa ia menolak keras segala bentuk kesetiaan. Oleh karena itu, Don Juan feminin “tidak bisa tulus dalam cintanya, tidak bisa ikhlas dalam sayangnya”, sebagaimana dijelaskan Al Jahidz; pemberontakannya terhadap cinta sama dengan kecepatannya menerima cinta, sebagaimana dijelaskan Ibnu Hazm.

2. Don Juan angkat tangan (tidak peduli) dari peraturan *imtidad*, menantang segala nilai dan ukurannya, menolak pengekanan dan penekanannya terhadap *isyq* dan meremehkan lembaga-lembaga sosial khususnya pernikahan dan ikatan perasaan yang tetap dan berkelanjutan. Karakter ini termasuk dalam karakter-karakter Don Juan yang telah kami kemukakan sebelumnya. Sebaliknya, peraturan *imtidad* dengan segala lembaga dan nilai-nilai konservatif-nya, mengecam Don Juan, menolaknya, menganggapnya sebagai kefasikan yang berjalan di wilayah yang ditolak oleh etika dan diharamkan oleh agama, dan memberitakan kepadanya ujung yang mengenakan baik di dunia ini maupun di akhirat nanti. Pembantu dalam Teater-nya Moler mengungkapkan sudut pandang peraturan *imtidad* ketika menggambarkan dan menjatuhkan vonis terhadap tuannya dilihat dari nilai-

nilai yang dominan dan peraturan-peraturan yang berlaku:

“namun aku katakan kepadamu demi menjagamu, bahwa tuanku Don Juan adalah pendosa terbesar yang pernah dikenal bumi, dia itu gila, anjing, setan, zindiq, tidak percaya kepada surga dan neraka, tidak pula kepada setan, ia hidup di dunia ini, seolah ia betul-betul binatang liar. Ia menutup telinga dari segala macam nasehat yang mungkin disampaikan kepadanya, ia memandang seluruh keyakinan kita sebagai *khurafat* orang-orang lemah. Engkau bertutur kepadaku bahwa ia mengawini tuan puterimu: percayalah padaku demi cintanya pasti suatu saat ini kemarahan langit akan menghancurkannya”²⁴

Kita perhatikan bahwa pembantu, dalam teater Moler memegang peran sangat penting dalam kaitannya dengan figur Don Juan. Peran ini terwakili juga oleh figur *Al Adzil* menurut penamaan arab. Al Adzil adalah kawan pecinta yang terus memberinya nasehat untuk dan melarangnya sesuai dengan peraturan *imtidad*, nilai-nilai yang berkalu, kepentingan umum dan atas nama rasionalitas dan jalan tengah. Oleh karena itu, figur *Al Adzil* yakni pembantu dalam teater Moler memberi kita kesempatan untuk membandingkan

²⁴ « Don Juan », pasal pertama, fragmen pertama.

langsung antara apa yang diperankan oleh Don Juan: kecenderungan cinta kekerasan dan ketajaman di satu pihak, dengan apa yang diperankan oleh ajakan *Al Adzil* : aliran cinta tandingan yang berpihak kepada ketenangan, stabilitas, kesetiaan dan keseimbangan. Figur Don Juan juga butuh kepada Al Adzil untuk meneguhkan dirinya dengan pembangkangan terus menerus, tantangannya terhadap seluruh nasihatnya, dan melanggar nilai-nilai, ukuran dan kewajiban yang diperankan *Al Adzil*. Ibnu Hazm dengan cerdas menemukan pergulatan antara pecinta dan *Al Adzil* ini. Atau antara apa yang diperankan oleh figur Don Juan dan apa yang diperankan oleh figur pembantu. Berikut deskripsinya:

“engkau bisa melihat bahwa orang yang banyak beban sangat menyukai cacian sehingga ia mendorong dirinya untuk melawannya dan menentang orang yang memerintah, seperti raja yang menaklukkan musuh dan petarung hebat yang menundukkan lawannya. Barangkali inilah orang yang mengundang celaan orang lain ini dengan segala tingkahnya yang memang mengundang celaan”²⁵

Artinya orang yang sedang dilanda cinta sengaja meminta dicaci agar dapat merasakan nikmatnya

²⁵ « Thauq Al Hamamah », h 37-38.

melawan dan indahnya kemenangan. Dalam ‘al-Adab al-Kabir’, Ibnu al-Muqaffa’ menampilkan teks yang menjelaskan secara gamblang dan jelas pandangan aturan imtidad terhadap sosok Don Juan. Beliau mencela dan memtololkannya:

“Ketahuilah bahwa hal yang paling menggelincirkan dalam agama dan paling melemahkan badan, paling merusak harta, paling berbahaya terhadap akal, paling meruntuhkan kehormatan, paling cepat menghilangkan citra dan nama baik, yaitu kasmaran kepada perempuan”²⁶

Jelas bahwa Ibnu al-Muqaffa’ benar dari sisi nilai yang diwakilinya. Karena Don Juan tidak mempertimbangkan agama, tidak menaruh perhatian untuk mengumpulkan harta, tidak mengenal akal, citra dan kehormatan karena semua itu adalah penghalang baginya untuk mewujudkan apa yang dituju dan diinginkan dalam hidup ini.

3. Kita mesti membedakan dengan jelas antara sosok Don Juan di satu sisi dengan sosok yang lingkungannya memungkinkannya untuk menikmati ‘cinta’ kapan saja ia inginkan. Ketika kita membaca dalam buku sejarah bahwa Khalifah al-mutawakkil, misalnya, menyekutubuhi empat ribu gadis, ini tidak

²⁶ Al-Adab as-Shaghir dan al-Adab al-Kabir, Maktabah al-Bayan, Beirut, 1960, 127.

berarti bahwa ia adalah Don Juan kelas satu, tetapi ia hanyalah sekedar pendosa, tidak lebih. Ketika kita mendengar cerita bahwa Khalifah Umawiyah Hisyam ibn Abd al-Malik menggauli perempuan, sampai bosan (tuwuk), hingga ia berkata: “saya menyetubuhi perempuan sampai saya tidak bisa membedakan apakah saya sedang menyetubuhi perempuan atau tembok”²⁷. Cerita tidak berarti bahwa Hisyam adalah sosok Don Juanian, tetapi ia hanyalah sekedar orang fasik, tidak lebih. Sosok Don Juanian tidak mungkin memiliki karakter rasa sebodoh ini, karena ketika ia tidak lagi membakar perasaan, merasakan bara yang tersembunyi di setiap detik dari usahanya, ia telah kehilangan alasan hidupnya. Eksperimen Don Juan berbeda dengan kondisi para khalifah yang fasik itu dalam hal bahwa buah yang dipetikinya tidak datang kepadanya dengan penuh ketundukan dan kepasrahan tanpa daya dan kekuatan di hadapan kekuasaan dan kesewenang-wenangannya. Tetapi buah itu datang sebagai hasil dari kemenangan hakiki yang diperolehnya dengan usaha, upaya dan rencanarencananya. Sementara kita melihat bahwa perintah raja tidak boleh dilawan, kita mendapati bahwa usaha-usaha Don Juan terancam gagal dan kalah. Kalau tidak begitu, maka tidak ada artinya setiap kemenangan yang

²⁷ Shalah ad-Din al-Munjid, «Kehidupan Seksual Arab (al-Hayah al-Jinsiyah ‘ind al-Arab)», Beirut, 1958, h 34.

diperolehnya, karena bukanlah kemenangan kalau kalau keberhasilan telah sebelumnya terjamin.

Oleh karena itu, kita tidak perlu berdecak heran ketika kita mencatat bahwa bahasa cinta sama dengan bahasa perang dan pertempuran; menggunakan banyak personifikasinya. Don Juan melihat bahwa dirinya seolah berada di “medan perang” melawan musuh yang dicintainya sehingga ia “mengerahkan” segala kemampuannya untuk “menerobos benteng pertahanan kekasihnya yang berlapis-lapis”. Ia ingin melampaui semua hambatan yang ditebar oleh sang kekasih setiap jalan yang ditempuhnya. Oleh karena itu Don Juan melakukan operasi yang diarahkan ke posisi sang kekasih yang terbentengi. Seringkali ia terlempar, tetapi ia kembali berusaha untuk “mengepung, memukul dan memanah” sampai ia mendapatkan kemenangan dan sang kekasih menyerah; kekasih yang lantas menjadi tawanan sebagaimana sang pemenang berubah menjadi sang penawan.

Dari sini jelas bahwa betapa jauh Ibnu al-Muqaffa’ dari benar dalam pemahamannya terhadap hakikat sang pecinta dan tujuannya ketika beliau membodoh-bodohkan sang pecinta:

“adalah suatu bencana bagi orang yang dirundung cinta, bahwa ia selalu tidak menyukai apa yang dimilikinya dan menginginkannya dari kekasihnya.

Perempuan yang satu dengan yang lain itu, sama saja. Apa yang di mata dan hati dilihat sebagai kelebihan perempuan yang tidak diketahui dari perempuan-perempuan yang dikenal adalah tipuan. Bahkan, banyak hal yang diinginkan oleh seseorang, apa yang ada pada dirinya lebih utama ketimbang apa yang dinginkannya dari perempuan-perempuan itu”²⁸.

Ibnu al-Muqaffa’ memperkirakan bahwa tujuan Don Juan adalah sekedar untuk memiliki perempuan cantik; sesuatu yang menelanjungnya dari alasannya mengutamakan perempuan-perempuan yang belum dikenalnya dari perempuan yang telah dimilikinya selama mereka tidak beda. Sehingga memiliki salah satu dari mereka mengantarkan kepada tujuan yang sama yang diwujudkan dari memiliki memiliki perempuan yang lain, yaitu kecukupan diri dan kepuasan hati. Namun pada hakikatnya, Don Juan sama sekali tidak benci dengan apa yang dimilikinya untuk digantikannya dengan apa yang kekasihnya miliki, namun ia menderita lemah dan kehilangan kendali yang timbul dari cinta dan emosinya setelah ia mendapatkan apa yang diinginkan dari mereka (perempuan-perempuan itu) –hal yang sama juga terjadi pada sosok Don Juan putri-. Agar ia dapat mengembalikan cintanya pada kondisi terguncang dan

²⁸ Al-Adab as-Shaghir wa al-Adab al-Kabir, h 127.

keras, ia kembali mencari “benteng baru” untuk dengan segala usahanya ia serang demi mendapatkan ekstase yang dirasakan pada saat memperoleh kemenangan. Sedangkan pengutamaan perempuan yang belum dikenal dari perempuan yang sudah dikenal, dalam kaitannya dengan Don Juan dan hasratnya yang tak henti untuk mereka yang belum dikenal, bukan terletak pada anggapannya yang menipu bahwa perempuan yang belum dikenal lebih indah dan memikat ketimbang perempuan yang sudah di pelukan, tetapi terletak pada kemisteriusan, kerahasiaan dan kesulitan yang membarengi perempuan yang belum dikenal; sesuatu yang memberikan peluang besar bagi Don Juan untuk meremajakan dirinya, cintanya dan mensembatkan perasaannya. Cintanya tidak bisa hidup dan segar kecuali jika ia berhadapan dengan tantangan, kejutan dan krisis; berayun-ayun antara kehadiran dan kepergian, antara penolakan dan penerimaan. Dan perempuan yang sudah dikenal, tidak menyediakan semua ini; hal-hal yang tanpanya, ia kehilangan makna dan tujuan. Dengan redaksi lain, mempersiapkan diri untuk peperangan cinta dan menikmati langkah demi langkah pelaksanaannya, bagi Don Juan, merupakan bagian yang paling penting dari eksperimentasinya. Sarana (cara) baginya adalah sepenting tujuan. Bahkan proses menutrisi tujuan dan menjadikannya lebih merangsang, lebih menyegarkan dan lebih indah ketimbang ia didapatkan tanpa

pertempuran dan perlawanan. Hal inilah yang diabaikan oleh Ibnu al-Muqaffa' ketika ia menjelaskan karakter sang pecinta yang berubah-ubah dan (karena itu) mentololkannya; inilah yang gagal dipahami olehnya dari sosok Don Juan.

4. Kami telah jelaskan berkali-kali bahwa sosok Don Juan mewakili aspek '*isytidad*' cinta, mengesyangkan kecenderungannya dan dengan demikian ia telah memilih menarik diri dari segala hal yang berkaitan dengan aspek '*imtidad*' cinta. Namun kecenderungan stabil dan langgeng yang (juga) merupakan sifat cinta tetap ada dalam dirinya, meski ia berada dalam kondisi terhalang, terkekang dan terus bergerak untuk mewujudkan kecenderungan dan hasrat lain yang tidak searah dengannya dalam kehidupan Don Juan. Dan oleh karena tuntutan dan keinginan-keinginan sisi *imtidad* cinta menekan perasaan Don Juan, kadang dengan lembut dan lebih sering dengan kasar, menuntut untuk menyelesaikan petualangan cinta, menuntut untuk diberikan saluran pemenuhan sebagai bagian dari diri dan perasaannya, Don Juan menderita kondisi perasaan yang disebut oleh filosof Jerman, Hegel, dengan "jiwa yang menderita (*al-mijdan as-syaqiy*)"²⁹.

Jiwa yang menderita adalah pemakan yang merusak bangunan kepribadian Don Juan dan mengeruhkan

²⁹ The Unhappy Consciousness.

hidupnya secara terus menerus. Jiwa yang menderita ini tampak jelas dengan (ia) merasa lemah untuk memenuhi kecenderungan cintanya ke arah kelanggengan dan stabilitas dengan jalan melepaskan segala macam bentuk kelanggengan dan keterusmenerusan dari saat-saat yang datang menghampiri dimana ia merasakan nikmatnya ekstase yang luar biasa dalam cinta. Artinya, penderitaannya muncul sebagai akibat dari keterdesakannya untuk terus menerus mengorbankan sisi yang mendasar dari cinta yang dihidupinya. Atas dasar ini, perasaannya yang misterius tersusun dari kontradiksi cinta yang maha besar dan kesengsaraan jiwa yang dilahirkannya secara terus menerus. Oleh karena itu, Don Juan pasti mengalami saat-saat dimana ia merasa lelah, kecewa dan ketiadaan guna pencariannya yang terus-menerus terhadap ekperimentasi yang segera saja menguap dan pergi bersama angin untuk kemudian ia berusaha untuk menghidupkannya kembali, lagi dan lagi, sampai hidupnya berhenti. Ketika itu, jiwanya kadang merindukan sebuah kondisi yang berlawanan dengan kondisinya, yaitu pada kehidupan dengan ketenteraman, kesetiaan dan ketenangan karena ia menduga, dalam kondisi lelah dan menderita, bahwa ia bisa memberinya semacam jalan keluar, ketenangan dan kepuasan hati yang hilang darinya oleh sebab gaya hidupnya yang penuh gerak dan berpindah-pindah. Namun kerinduan pada kondisi yang berlawanan ini

tidak mungkin terwujud kecuali dengan menghapus sosok-nya yang asli dan menghilangkan karakter Don Juanian-nya. Pengetahuan akan hal ini, menambah kesengsarannya yang diam dan berkelanjutan dan menjadikannya semakin tenggelam dalam keputusan dan kengawuran. Pada kenyataannya, sosok Don Juan yang asli tidak menipu dirinya sendiri dalam kaitannya dengan jiwanya yang sengsara agar ia tidak terjerembab pada kesalahan yang disebut oleh Sartre dengan: Mauvaise Foie. Ia tidak memberi kesan kepada dirinya akan kemungkinan menggabungkan hal-hal yang bertentangan; yaitu kemungkinan melepas kelanggengan dan keberlanjutan terhadap eksperimen cinta yang keras agar ia bisa tetap selalu dalam kedahsyatan dan emosinya. Penyair arab melakukan kesalahan ini ketika ia mengatakan:

Pindahkanlah hatimu ke cinta mana saja yang engkau inginkan//cinta itu hanyalah untuk kekasih yang pertama//.

Karena ia berusaha untuk melampaui jiwa yang sengsara dengan mengumpulkan antara ke-Don Juan-an di satu pihak dan kesetiaan di pihak lain dalam satu jiwa seolah-olah dia ingin menengahi antara dua kondisi yang tidak ada jalan tengahnya; mengakali untuk mengkompromikan dua kontradiksi yang tidak mungkin harmonis. Penyair hendak menciptakan semacam kesetiaan yang bertopeng dan palsu yang

menyusup ke sum-sum Don Juan untuk menghibur jiwa yang sengsara seolah-olah Don Juan mengatakan kepada dirinya sendiri demi meringankan beban penderitaannya: “saya bisa memuaskan kecenderungan langgeng dan stabil dengan cara setia (palsu) kepada kekasih pertama. Sementara kecenderungan *isytidad* telah mencukupkan diri dengan memindahkan hati ke cinta mana saja yang kita sukai. Namun mengkompromikan kontradiksi macam ini tidak akan pernah terwujud kecuali di dunia khayal, syair dan anggapan-anggapan kosong belaka.

Indikasi kesalahan yang disebutkan oleh Sartre dan keterpengaruhan oleh kesetiaan palsu yang disebutkan oleh sang penyair adalah bahwa seorang pecinta senantiasa memilih perempuan yang dicintainya (laki-laki, dalam kasus pecinta perempuan) dibandingkan dengan sejumlah karakter tetap di antara mereka dan mengabaikan mereka yang tidak memiliki karakter itu. Dengan demikian, ia mencintai sejumlah perempuan yang setiap mereka adalah salinan dari yang sebelumnya karena adalah pengulangan dari model yang dicari oleh Don Juan dari semuanya. Artinya, Don Juan hanya setia kepada sifat umum yang dimiliki oleh para perempuan itu bukan terhadap wakil parsial yang memiliki sifat tersebut. Ibnu Hazm memberikan contoh sederhana dari fenomena ini ketika dia menulis tentang dirinya:

“Ketika muda, saya pernah mencintai seorang budak perempuan yang berambut pirang. Ketika itu, saya tidak suka dengan perempuan berambut hitam. Meskipun ia berada di matahari atau berwajah cantik. Saya mendapatkan bahwa ini muncul dari senyawa tubuhku ketika itu. Saya tidak tertarik dengan selain dia sama sekali. Ini juga terjadi pada ayahku –semoga Allah meridainya--. Ini terjadi sampai beliau meninggal dunia”.³⁰

Sedangkan Don Juan yang asli, ia memerangi kecenderungan ke arah kesetiaan yang bertopeng dan mencairkan sikap aslinya terhadap aturan *imtidad* dan memilih untuk mengabaikan keinginan-keinginan dan kecenderungan-kecenderungan cintanya, karena ia ingin merasakan pengalaman tersendiri/unik dalam setiap waktu dan pengalaman bercinta; ia tidak memberikan kesetiaan apapun terhadap model anutan atau sifat umum betapapun ia terulang dalam contoh-contoh parsial yang hidup. Benarlah seorang penyair, dalam kaitannya dengan hakikat Don Juan—ketika bersenandung:

Tinggalkan cinta pertama yang pernah membebanimu//cinta itu hanyalah untuk kekasih terakhir//apa yang sudah lalu

³⁰ Thauq al-Hamamah, h 28.

biarkanlah berlalu//adakah yang tiada sama dengan yang ada?//.

Setelah membahan sosok Don Juanian yang merupakan perwujudan salah satu sisi dari dua sisi apa yang saya sebut dengan kontradiksi cinta yang maha besar, sekarang saya berpindah untuk menggambar sosok yang berseberangan yang merupakan perwujudan dari sisi dari lain dari kontradiksi ini, yaitu sisi kelanggengan dan stabilitas; yaitu kehidupan suami istri yang saling setia, bertakwa, taat pada tradisi; yang hidup sesuai dengan aturan, lembaga, nilai, ukuran, dan komitmen pribadi dan kolektif-nya *syari'at imtidad*. Jika Don Juan adalah manusia yang selalu siap dan melompat untuk menyambar setiap kesempatan (bercinta) dalam hidup, maka seorang suami yang setidan dan ideal (dan setiap orang yang dicalonkan untuk menjadi suami macam ini) adalah manusia yang pulang pergi dengan rutinitas yang membunuh dari “tempat kerja ke rumah dan dari rumah ke tempat kerja” tanpa menoleh kiri kanan. Inilah keutamaannya yang paling penting yang dibicarakan oleh masyarakat di sekelilingnya dan yang menjadikannya manusia ideal dalam pandangan mempelai perempuan dan keluarganya.

Sedangkan gadis yang dicalonkan untuk menjadi istri yang setia, yang bertakwa adalah manusia sederhana, lugu, suci, bersih bahkan dari sebagian pengetahuan dan pengalaman hidup. Diantara perangnya, bahwa ia mendorong diri sampai ke tingkat ‘gila’ untuk apa saja

yang berkaitan dengan 'keutamaan' dan 'kehormatan' dan rasa malu, samapai-sampai hampir saja sumber hidupan mengering dari tubuh dan uratnya. Ia percaya dengan kepercayaan yang tak tergoyahkan akan keutamaan dan keagungan derajat suaminya atas dirinya. Oleh karena itu, ia mesti taat, terpercaya dan senantiasa menjaga hak, harta dan kehormatan suaminya. Ia takut akan kebebasan, masyarakat dan tanggung jawab hidup dalam maknanya yang luas. Ia hidup dalam kondisi memendam dan terhalang dari mewujudkan keinginan-keinginan sebelum menikah dan masih tetap mengalaminya, dalam banyak pengertian, bahkan setelah pernikahan. Ia diharamkan untuk mengungkapkan perasaannya dengan terus terang atau untuk menampakkan perhatian apapun terhadap orang lain selain kaum sejenisnya, sehingga ia tenggelam dalam hidupnya untuk keluar menghadapi dunia dengan bahasa bisu yang diisini dengan ungkapan-ungkapan diam, kerlingan, bisikan, senyuman, rengutan, kiasan, dehem. Sedangkan bagaimana seorang suami mesti mencintai istri semacam ini sepanjang hidupnya dan bagaimana sang istri mencintai suaminya dengan cinta yang besar dan setia sampai keduanya dipisahkan oleh kematian, adalah sesuatu yang belum bisa dipahami dan dijelaskan oleh logika. Meskipun demikian, kita selalu dikabari bahwa kedua suami istri ini adalah penopang sel dasar dalam anyaman sebuah masyarakat dan memanifestasikan kehidupan keluarga yang ideal dengan segala makna yang diinginkan

oleh lembaga ini berkaitan dengan stabilitas dan kelanggengan sebuah masyarakat.³¹

Adalah jelas bahwa kehidupan suami-istri yang saling mencintai dan setia, memenuhi tuntutan sisi *imtidad* cinta dan menjamin keinginannya untuk langgeng selama mungkin tanpa peduli akan kelemahannya dari sisi *isytiqad*. Namun orang yang memandang lebih dalam terhadap kerutinan yang simpel dan ketenangan yang palsu yang menyelubungi kehidupan suami-istri ini, bakal mengetahui bahwa kecenderungan cinta yang lain ke arah kekerasan dan emosionalitas menguap dalam hati setiap suami-istri dengan cara berkelok dan tersembunyi yang tidak bisa diketahui kecuali oleh orang yang mengetahui bagaimana menyembunyikan dirinya dengan detil dan obyektif atau oleh orang yang telah memutuskan untuk menyerahkan dirinya kepada dokter jiwa dan cara menganalisa dan memilah-milah kedalaman jiwa dan lapisan perasaan-perasaan tak sadarnya. Bukan hal baru, kalau kita mengatakan bahwa kecenderungan rasa yang terpendam ini terus-menerus menungguh kesempatan untuk muncul dan menuntut bagiannya yang legal untuk terpenuhi dan terpuaskan. Ia bekerja untuk memotong rutinitas hidup yang status quo dengan kerinduan yang mendalam kepada sesuatu yang misterius, jauh dan asing yang dapat

³¹ Adalah jelas bagi pembaca bahwa pensifatan suami-istri ideal semacam ini dalam kaitannya dengan aturan *imtidad* diambil dari kondisi masyarakat tertentu. Jelas juga bahwa sisi *imtidad* dalam hubungan yang melibatkan perasaan tidak berkaitan dengan detil kehidupan masyarakat tertentu dengan melupakan yang lain.

mengeluarkan kita dari hal-hal biasa, riil dan berulang-ulang. Ia adalah keinginan terpendam untuk mewujudkan eksperimentasi yang menguncang eksistensi kita, menjadikan kita merasakan sumber air kehidupan yang memancar dan perasaan yang muncrat; sampai ia membawa kita ke puncak ekstase dimana kita tidak lagi berfikir kecuali tentang mimpi dalam keterjagaan. Ia adalah kerinduan tersembunyi untuk merdeka dari ikatan-ikatan yang menjadikan manusia berjalan dari rumah ke tempat kerja dan dari tempat kerja ke rumah dengan kepala yang tertunguk; menjadikan istrinya bekerja keras dengan kerutinan yang kering seperti rutinitas lebah yang bekerja di sarangnya. Ia adalah keinginan untuk membebaskan diri dari perasaan hampa, kurang, rutin dan kering yang terlahir dalam hidup yang tanpa daya tarik, tanpa kegelisahan, tanpa emosi, tanpa dorongan dan tanpa ketebalan cinta dan perasaan. Inilah ongkos yang dibayar oleh setiap orang yang memilih *syari'at al-imtidad* cinta dan mencari stabilitas dan kelanggengannya. Harga ini juga meliputi fenomena lain yang tampak dalam diri seseorang seperti kehilangan keseimbangan mental, kesumpekan, keterbatasan gerak dan perhatian samar dan tak sadar terhadap pengalaman cinta dan emosi yang kuat sebagai jalan keluar dari ikatan-ikatan dan membawanya ke alam khayal yang dipenuhi dengan kepuasan, kemerdekaan dan kebahagiaan dimana perasaan terjaga dalam kondisi reflektif, spontan dan agresif; dimana cinta tidak dilarang, tidak bosan dan tidak (pernah) kenyang.

Ini adalah keinginan yang dirasakan secara tiba-tiba oleh Fon Ichnbakh, pemeran utama dalam ‘kematian di ujung bedil’-nya Tomas Mann. Fon Ichnbakh adalah sastrawan istimewa dan pemikir terkenal dan terhormat di negerinya. Ia menghabiskan hidupnya dalam produksi pemikiran tingkat tinggi dan kerja terus-terus; ia menundukkan dirinya pada aturan hidup yang ketat yang didominasi oleh keseimbangan, rasionalitas, ketenangan dan kedinginan tempramen dan perasaan. Ichnbach hidup di Munich, “kehormatan yang membedakan kehidupan kelas menengah menaikkan derajat hidupnya sebagaimana layaknya, dalam beberapa hal, dengan hidup yang digariskan untuk berpikir”.³² “ia menyukai segala sesuatu yang stabil dan terbatas; segala sesuatu yang indah secara kebiasaan dan tradisi; segala sesuatu yang terpelihara, formal dan selesai berproses”.³³ Begitulah Mann menjelaskan sosok Ichnbach. Pada suatu hari di musim semi, perasaan yang terkekang di kedalaman jiwanya memberontak untuk menetapkan haknya untuk eksis dan hidup; menjelaskan kepadanya bahwa sisi yang penting sekali dalam dirinya sebagai manusia telah diabaikan dan dikekang demi sisi lain yang menguasai diri dan hidupnya hingga hari ini. Hari itu, Ichnbach merasakan, sesuai penulis:

³² Great German Short Novels and Stories, Modern Library, New York, 1952, h 413.

³³ Ibid.

“Pengaruh baru dalam dirinya. Ia sangat awas dengan perasaan lapang yang asing: semacam kegelisahan yang mulai berkelebat dalam jiwanya, semacam keinginan yang memuncak ke tempat-tempat jauh dan asing. Perasaannya mulai bangkit bergairah dari tidur panjangnya, sampai kemudian tiba-tiba ia berhenti untuk memeriksa secara mendalam apakah gerangan esensi dan ujung dari perasaan ini”.³⁴

Perasaan dan emosi yang dijauhkan dan dikekang oleh Ichnbach ‘mengangkat kepala’-nya untuk balas dendam kepadanya. ³⁵ Pada awalnya, Ichnbach berhasil menenangkan luapan perasaan yang menghantamnya dengan mengunggulkan sisi akal dan menggunakan kekuatan mengekang diri yang biasa dilakukannya sejak masa mudanya.³⁶ Akibatnya adalah pertarungan sengit antara dua kekuatan (akal dan emosi) yang dimenangkan oleh perasaan dan emosi yang bergerak secara tiba-tiba, setelah tidur panjang, untuk menghancurkan sosok yang Ichnbach yang suci dan memberikannya, sebelum mati, pandangan “Diunisiyah” matang terhadap dunia dan kehidupan yang tidak mungkin didapatkannya kalau ia tetap bersikukuh dengan cara hidupnya yang pertama. Keadaan ini dilukiskan oleh Mann dengan, “ia tegak berdiri. Langkahnya diikuti oleh setan yang bergembira

³⁴ Ibid, h 403.

³⁵ Ibid, h 406.

³⁶ Ibid, h 405.

karena berhasil menginjak-injak akal dan kehormatan manusia”.³⁷ Kita mencatat disini bahwa pertarungan ini mengingatkan kita kepada apa yang ditulis oleh Ibn Hazm tentang pertarungan abadi dalam ruh manusia antara dua kutub yang bertolak belakang, yaitu “akal” dan “nafsu”. Ia adalah tragedi yang sama yang disebabkan oleh kontradiksi ini, betapapun namanya berbeda. Ia adalah pertarungan antara “akal” dan “nafsu” menurut Ibnu Hazm; antara Munich dan eropa utara yang dingin di satu pihak dengan bedil dan daerah selatan yang hangat di pihak lain dalam gambaran Thomas Mann; antara Apollo dan Daiunisius dalam tradisi Yunani; antara Fidra yang mencintai anak suaminya dan Hibolis yang zuhud yang hidup dalam kehormatan dan kontrol terhadap nafu sebagaimana diceritakan teater Yurbids yang terkenal dengan judul “Hipolit”...³⁸

Pertarungan ini tidak tidak mengakibatkan tragedi kecuali pada kondisinya yang paling puncak. Selebihnya, orang-orang menurunkan kadar kedahsyatannya dengan memindahkan dorongan emosi-emosi yang terkekang dalam jiwa ke level imajinasi/khayalan, mimpi dan

³⁷ Ibid, h 475.

³⁸ Bandingkan dengan kata-kata Faust berikut ini :

Two souls, alas, are housed within my breast,
And each will wrestle for the mastery there.
The one has passion's craving crude for love,
And hugs a world where sweet the senses rage,
The other longs for pastures fair above,
Leaving the murk for lofty heritage.
(Faust: Part One, “Outside the City gate”).

produksi semi seni sehingga ia menemukan tempat mengehembuskan daya hidupnya yang terkekang. Kenyataan ini tersembunyi di balik fenomena betapa ramainya cerita-cerita rakyat oleh tema seks, petualangan cinta yang imajinatif dan keras yang keluar dari batas rasional-realistis dan berdekatan dengan aksi-aksi yang luar biasa dan menakjubkan. Kenyataan ini juga terletak di balik penjelasannya yang habis-habisan tentang hubungan cinta terlarang menurut nilai-nilai akhlak-keagamaan yang dominan yang nota bene orang-orang yang tergila-gila membaca cerita-cerita ini hidup di wilayah kekuasaannya. Adalah jelas bagi semua orang bahwa cerita rakyat seperti “seribu satu malam” dan “cerita-cerita luar biasa” sesak dengan cerita-cerita yang meriwayatkan peristiwa-peristiwa cinta yang tampak menarik karena bertentangan dengan tradisi moral yang dominan, aturan yang menguasai kehidupan masyarakat dan konsep halal-haram yang berlaku. Oleh karena itu kita mendapatkan istri-istri yang berselingkuh dengan kekasih gelapnya atau budak-nya; anak-anak gadis yang masih perawan menemui pemuda yang dicintainya secara sembunyi-sembunyi; suami-suami meninggalkan istrinya dan berusaha untuk menemui kekasih selirnya secara diam-diam. Mereka semua berusaha untuk mewujudkan hasratnya yang liar dan melompat-lompat dengan cara beragam termasuk dengan tipuan, kebohongan, pembiusan, pelarian dan seterusnya. Jelas bahwa dominasi tema-tema ini terhadap cerita-cerita rakyat yang tadi disebutkan bersambung dengan hasrat

yang mendalam dalam diri setiap orang yang hidup dalam masyarakat yang rutin dan jiwanya menginginkan eksperimentasi rasa yang kuat. Namun apa gerangan daya upaya ketika segala sesuatu di sekelilingnya mengepungya dengan kuat untuk melarangnya menempuh jalur berbahaya ini. Mereka kemudian menemukan dalam cerita-cerita ini pengganti imajinatif bagi eksperimentasi terlarang secara tradisi, mencemplungkan diri bersama tokoh-tokoh utamanya untuk mewujudkan mukjizat cinta yang diimpikannya dan guncangan rasa yang dirindukan oleh jiwanya dengan tanpa sadar sehingga ia merasakan sedikit tenang sesaat yang berbarengan dengan kepahitan dan kekecewaan.

Dalam masyarakat yang menjadikan kesetiaan sebagai kewajiban yang otomatis; menjadikan keperawanan sebagai keutamaan terbesar dalam hidup; kehormatan sesuatu yang memadamkan gerak hidup dalam diri manusia; menjadikan pergaulan bebas sebagai kesalahan terbesar, tidak mengherankan jika individu-individunya menghadapi model cerita seperti ini, seolah-olah mereka hendak melarikan diri dari kenyataan menyeramkan yang tidak mungkin disebutkan dan menceritakannya kepada orang lain; tidak heran kalau mereka berpartisipasi dalam mimpi-mimpi tokoh utamanya dan berharap (bercampur iri) kalau saja mereka dapat menyertai tokoh-tokoh utama itu dalam aksi besar dan petualangan cinta mereka meskipun mereka memiliki kelebihan dalam segala sesuatu yang berkaitan dengan urusan perasaan dan kepandaian

dalam segala hal yang keluar dari kebiasaan yang berkaitan dengan apa yang dapat menggerakkan perasaan manusia. Adalah jelas bahwa apa yang saya sebutkan tentang cerita-cerita rakyat, sampai pada batas-batas yang jauh, sesuai dengan jenis film-film sinema yang banyak disambut di kita dan jenis cerita cinta yang dibaca di masyarakat kita. Dari sisi lain, kita mencatat bahwa cerita dan produksi fiksi memiliki manfaat sosial karena mengangkat dorongan dan kecenderungan yang muncul dari sumber air kehidupan ke level hayalan, mimpi dan partisipasi rasa hingga kekerasaannya, dorongan dan balas dendam-nya terserap sehingga aturan sosial bisa terjaga dengan segala yayasan konservatif dan kondisi status quo-nya.

Kita telah mempelajari dua model figur yang berseberangan yang masing-masing memanifestasikan sisi mendasar dari karakter cinta dan kontradiksi besarnya. Dua model ini tidaklah (dan memang tidak mungkin) berlaku untuk setiap orang. Namun keduanya mengandung dan mengungkapkan hakikat-hakikat dasar dari perasaan manusia. Don Juan tidak mungkin berubah menjadi sosok seorang suami tanpa kehilangan rasa dan jiwa yang menjadi ciri khasnya, demikian juga, suami (atau istri) yang setia tidak bisa berubah drastis menjadi Don Juan tanpa kehilangan ikatan dan eksistensi di antara mereka sebelumnya. Ini para level pemikiran dan konsep. Sedangkan manusia yang mengalami konflik ini dan merasakan dalam dirinya kontradiksi-kontradiksinya, ia akan mendapati dirinya secara penuh terjatuh pada

guncangan terus menerus antara tarikan dua kutub karakter rasa yang berhadapan; ia akan merasakan implikasi dari guncangan tersebut, yaitu kegelisahan, emosionalitas dan instabilitas. Penulis teater, Byar Kournai, menggambarkan konflik halus-misterius ini dalam diri manusia dalam lakon teater tentang cinta Aledor kepada Angelic. Ketika Aledor dihinggapi kecenderungan cinta ke arah kebersinambungan, stabilitas, ketenteraman dan ketenangan, ia ingin mengawini kekasihnya, namun rasa yang menginginkan segalanya serba keras dan dahsyat menolaknya dan menganggapnya sebagai sebuah kegilaan yang akan membuatnya menyesal; ia harus melepaskan diri darinya; ia harus bisa menundukkannya. Campuran perasaan macam ini diungkapkan oleh Aledor dengan berbicara soal kerinduannya yang dahsyat dan keharusan untuk mengalahkannya, sebagai berikut:

“Gila kalau kita menjadi budak sesuatu yang mempengaruhi kita. Gila kalau kita memberi makan dengan cinta sesuatu yang tidak bisa kita kuasai. Aku benci dengan pemaksaan yang dilakukannya kepadaku. Oleh karena itu, aku ingin agar perhatianku tetap mengikuti hasratku, bebas dari tawanan kerinduan. Keinginanku adalah agar aku terbakar ketika aku ingin dan menggigil kedinginan ketika itu indah bagiku”³⁹

³⁹ Pasal pertama, fragmen keempat: La Place Royale.

Perasaan lain selalu selalu mendera hatinya setiap ia mendekat dari terikat dengan Angelic yang setia dengan keterikatan yang abadi dan terus-menerus sehingga rasa rindu dan emosi dalam dirinya kembali mendera; ia takut menjadi mati dan lenyap setelah cintanya berubah dari spontanitas yang melecut-lecut menjadi keterikatan kewajiban dalam perkawinan; dan kesetiaan berubah menjadi kewajiban keluarga dan sosial. Rasa yang memberontak ini diungkapkan oleh Aledor dengan:

“Betapapun mahal harganya, saya harus menghancurkan temali yang mengikatku karena aku takut pernikahan melumerkan penguasaanku kepada diriku sendiri; aku takut cinta yang mabadai itu berubah menjadi cinta dimana aku berhutan (tanggung jawab) kepada orang lain”⁴⁰

Konflik internal-dinamik ini juga terefleksi pada sosok Fidra sebagaimana digambarkan oleh Urbids dalam lakon teater “Hepolit” dimana Fidra jatuh sebagai korban konflik keras yang menghantamnya antara cinta kasmarannya kepada anak tirinya, “Hepolit” di satu sisi dan antara kesetiannya kepada istrinya, aturan sosial yang berlaku dan nilai-nilai moral yang melarang dan menolak cintanya itu. Fidra tidak menemukan jalan keluar selain dengan bunuh diri, itulah tragedi yang tidak seorangpun

⁴⁰ Op. cit. Saya menafsirkan teater ini berdasarkan pendapat Denis de Rougement.

bisa selamat dari pengaruhnya. Setiap orang yang memiliki kemampuan untuk memeriksa diri sendiri, mengendapinya, memahami kecenderungannya dengan tepat dan obyektif, akan menemukan keserupaan antara dirinya dengan Aledro dan Fidra, khususnya dalam hal upaya keduanya untuk menjaga keseimbangan perasaan dan nalarnya dalam menghadapi hasrat-hasrat yang kontradiktif yang dirasakan sangat dahsyat dan kuat demi menghindari mendorong kontradiksi itu ke ujung batas-batasnya yang demi menghindari malapetaka dan kehancuran. Ini bisa diwujudkan dengan terus mencari jalan keluar yang sesuai yang tidak memaksanya untuk mengorbankan secara habis-habisan dengan banting setir ke arah yang lain jika memang itu dimungkinkan.

Artinya, orang ini, di kedalaman jiwanya, tidak ingin menjadi Don Juan yang kehilangan bahkan sekedar psedeuo stabilitas cinta sehingga jiwanya menderita. Namun ia juga tidak mau menjadi suami (atau istri) setia yang segala bentuk kemabukan rasa dan emosi yang mendera menguap dari dirinya. Mari kita berbicara panjang tentang orang ini dan keadaan di dalam dirinya. Ia adalah anak tiri *syariat al-imtidad*, nilai-nilai dan lembaga-lembaganya, namun di sisi lain, ia menyadari dengan rasa dan kecerdasannya hasrat dan keinginannya untuk mewujudkan sejenis cinta yang mengguncang dirinya dan mengajarnya kemabukan (ekstase) dan kehidupan. Ia membayangkan bahwa meraih apa yang diinginkannya dalam cinta sebagai perwujudan dirinya dan kesempatan

untuk “hidup” sesungguhnya: artinya mendaki ke level kegelisahan dan dinamika yang menjadikan kondisinya saat ini yang tenang tak bergerak seolah-olah kematian itu sendiri. Namun ternyata ia bertabrakan dengan rintangan-rintangan yang tertanam dalam dirinya karena pertumbuhan dan pendidikan; ia harus menghadapi ikatan-ikatan eksternal yang mengikat pergerakan setiap individu dan memaksakan penindasan atas nama akhlak, stabilitas dan seterusnya. Namun ia tidak bisa menipu dirinya sendiri. Ia membanggakan diri dengan hasrat untuk “kehidupan” ini. Karena dari sisi ini, tampak baginya, eksperimentasi yang menggoda, memikat, dipenuhi spirit pemberian, produktifitas dan dinamika. Namun, ia juga tampak, dari sisi lain, sebagai eksperimentasi yang buruk, jahat, destruktif dan anti stabilitas; eksperimentasi yang bekerja untuk menyengsarakan orang yang kebahagiaan dan ketenangannya menjadi kepentingan kita. Oleh karena itu, ia memilih deritu itu, dengan tidak membuat pilihan final untuk kepentingan salah satu dari kedua pihak yang terlibat konflik itu. Ia mencukupkan diri dengan membuat keputusan-keputusan kecil yang temporal sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi yang kadang-kadang datang untuk kepentingan stabilitas cinta dan pada saat yang lain datang untuk kepentingan kerinduan dan emosionalitas. Ia dengan demikian berusaha untuk tidak membuat dirinya sendiri tidak mendapatkan buah dari keduanya atau dari kepuasan temporal yang dirasakannya ketika mengikuti hasrat masing-masing dari keduanya. Ia

tahu bahwa alternatif satu-satunya dari timbul tenggelamnya keputusan dan kesia-siaan ini adalah dengan menghukum mati satu bagian dari dirinya untuk kepentingan satu bagian yang lain: (pilihannya adalah) mewujudkan stabilitas yang berkelanjutan atau kesia-siaan yang tanpa henti. Keduanya meminta ongkos yang mahal. Seseorang yang tidak pernah merasakan pengalaman petualangan rasa yang hebat, walau hanya sekali dalam hidupnya, hanya pantas dikasihani karena dia tidak tahu sesuatu yang hilang dari hidupnya. Sedangkan seseorang yang tidak didukung oleh lingkungan sekitarnya untuk mewujudkan cinta yang berkesinambungan, tenang dan stabil, hati dan perasaannya menderita dan tersiksa. Artinya, kegelisahan ini mengharuskan seseorang untuk menolak kondisi yang sedang dialaminya dan senantiasa menginginkan yang lain karena yang lain itu seolah-olah lebih ringan dari kondisi yang dialaminya saat ini. Oleh karena itu, ia selalu merasa asing dari keduanya. Faktor utama yang mendorongnya untuk bergerak menuju yang pertama adalah hasratnya yang berlebihan menuju ke arah yang kedua. Dan begitu sebaliknya.

Jelas bahwa solusi ideal bagi kontradiksi cinta adalah membiarkannya tetap (sepanjang hidup) dalam level setinggi mungkin dari kedahsyatan dan ketajaman sehingga ia tidak didera kelemahan, keberaian dan kebosanan. Namun, mendapatkan kondisi semacam ini adalah fatamorgana dan kemustahilan, sebagaimana fatamorganan kemudaan abadi dan tahayul hidup abadi.

Ibnu Hazm menggambarkan solusi idean dan yang tidak mungkin terwujud ini sebagai berikut:

“Tidak ada di dunia ini kondisi yang menyamai dua pecinta ketika tidak ada yang mengawasi, ketika keduanya aman dari para pemfitnah, ketika selamat dari kerabat, menjauh dari keterasingan, berjarak dari kebosanan, ketika tiada yang mengkritik; keduanya sama akhlaknya, sepadan cintanya... Inilah karunia yang tidak pernah diperoleh oleh siapapun. Kebutuhan yang tidak pernah terpenuhi oleh siapapun yang mencarinya”.⁴¹

Kontradiksi cinta ini melahirkan ilusi besar yang diungkapkan oleh pecinta kasmaran pada saat bertemu dan memadu kasih dengan sumpah-janji antara mereka untuk saling setia selamanya dan tetap saling merindukan sepanjang hidup di hadapan segala rintangan dan perubahan zaman. Artinya, sumpah-janji para pecinta membentuk ilusi yang mereka ciptakan dan mereka alami pada saat mabuk kepayang total untuk meyakinkan diri sendiri, walaupun sementara waktu, bahwa mereka mampu menangkap saat-saat cinta yang bergejolak dan memelihara kedahsyatannya sampai selamanya sehingga ia tidak lagi melemah, berkurang atau dipengaruhi berlalunya waktu. Kalau saja bukan karena ilusi ini, niscaya akan banyak hal merembes untuk merusak iklim kerinduan suci

⁴¹ Thauq al-Hamamah, h 63.

yang dialami oleh dua pecinta untuk beberapa potong waktu. Nofalis menggambarkan kecenderungan para pecinta kasmaran ke arah ilusi ini sebagai berikut:

“Aku berharap api jiwamu menelan jasadku. Aku berharap abadi bersama dalam pelukan langit. Aku berharap malam pengantin kita abadi selamanya”.⁴²

Kita tidak menyalahkan para pecinta jika mereka jatuh menjadi korban ilusi ini. Mereka termaafkan. Ibnu Hazm menggambarkan kondisi persatuan dua pecinta:

“Sebuah keberuntungan yang luar biasa, tingkatan rahasia, posisi yang tinggi, kebahagiaan yang menjulang. Sebuah kehidupan yang terbarukan, pengalaman hidup yang indah, kesenangan abadi, rahmat Allah yang sangat agung. Kalau saja dunia bukan sekedar tempat melintas, tempat cobaan dan kekeruhan; sementara surga adalah negeri pembalasan dan keamanan dari segala marabahaya, niscaya kita bisa mengatakan bahwa bersatunya dua kekasih adalah kebeningan tanpa keruh, kebahagiaan tanpa derita, kesempurnaan harapan-harapan dan ujung angan-angan. Ia membuat lisan para sastrawan kelu, pada fushaha’ tidak mampu

⁴² Love in the Western World, h 225-226.

menggambarkannya dan hati-pikiran terkapar”.⁴³

Tidak heran kalau ketika itu, kedua pecinta merasakan keluar dari kerangka waktu, menyentuh sebuah kondisi dimana kontradiksi dan kesalingmenafian mencair untuk berkumpul dalam saat multak yang mereka wujudkan dengan eksperimentasi mereka. Mereka lantas merasa lepas dari segala ikatan, bahwa masing-masing dari mereka memang telah dijadikan untuk satu sama lain sejak awal zaman, kemudian mereka menolak segala sesuatu yang dapat mencabut sifat relatif dari hubungan mereka sehingga mereka berilusi bahwa kondisi mereka itu bisa terus berlanjut sampai selamanya. Mereka hidup dalam kondisi yang mencampur hayalan dengan kenyataan, ilusi dan hakikat, mimpi dan hal-hal nyata. Ia adalah dunia yang lebih dekat ke dunia puisi, lagu, permainan, kesenangan, harapan, keterbebasan, keterbukaan yang oleh Boudleir diungkapkan dengan:

La, tout n'est qu'ordre et beaute,

Luxe, calme et volupte

(Disana, yang ada hanya harapan dan keindahan, kemewahan, ketenteraman dan kemenggiuran)

Sedangkan kepahitan dan kekecewaan datang sesaat kemudian, ketika kedua insan yang dimabuk asmara

⁴³ Thauq al-Hamamah, h 59-60.

mengetahui bahwa tetapnya identitas cinta terus-menerus bersama apinya yang berkobar dan membara, hanyalah sekedar ilusi dan tipuan; mustahil dalam hidup ini, kita mencabut keberlangsungan dan keabadian saat-saat kasmaran yang melintas dan memberikan kita kesempatan untuk menikmati cinta dalam di ujung kekerasan, kehangatan dan emosionalitasnya.



KETIKA CINTA SEJATI

Sekarang saya akan berpindah untuk membahas fenomena perasaan di barat yang disebut cinta perawan atau cinta sejati (*al-hubb al-udazri*) dengan berusaha untuk mengungkap hakikat dan alasannya melalui perspektif pikiran-pikiran dan gambaran-gambaran dasar yang tampak dari studi kami tentang tabiat cinta dan rindu.

Para penulis Arab, baik dulu ataupun kini, biasa menjelaskan fenomena cinta dengan menisbatkannya kepada kabilah Bani Udzrah yang terkenal dengan model cinta tertentu; kemudian dengan panjang lebar menjelaskan keutamaan-keutamaannya dan menampilkan contoh-contohnya oleh karena cinta mereka berkaitan dengan kesucian sosial, kesetiaan dan keluhuran menurut

sangkaat para penulis tersebut. Misalnya, kita bisa menyebut bahwa Dr. Yusuf Khalif menempuh jalan semacam ini di bukunya: “Cinta Ideal Menurut Bangsa Arab”, dimana ia mengatakan bahwa cinta sejati adalah fenomena spiritual yang dengannya seorang pecinta berhubungan dengan satu kekasih yang padanya ia melihat idealitas-idealitas tertingginya yang memberinya kesenangan spiritual, kepuasan jiwa dan ketenteraman rasa, yaitu ketenteraman yang menjadikannya terbuai hanya pada seseorang dimana segenap harapan dan angan-angannya tertambat. Dr. Khalif juga menggambarkan cinta ini sebagai malapetaka yang peristiwa-peristiwanya berputar antara dua kekasih yang cintanya disetir oleh kesucian sosial, keikhlasan, kesetiaan hanya pada satu pasangan, keterhalangan dan kesucian; cinta yang merupakan kemenangan spirit atas jasad dan kekalahan nafsu buruk di hadapan idealitas-idealitas perilaku terpuji yang diyakini oleh pecinta sejati. Harapan tertingginya adalah menghasilkan ikatan suci antara dia dan kekasihnya.⁴⁴

Mari kita tinggalkan pemikiran apriori tentang cinta sejati yang diulang-ulang oleh para penulis sebagaimana mereka mengulang-ulang doa dan mantera. Mari kita melihat fenomena ini sebagaimana ditampakkan oleh fakta-fakta, slogan-slogan, cerita-cerita dan kisah-kisah yang ditransfer dari generasi ke generasi. Saya akan mulai

⁴⁴ “Al-Hubb al-Mitsali ‘Inda al’Arab (Cinta Ideal Menurut Bangsa Arab)”, Dar al-Ma’arif, Mesir, Serial Iqra’, 1961, h 10, 19, 48, 52.

dengan menjelaskan beberapa hakikat dasar tentang cinta sejati kemudian saya akan melihat apakah pendapat-pendapat yang kaprah tentangnya cukup untuk menafsirkan dan menjelaskan problematika yang dipicunya. Saya akan fokus pada cerita Jamil dan Butsainah sebagai cerita model dalam kaitannya dengan cinta sejati:

- 1) Permulaan cinta antara Jamil dan Butsainah adalah pertengkaran keduanya di sebuah lembah Bagidl. Ia berkata:

Yang pertama kali mengantarkan cinta kasih antara kami//di sebuah lembah Bagidl, wahai Butsainah, adalah pertengkaran

Pertengkaran ini kemudian mengantarkan keduanya untuk mencintai yang lain.

- 2) Sudah diketahui bahwa tradisi kabilah dan ikatan-ikatan kehidupan sosial Bangsa Arab mengharamkan menggoda anak-anak gadis sehingga kalau satu kabilah tahu bahwa seseorang membicarakan atau mempuisikan anak gadis dari kabilah tersebut, mereka mengharamkan anak gadis tersebut menikah dengan orang itu dan mereka akan melarang orang itu untuk melihat anak gadis itu selamanya. Disini kita bertanya, kenapa Jamil tidak menyembunyikan cintanya kepada Butsainah? Jika pada hakikatnya, Ia mencintainya dan berharap ikatan suci antara keduanya untuk kemudian meminangnya sesuai dengan tradisi-tradisi

kekabilahan? Namun ketimbang melakukan itu, Jamil bersenandung dan bercerita sehingga ia dikenal sebagai kekasih Butsainah dan begitu sebaliknya sehingga keduanya dilarang untuk menikah dan keduanya tidak lagi bisa bertemu kecuali sembunyi-sembunyi. Jelas bahwa Jamil berusaha sekuat tenaga untuk menghalangi sampai pada “ikatan suci” dengan Butsainah sebagaimana Butsainah menempuh jalan yang sama ketika ia bangga dengan demam asmaranya, sesuatu yang menjadinya hubungan wajar-alami apapun, sesuai ukuran tradisi kabilah, antara keduanya menjadi sesuatu yang mustahil. Oleh karena itu, kita harus mendapatkan alasan yang masuk akal bagi perilaku keduanya dengan cara yang berbeda dari apa yang dituturkan kepada kita sebagai tujuan dua pecinta yang hakiki. Penjelasan ini juga cocok untuk kisah Laila dan Majnun dimana Qais selalu bercerita tentang hubungan asmaranya dengan Laila dan kisah demam asmaranya terkenal dan menjadi buah bibir, namun ketika ia melamarnya Laila, wali Laila mengawinkannya dengan pemuda lain.

- 3) Butsainah menikah bukan dengan Jamil. Ia menyebut suaminya sebagai jelek dan juling dan ia tidak hidup bersama suaminya sepanjang hayat. Cerita cinta Urwah putra Hazm dengan putri pamannya, Afra' juga mengisahkan bahwa ia menikah bukan dengan kekasihnya ini. Sudah terkenal, bahwa hubungan para pecinta terus berlanjut meskipun mereka telah

menikah. Salah satu ciri khas cinta pertama-sejati adalah bahwa ia berbasis zina dan pelanggaran terhadap lembaga pernikahan. Disini, kita ingat nasehat Isa al-Masih, “kalian sudah tahu bahwa orang-orang dulu diperintah untuk tidak berzina, sedangkan saya bilang kepada kalian bahwa seseorang yang memandang perempuan dengan bersyahwat maka ia telah berzina di dalam hatinya”.⁴⁵ Kita bisa membayangkan hal ini dengan pandangan Fidra kepada anak tirinya, Hepolit yang mengandung makna yang sama:

**There is no blood stain, child upon your hands?
My hands are clean; the stain is on my heart.**

Tampak bahwa cinta sejati kontra lembaga pernikahan, ia tidak menyukai dan menentangnya secara langsung. Meskipun para pendeta berbicara lancar tentang kesucian, kebersihan dan idealitas cinta ini, pecinta sejati mendatangi kekasihnya yang sudah menikah di jantung rumahnya, menghabiskan malam dengan sembunyi-sembunyi, meski mereka dibenci pasangan sah dan keluarganya. Yang unik dari kisah-kisah semacam ini, suami selalu muncul sebagai sosok buruk dan seluruh kejadian berlangsung dengan merugikan sosok dan kehormatannya. Ia selalu jelek, juling, kasar, berhati keras dan selalu menghalangi pertemuan dua kekasih (istri dan kekasihnya). Ketika kita membaca

⁴⁵ Injil Matius, 5: 27-28.

kisah-kisah cinta sejati, kita tidak merasa kasihan kepada suami yang tertipu yang pada hakikat tidak berdosa kecuali ia taat terhadap tradisi dan adat masyarakat di desanya. Kita tidak merasa setuju keluarga perempuan yang melarangnya untuk menemui kekasihnya karena menjaga etika, nilai dan aturan mereka bukan karena mereka suka kekerasan atau membuat anak perempuan mereka menderita. Kita, karena terlibat dengan cerita, tidak memandang kedua kekasih ini sebagai dua pezina yang melakukan dosa besar yang hukumannya sangat keras menurut peraturan yang berlaku. Kita tidak terusik bahwa mereka berdua tidak menyesal telah berbuat dosa. Semua itu atas nama dan demi cinta yang bersih dan suci! Berikut ini contoh kisah cinta sejati seperti yang kita jelaskan:

Jamil sedang berada di rumah Butsainah dan sangat terkejut dengan kedatangan keluarga Butsainah: “maka Butsainah bersumpah memintanya untuk bersembunyi di balik tumpukan barang di rumah itu. Ia memahamkannya bahwa semua itu dimintanya karena ia khawatir dengan dirinya sendiri dari aib/malu, bukan mengkhawatirkan Jamil. Maka Jamil terpaksa melakukannya. Butsainah pun kemudian kembali tidur dan disebelahnya, Ummu al-Jasir (menggantikan tempat Jamil tadi tidur). Suaminya pun datang bersama ayah dan

saudaranya menarik tangan keduanya. Pasti mereka akan mengetahui keberadaan jamil karena pembantu mereka memberitahukannya. Maka ketika mereka menyingkap kain, mereka menemukan Jamil! Sang suami kecewa. Saudarinya, Laila, berteriak: “Semoga Allah menjelekkkan kalian berdua!”. Apakah kalian setiap hari memermalukan anak perempuan kalian dan orang jelek ini menemui kalian –maksudnya adalah suami Butsainah- dengan segala kejelekan?”.⁴⁶

Mari kita bertanya kepada diri sendiri sekarang, siapakah yang berhak dikasihani dalam cerita di atas?: suami tertipu yang jiwanya mulia sehingga kecewa dengan apa yang telah dialakukannya, ataukah kedua kekasih penipu yang tidak punya malu? Kedua kekasih ini tidak mencukupkan diri melakukan apa yang telah mereka lakukan, namun mereka menambah garam di luka yang masih menganga dan mereka melecehkan sang suami yang kasihan. Cerita yang sama terulang pada cerita Urwah dan Afra’:

“Urwah berangkat ke Syam dan mampir bertamu ke suami Afra’. Tentu saja, sang suami ini tidak mengenalnya sama sekali. Ia terus mencari akal sampai dia bisa

⁴⁶ Abbas Mahmud al-Aqqad, “Jamil Butsainah”, Dar al-Maarif, Mesir, Serial Iqra’, h 119.

mengirimnya Afra' cincin yang diletakkannya di tempat susu yang dibawa oleh pembantunya. Akhirnya Afra' tahu bahwa tamu suaminya adalah kekasih lamanya. Kedua kekasih kemudian kembali bertemu setelah hari-hari panjang penuh kesedihan yang memisahkan mereka. Mereka kemudian mengenang masu lalu yang indah di kampung halaman yang jauh; mengingat semua kenangan hari-hari yang indah itu... (setelah itu) Urwah bertekad untuk kembali ke kampung halamannya demi menjaga nama baik dan kehormatan Afra'; demi menghormati suaminya yang menerimanya dengan baik".⁴⁷

Setelah segala petualangan yang dilakukannya, tampak bahwa Urwah menjaga nama baik Afra' dan kehormatan suaminya, seolah-olah itu bagian dari penghinaan kepada suami dan pelecehan terhadap lembaga pernikahan secara keseluruhan. Para penutur—dengan transmisinya—menyebutkan bahwa kunjungan Majnun kepada kekasihnya, Laila, sering dilakukan setelah pernikahannya, seolah-olah cemburu kepada suaminya terutama ketika ia memeluk-cium istrinya.⁴⁸

⁴⁷ Cinta Ideal Menurut Bangsa Arab, h 22.

⁴⁸ Musa Sulaiman, "Cinta Sejati", Dar at-Tsaqafah, Beirut, 1954, h 112-113.

Dimanakah hakikat para pecinta sejati dari ilusi-ilusi yang disusun oleh para penulis dan komentator seputar kebersihan, kesucian dan kehormatan? Bukanlah mereka memuja pria kekasihnya dan memberitakan itu untuk mereka? Bukankah para istri itu sangat menikmati ketenaran semacam ini? Ibnu Hazm dengan pandangannya yang tajam menjelaskan hakikat ini:

“Saya membaca di sebagian kabar berita orang-orang Arab perkampungan, bahwa perempuan-perempuan mereka tidak puas dan tidak membenarkan kasih seorang pecinta kepada mereka sampai ia terkenal dan mengungkap cintanya, secara terang-terangan menyebut mereka. Saya tidak tahu apa artinya ini. Padahal mereka disebut sebagai memiliki kehormatan. Kehormatan macam apa pada perempuan yang puncak angan-angan dan kesenangannya adalah ketenaran dalam makna semacam ini”.⁴⁹

Pendapat berbagai kalangan tradisional seputar kesetiaan total dan ketulusan habis-habisan yang menjadi ciri khas cinta sejati, dalam hal ini, terlalu banyak dilebih-lebihkan sebagaimana ditunjukkan sendiri oleh al-Aqqad dalam bukunya “Jamil Butsainah”. Suatu ketika, Jamil pergi dan lalu kembali untuk mencurigai Butsainah punya kekasih baru dan ia

⁴⁹ Thauq al-Hamamah, h 42.

tidak peduli memberi sinyal hubungan baru ini dalam percakapannya dengan Jamil. Demikian juga, Butsainah mencurigai Jamil memiliki kekasih baru dan ia tidak berusaha untuk menghilangkan keraguan pada Butsainah dengan bukti ungunya:

Butsainah berkata, ‘wahai Jamil, engkau membuat aku ragu’//lalu saya jawab, ‘masing-masing kita dilanda keraguan, wahai Butsainah’//yang lebih ragu dari kita adalah yang tidak bisa memegang amanat//dan tidak bisa menjaga rahasia ketika dia pergi. Sementara itu, kisah tentang hubungan Butsainah dengan Hajiba al-Hilali, sudah terkenal. ⁵⁰

- 4) Jamil adalah penunggang kuda yang pemberani sementara masyarakatnya adalah masyarakat yang kaya, kuat dan terhormat. Oleh karena itu, ia betul-betul yakin, apapun yang dilakukannya, ia akan tetap aman dari keluarga Butsainah dan suaminya karena kekuatan dan kekuasaan klannya. Sementara itu, keluarga Butsainah tidak, pada hakikatnya, tidak berani untuk melindungi kehormatan mereka dari Jamil jika mereka melihatnya di rumah mereka. Paling banter, yang bisa dilakukan suaminya adalah mengadukan Jamil dan Butsainah kepada ayah dan saudaranya. Dan paling banter, yang dilakukan oleh keduanya adalah memarahi

⁵⁰ “al-Hubb al-Udzari”, h 109.

dan menindak Butsainah dan kemudian Jamil akan melepaskannya dengan kekuatan pedangnya sehingga keduanya bisa lari dan mengadukan masalahnya kepada ayah Jamil. Jamil menggambarkan kondisinya dengan keluarga Butsainah dan suaminya, sebagai berikut:

Kalau mereka melihat saya datang menemui Butsainah//Mereka akan mengatakan, 'siapa ini?'. Padahal mereka telah mengenalku//Mereka kemudian akan mengatakan 'selamat datang' kepadaku//Padahal kalau mereka mendapatiku di tempat sepi, niscaya mereka membunuhku//.

Bahkan ketika raja menyatakan halal darah Jamil kalau keluarga Butsainah menemukannya di rumah mereka, mereka tidak berani untuk membunuhnya ketika mereka sering memergoki Jamil di rumah mereka karena mereka melihat kekuatan nasab dan keluarga Jamil. Jika demikian kenyataannya, apakah gerangan yang menghalanginya untuk mendapatkan Butsainah? Ia bisa merebut Butsainah dari suaminya yang jelek itu, kalau memang ia mau, sehingga ia bisa menjauhkan dirinya dari bahaya dan lelah; ia bisa berhenti mempertaruhkan nama baiknya dan menjauhkan diri dari tuduhan berzina, karena tradisi masyarakat yang mengandalkan keperkasaan penunggang kuda di

perkampungan mengakui dan menghormati hak mereka yang lebih kuat.

Adakah kemudian penghalang hakiki untuk mewujudkan ikatan suci antar mereka berdua? Bagaimana kita mesti menjelaskan problematika pada perilaku pecinta sejati ini kalau kita menerima pendapat Dr. Khalif dan mereka yang sependapat dalam penjelasan tentang cinta-asmara semacam ini? Kalau Jamil bisa melanggar tradisi dan peraturan yang berlaku di kampung –dengan menyebarkan hubungannya dengan Butsainah sampai dengan kunjungannya yang terus menerus ke Butsainah setelah ia menikah-- tanpa kendala berarti, apakah ia memang tidak mampu untuk mencari cara yang memungkinkannya membawa lari Butsainah dan pergi bersamanya untuk dinikahinya? Ataupun memang kenyataannya, tidak Jamil dan tidak pula Butsainah yang menginginkan ikatan suci itu, meskipun di hadapan segala pendapat yang dikatakan oleh Dr. Khalif dan mereka yang sependapat?

Jelas bahwa pembaca akan mencatat kemiripan antara sosok Jamil (sebagaimana yang kita gambarkan) dengan sosok Don Juan. Salah satu tanda kemiripan ini adalah bahwa suami, keluarga, tradisi kabilah dan adat di kampung mewakili, dalam kondisi ini, *syariat al-`imtidad* dengan segala lembaga konsevasinya yang bekerja untuk menjamin stabilitas dalam masyarakat dengan menundukkan cinta dan perwakilan pada

pertimbangan-pertimbangan etik, klan dan tradisi yang jauh sekali dari kebiasaan asmara dan eksperimen cinta yang dahsyat. Di hadapan kondisi ini, kita mendapati kedua pecinta tenggelam dalam konflik terus menerus dengan seluruh lembaga yang ada, memberontak kepadanya, menolak etika dan nilai-nilainya, sama persis dengan kelakuan sosok Don Juan dan Don Juanita. Mereka tidak menghendaki cinta yang mengarah kepada keberlangsungan dan kebersinambungan di dalam lembaga pernikahan karena semua itu tidak akan terwujud kecuali dengan mengorbankan kedahsyatan cinta dan pergolakannya; keduanya, pada hakikatnya, mencari emosi yang ekstrem dalam cinta dan terus berusaha untuk menaikkan tingkat kedahsyatan dan kekuatan cinta pada tingkat pergolakan yang setinggi mungkin.

Namun pecinta sejati tidak menjaga kedahsyatan cintanya dengan berpindah-pindah dari satu kekasih ke kekasih yang lain sebagaimana yang dilakukan oleh Don Juan klasik, namun ia memfokuskan perasaannya kepada satu orang kekasih dan terus berharap untuk mendapatkannya, tetapi pada saat yang sama, ia terus membuat segala macam hambatan untuk menghalanginya dari memiliki kekasihnya karena dia tahu –sebagaimana Don Juan-- bahwa manakala seorang pecinta mendapatkan kekasihnya, maka 9/10

cintanya menguap”.⁵¹ Dengan ungkapan lain, pecinta sejati selalu sangat menginginkan kekasihnya namun ia menahan dirinya sendiri, sadar atau tidak, dengan segala macam cara untuk memilikinya agar kedahsyatan cintanya tidak berkurang dan emosinya tidak menjadi dingin. Kedua pecinta mendapati jiwanya dalam kondisi yang asing yaitu bersama berlalu waktu, cintanya terus mengeras, apinya terus berkobar dan emosinya terus berkecamuk sampai-sampai mengakibatkan sang pecinta, pada kondisi puncaknya, menjadi gila dan bak orang kelimpungan di padang pasir, sehingga api cinta telah sampai ke puncaknya membakar akal dan kesadarannya; membakar badannya sebagaimana diketahui dari igauan mereka tentang kondisi mereka yang demam dan terkekang. Artinya, pecinta sejati mewujudkan apa yang diwujudkan oleh Don Juan dengan berpindah dan bertualang (dari satu kekasih ke kekasih lain) tetapi dengan tetap membiarkan dirinya dalam kondisi transisional; dalam kondisi keinginan kuat dan syahwat memuncak terus-menerus karena ia menginginkan kekasihnya tapi tidak mendapatkannya untuk selamanya. Jamil berkata:

Aku melepaskan cintaku padanya bagai anak kecil //dan sampai hari ini terus mengembang dan bertambah//

⁵¹ Fi al-Qiyan, h 74.

Tentu saja, kondisi ini melahirkan untungnya kepedihan di atas kepedihan, derita di atas derita, namun ia tetap memelihara kepedihan dan derita itu karena keduanya adalah inti cinta dan eksperimentasi asmaranya. Setiap kali kedua kekasih semakin tenggelam antara menjauh dan menerima, antara pertemuan yang prematur dan perpisahan yang panjang, cinta dan kerinduan berkembang dan bertambah.

Oleh karena sang pecinta sejati mewujudkan eksperimentasi perasaannya yang menyala melalui halangan dan rintangan yang menghambatnya sampai ke kekasihnya dan menyembuhkan kerinduannya, kita melihatnya selalu mencari, dengan tanpa sadar, halangan-halangan itu agar menjadi alasan baginya dan kekasihnya untuk berpisah kembali setelah mereka bertemu sehingga cinta mereka kembali baru dan apinya kembali berkobar. Rintangan di sini ada dua: luar dan dalam. Ketika Jamil menghadapi hambatan eksternal, ia berusaha keras untuk melampaui dan menyingkirkannya. Namun pada saat semua hambatan dan rintangan telah tersingkirkan, lantas kita memperkirakan bahwa sang kekasih ini akan menyembuhkan kerinduannya kepada kekasihnya, alur kejadiannya mendadak berhenti dan kedua kekasih tidak mau untuk saling memiliki dengan beribu alasan sehingga terpaksa mereka kembali berpisah. Kisah ini kembali berlanjut semacam ini, sampai salah satu dari keduanya mati dan yang lain kemudian menyusul.

Dari perspektif analisis ini, tampak bahwa awal cinta Jamil dan Butsainah di lembah Bagidl adalah sesuatu yang alami karena kalau bukan saja ada pertengkaran antara keduanya, niscaya keduanya terpaksa akan berkelakuan seperti dua pasang kekasih biasa yang jatuh cinta pada pandangan pertama. Sebagaimana kalau Jamil menyembunyikan cintanya kepada Butsainah dan tidak menyebarkan, maka ia akan terpaksa meminangnya pada keluarganya sesuai dengan tradisi yang berlaku di kampung sehingga ia dapat menikahinya dan melahirkan anak-anak dan keduanya hidup rutin tanpa bara asmara dan emosi. Oleh karena itu, para pecinta sejati mengerahkan segala upayanya untuk menghalangi sampainya mereka pada satu titik akhir. Maka dari itulah, Jamil menyebarkan berita cintanya dengan Butsainah; ia membanggakan demam asmara dan puisi cintanya sehingga dengan demikian, ia menjamin jauhnya bayangan hubungan abadi dan relasi permanen yang dikandung oleh ikatan suci pernikahan. Keduanya juga menjamin kedahsyatan cinta dan asmara mereka bersama berlalunya waktu. Maka demi menjadikan penghalang antara keduanya semi permanen, Butsainah menikah dengan suami buruk rupa dan juling yang pada hakikatnya tidak dilihatnya sebagai suami yang sesungguhnya tetapi, sebagaimana dalam cerita, seolah ia tampil dalam sosok yang tidak disukai yang tugasnya adalah menjadi Butsainah berada dalam

kondisi perempuan yang secara sungguh-sungguh tidak terikat dengan ikatan suami-istri tetapi tidak juga lepas bebas sehingga ia bisa berhubungan dengan Jamil dalam hubungan yang halal. Ia berada di tengah-tengah dua posisi (*manzilah bain al-manzilatain*), yaitu dalam kondisi rindu yang terus bertambah di satu sisi, dan kondisi yang tidak memungkinkannya untuk berhubungan dengannya karena pseudo-suami yang mengikatnya di sisi lain.

Sebenarnya, Jamil tidak ingin menikahi Butsainah dan Butsainah juga tidak ingin menikahi Jamil. Tetapi masing-masing dari keduanya hanya ingin saling merindukan dan merasakan demam asmara karena posisi kekasihnya yang jauh. Maka tidak heran kalau kita melihat Jamil dan Butsainah menempuh jalan yang pasti mengakibatkan perpisahan sejak dari awal maka kemudian Jamil mempuisikan Butsainah dan ia sangat bangga dengan itu. Yang menguatkan pendapat saya tentang para pecinta sejati ini adalah sikap Jamil dan Butsainah terhadap segala rintangan antara mereka yang diwakili oleh tradisi dan adat di kampung. Kedua pecinta menentang tradisi dan adat secara terang-terangan; mereka tidak memperhatikan lembaga pernikahan, keluarga Butsainah dan juga keluarga Jamil yang tiada henti menyuruh Jamil untuk berhenti mencintai Butsainah. Namun pelanggaran mereka terhadap adat dan tradisi berhenti pada titik tertentu: yaitu batas yang kalau mereka lampau, maka Jamil

akan terpaksa untuk membawa Butsainah dan pergi dengannya meskipun semua orang tidak setuju. Disini, tampak bahwa sikap keduanya terhadap tradisi dan peraturan telah berubah drastis dan perlawanan mereka telah melemah; tidak Jamil yang hendak mengayunkan langkah terakhir, tidak pula Butsainah mendorong Jamil untuk melakukannya agar mereka kembali terdesak untuk berpisah untuk kesekian kalinya. Ini berarti bahwa ia lebih menginginkan kerinduannya kepada Butsainah ketimbang keinginannya kepada Butsainah sendiri. Tambahan pula, kondisinya ini membuat pertemuannya dengan Butsainah diliputi semacam iklim petualangan dan kenekatan yang menambah dahsyatnya demam asmaranya dan rasa sakitnya ketika harus berpisah. Cerita berikut menggambarkan sikap kedua pecinta (khususnya sikap Jamil) terhadap halangan eksternal yang ikut intervensi untuk memisahkan keduanya:

“Jamil mengunjungi Butsainah. Ia berbicara lama dengannya dan memberitahukannya tentang keadaannya. Sementara itu, keluarganya mengawasinya. Ketika merika kehilangan Butsainah, ayah dan saudaranya mencarinya dan ketika mereka berdua menyerangnya, Jamil menghunus pedangnya sehingga membuat mereka berdua takut dan lari. Butsainah pun memintanya untuk berlalu. Ia berkata kepadanya, “kalau kau tetap

disini, berarti engkau memermalukanku, dan boleh jadi orang sekampung akan mencarimu”. Tetapi Jamil tidak mau dan berkata, “saya akan tetap disini menghabiskan waktu bersamamu. Saya tidak peduli mereka melakukan apapun”. Tetapi Butsainah tetap memintanya sampai ia berlalu”.⁵²

Tampak bahwa perilaku Jamil seolah menantang untuk mengusir siapapun yang hendak mengintervensi yang datang mengganggu pertemuan asmaranya dengan kekasihnya. Namun apakah yang terjadi ketika Jamil bersama Butsainah tidak dihampiri oleh siapapun yang hendak menyergapnya dan berusaha untuk memisahkan mereka? Kembali Jamil menghunus pedang yang sama untuk menjadikannya sebagai penghalang antara dia dan Butsainah. Artinya, ketika tidak ada lagi penghalang dari luar antara kedua kekasih dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk bertemu, faktor internal kejiwaan yang mereka ciptakan turun tangan agar mereka kembali terpaksa berpisah karena mereka berdua tahu di kedalaman jiwanya bahwa hubungan yang sampai di ujung adalah akhir dari kerinduan mereka berdua. Cerita berikut menjelaskan kenyataan ini. Suatu malam, Jamil berada di rumah Butsainah, bercengkerama dan mengadukan cintanya kepadanya. Ia berkata kepada Butsainah:

⁵² Jamil Butsainah, h 103.

“Hai Butsainah, tidakkah kau membalas cinta dan asmaraku kepadamu?’. ‘dengan apa?’, kata Butsainah. ‘dengan apa yang seharusnya dilakukan sepasang kekasih’. Butsainah menjawab dengan marah, ‘Hai Jamil, inilah yang engkau mau?’. Demi Allah, bagiku engkau jauh dari itu. Kalau engkau mengulanginya lagi, engkau tidak akan lagi melihat wajahku. Jamil lantas tertawa dan berkata, ‘Demi Allah, saya hanya mengatakan itu untuk mengetahui apa yang ada di dirimu. Kalau saya tahu engkau menyetujuinya, maka saya akan tahu bahwa engkau mencitai orang lain. Kalau engkau mendukungnya, maka aku akan memukulmu dengan pedangku ini’”.⁵³

Disini, kita mencatat bahwa penolakan Butsainah termasuk keganjenan, menarik perhatian dan pura-pura jual mahal karena perasaan Jamil menjelaskan bahwa Butsainah, sebagaimana perempuan-perempuan kampung lain, berkarakter pura-pura jual mahal dan cari perhatian yang dibalut sikap kering; dia sangat pintar membalut penolakan dengan rayuan dan kemauan dengan penolakan. Jamil menggambarkan Butsainah:

⁵³ Op. Cit, h 117.

Bukan karena keterusterangan aku mencintainya//Namun ia melenakanku dengan tipuan dan penolakan//

Namun demikian, Jamil juga berperilaku sebagai pecinta sejati sehingga selalu membuat penghalang antara dia dan kekasihnya. Hal yang sama terjadi pada kekasih Afra' yang mengunjunginya di rumah suaminya yang bodoh; menipunya dengan penampilannya padahal sang suami menerima dan menghormatinya dengan baik. Ketika kemudian Urwah ketemu kekasihnya, ia memutuskan untuk kembali berpisah dengan alasan demi menjaga nama baiknya dan memelihara kehormatannya dan kehormatan suaminya! Jelas bahwa perhatian Urwah dengan nama baik kekasihnya dan kehormatan suaminya yang tertipu bukanlah lahir dari keluruhan etika. Kalau memang demikian, tentu dia tidak akan mengunjungi Afra'. Namun itu dilakukannya untuk mencari alasan yang dapat menghalanginya dengan kekasihnya dan kembali memisahkan keduanya agar asmaranya kembali bergolak dan api cinta kembali berkobar di hati keduanya.

Kedua pecinta melakukan lebih dari itu dalam menciptakan penghalang antara mereka. Suatu malam Jamil mendatangi Butsainah menentang maut dan bahaya kemudian dia tidur di samping Butsainah. Namun apa yang terjadi setelah itu. Keduanya tertidur

sampai pagi dan Jamil kemudian terpaksa pergi. Kisahnya berkata:

“Saya di rumah bersama Butsainah, Ummu al-Jasir dan Ummu Mandzur. Lantas Butsainah bangkit menemui Jamil dan mengajaknya masuk kamar. Mereka kemudian berbicara panjang. Jamil berbaring dan Butsainah juga segera berbaring di sampingnya. Mereka kemudian terlelap tidur sampai pagi”.⁵⁴

Jamil kemudian bersenandung sambil menjauh dari kekasihnya begitu pagi datang:

Dan perpisahan datang ketika pagi menjelang//sebagaimana aroma parfum Anbar//dua kekasih yang tiada ragu mendekat//namun mereka tidak berhak melakukan kemunkaran//

Kisah berikut menuturkan makna yang sama:

“Jamil membuat janji dan keduanya kemudian bertemu pada suatu malam dan bercengkerama. Jamil menawarkan kepadanya untuk tidur, namun ia menolak dan kemudian menerima tetapi terus tertidur. Ketika terbangun, Jami segera bangkit menuju kudanya dan berlalu. Pagi menjelang dan mereka melihat Butsainah masih tidur

⁵⁴ Jamil Butsainah, h 118.

bukan di rumahnya dan mereka memastikan bahwa ia telah bersama Jamil. Untuk itu, Jamil menyenandungkan syair”.⁵⁵

Yang harus disebut disini, bahwa para pecinta sejati membuat kehormatan, kesucian dan rasa malu sebagai alasan untuk mewujudkan tujuan mereka agar terus berpisah padahal perilaku mereka ketika mereka jauh dan terpisah sama sekali tidak menghiraukan rasa malu, kehormatan atau apapun nilai-nilai ideal yang mereka klaim mereka pegangteguhi ketika mereka melihat di dalamnya ada guna untuk meningkatkan rasa cinta mereka. Qais Bin Dzuraikh membuat rasa malu sebagai alasan berkata:

**Diriku sebenarnya sangat menginginkanmu,
namun aku menolaknya//karena rasa malu.
Orang sepertiku memang betul-betul layak
untuk merasa malu//**

Jelas bahwa siapapun yang memeriksa kisah-kisah para pecinta tersebut akan tertegun terhadap kemampuan mereka untuk menciptakan tipu daya dan beragam cara untuk mempertahankan panasnya cinta mereka. Ketika tampak bahwa mereka telah kehabisan segala cara untuk mewujudkan tujuan mereka untuk berpisah, termasuk dengan tidur, kehendak Tuhan itu sendiri turun tangan untuk memisahkan keduanya

⁵⁵ Jamil Butsainah, h 47.

sebagaimana yang terjadi pada kisah Yusuf dan Istri Al-Aziz di Mesir. Sebuah kisah yang menguatkan kehormatan dan kesucian Yusuf. Istri al-Aziz, menurut riwayat at-Thabari dalam tafsirnya, “baik, lembut, ambisi kuasa dan harta”. Ia kemudian mencintai anak asuhnya, Yusuf, yang terkenal baik dan ganteng luar biasa memikat”.

“Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih”.⁵⁶

Artinya, ketika tidak ada lagi penghalang antara dua kekasih yang saling menginginkan, terjadilah mukjizat dan Yusuf dipanggil, sesuai Tafsir at-Thabari, “untuk tidak melakukan perbuatan tercela”⁵⁷ sehingga bangkit dan tidak mau melakukan zina. Jelas bahwa Yusuf bukan tidak menginginkan isteri al-Aziz karena menjaga kehormatan atau melaksanakan idealitas akhlak tertentu, tetapi karena intervensi kehendak Tuhan secara langsung untuk menghalangi antara

⁵⁶ QS. Yusuf, 12: 24.

⁵⁷ Tafsir at-Thabari, al-Mathbaah al-Maimaniah, Mesir, Juz XII, h 98-103.

keduanya sehingga menyebabkan mendahsyatnya asmara isteri al-Aziz kepada Yusuf dan api cinta membara di hatinya sebagaimana diceritakan oleh lanjutan kisah Qur'an ini.

Sedangkan penghalang mutlak yang dirindukan oleh para pecinta sejati tentu saja adalah kematian. Yang paling utama dalam tradisi mereka adalah keduanya bersama-sama menyongsong kematian sebagaimana diceritakan di kisah-kisah mereka. Oleh karena itu, pecinta sejati bersenandung tentang kekasihnya, menikmati asmaranya dan mati dalam cintanya. Salah satu contoh keterkaitan cinta sejati dengan kematian adalah perkataan Laila al-Akhilah:

**Kepada yang membutuhkan kami katakan
kepadanya, jangan kau tampilkan
ia//kepadanya, selama engkau hidup, tidak
ada jalan//**

Cerita Jamil dan Butsainah berikut mengandung makna yang sama:

**“Dikatakan kepada Butsainah: inilah Jamil
dengan segala penderitaannya. Apakah
engkau bisa menghiburnya dari penderitaan
itu? Ia menjawab: aku tidak memiliki lebih
dari melihatnya sampai aku menemuinya di**

alam lain atau menziarahinya ketika ia dikebumikan di bawah tanah⁵⁸

Salah satu ciri cinta sejati adalah keyakinan para pecinta sejati bahwa mereka dikendalikan dalam perbuatan dan tindak tanduk mereka oleh kekuatan luar biasa yang tidak mampu mereka lawan dan kendalikan. Mereka menggambarkan kekuatan cinta yang menghantam sebagai takdir yang tak tertolak dan kekuatan magis yang menembus ke dalam diri mereka dan menghapus kehendak mereka sehingga mereka tidak dapat melakukan apapun untuk melawannya. Artinya, mereka menganggap diri mereka sendiri tersihir dan terpikat sehingga mereka tidak bisa disalahkan dalam segala perbuatan mereka dan tidak bisa dikenai tanggung jawab dalam apapun yang mereka lakukan karena mereka terpaksa dan tidak memiliki pilihan; mereka tunduk kepada penguasa cinta yang tidak bisa ditolak dan sihir orang tercinta yang tidak bisa diurai. Mereka termaklumi dalam pemberontakan mereka terhadap tradisi, nilai dan yayasan yang mengatur kehidupan masyarakat dan disetiai oleh mereka. Ciri khas yang menjadi sifat para pecinta sejati ini tampak dalam kisah Nabi Yusuf dengan sangat jelas:

⁵⁸ Al-Hubb al-Udzari, h 113.

“Dan wanita-wanita di kota berkata: ‘isteri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata. Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakannya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf): ‘keluarlah (tampakkanlah dirimu) kepada mereka’. Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa)nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: ‘maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia’. Wanita itu berkata: ‘itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku)...’.⁵⁹”

Dengan ungkapan lain, ketika perempuan-perempuan itu melukai jari-jarinya ketika mereka melihat Yusuf, tanggung jawab tidak lagi ada pada isteri al-Aziz karena ia terjatuh dalam pelukan kekuatan magis dan daya

⁵⁹ QS. Yusuf, 12: 30-32.

pikat Yusuf. Dan itu adalah kekuatan yang tidak tertolak dan orang yang dipengaruhinya tidak punya pilihan apapun untuk melepaskan diri dari kekuasaannya dengan bukti apa yang dialami oleh perempuan-perempuan itu sebagaimana dalam riwayat. Ketika Nabi Yusuf tidak menolak menginginkan isteri al-Aziz kecuali setelah langsung dilindungi oleh Tuhan, bagaimana mungkin kita menyalahkan Zulaikha ketika ia menginginkan Yusuf padahal ia hanyalah makhluk pecinta yang tercipta dari daging dan darah?; menuntunya untuk menjaga kehormatan sementara ia sama sekali tidak memiliki kekuasaan di hadapan kekuatan magis-luar biasa berarti membenanya sesuatu yang bisa dipikunya dan menghukumnya karena sesuatu dimana ia tidak memiliki daya dan kekuatan untuk menolaknya. Oleh karena isteri al-Aziz tidak bisa disalahkan sebagaimana sebelumnya, Yusuf, ayat menyebut perkataan para perempuan itu dengan “*al-makr*” (tipu daya) padahal itu adalah perkataan yang benar. Yusuf mengakui dosanya dan tidak memungkiri keinginannya kepada isteri al-Aziz dengan dalil, “dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku maha pengampun lagi maha penyayang”.⁶⁰ Ide yang sama kita temukan dalam syair Majnun dimana ia berkata:

⁶⁰ QS. Yusuf, 12: 53.

la seperti sihir, namun setiap sihir ada mantera penawarnya//namun baginya, selamanya aku tidak menemukan mantera penawar//

Ketika keluarga Jamil mencelanya dan memintanya untuk menjauh dari Butsainah dan berhenti mencintainya, jawabnya selalu bahwa dia tidak bisa karena dia terpaksa dan tidak punya selain mencintainya. Di berkata untuk membenarkan kekuatannya dan melepaskan tanggung jawabnya:

“Pernahkan kalian temukan ada seseorang sebelumku yang hatinya mampu menolak cintanya? Mampu menghibur hatinya? Atau mampu untuk menolah takdirnya? Demi Allah, kalau aku mampu untuk menghapus ingatanku padanya dari hatiku atau menghilangkan sosoknya dari mataku niscaya aku akan lakukan itu. Namun tidak ada cara untuk itu. Itu adalah malapetaka yang menimpaku sampai satu saat ketika aku bisa mencegah diriku sendiri dalam berjalan di kampung ini dan memperhatikan mereka, meskipun aku harus mati. Inilah usaha keras dan batas kemampuan yang aku bisa lakukan”.⁶¹

Seorang penyair mengungkapkan ide yang sama:

⁶¹ Jamil Butsainah, h 37.

Mereka mencelaku karena mencintai salma,
seolah//mereka melihat cinta sebagai
sesuatu yang aku sengaja//padahal cinta
yang menghantam jiwa//adalah takdir Tuhan
yang dengannya Ia menguji hambanya//

Dari perspektif hakikat-hakikat tadi, kita bisa mengambil beberapa kesimpulan tentang cinta sejati sebagai berikut:

1. Cinta sejati adalah upaya untuk menghadapi kontradiksi cinta dan menguasainya dengan memilih kecenderungan *isytiḍad* (kedahsyatan cinta), memeliharanya dan mewujudkan hasrat-hasratnya dengan cara menolak hubungan rasa yang terus-menerus dan tetap antara kedua kekasih karena takut “ikatan suci” akan mengakibatkan meredupnya dan lenyapnya cinta itu sendiri. Selama pecinta mencari dan terus mencari maka cinta terus berkobar, selama ia timbul tenggelam antara pertemuan dan perpisahan sebagaimana yang telah kami jelaskan, kedahsyatan cintanya meningkat dan ketajaman perasaannya juga menanjak.
2. Pecinta sejati, pada hakikatnya, tidak mencintai diri kekasihnya tetapi cintanya (mencintai cinta) kepada kekasihnya tersebut. Oleh karena itu, kita melihatnya lebih suka jauh ketimbang dekat darinya, karena jauh akan mengobarkan bara cintanya dan memberi ruang bagi sang pecinta untuk merasakan kelezatan, antara ia

dengan dirinya sendiri, dengan rasa yang paling ekstrem dan kerinduan yang paling menyiksa; agar ia dapat menikmati kondisi-kondisi merana, terberai, gelisah, demam dan segala penyakit yang menghinggapinya karena posisinya yang jauh dari terhalang. Sementara pada saat pertemuan, rasa rindunya akan melemah dan menguap... Oleh karena itu, pecinta sejati tidak mencari pertemuan selain sebagai pengantar yang bersifat emergensi untuk kembali mewujudkan perpisahan. Jamil berterus terang dengan hal ini ketika ia mengakui bahwa menemui Butsainah mematikan rasa cintanya sementara berpisah darinya akan memperbaharui dan menghidupkan cinta tersebut:

Cinta dariku mati ketika aku
menemuinya//dia hidup dan kembali ketika
aku berpisah dengannya//jika ada batas
cinta seseorang kepada kekasihnya//maka
aku telah mendapatkan batas itu//

Abdullah Bin Alqamah mengungkapkan makna yang sama kepada sahabatnya, Habisyah:

Cintaku kepada Nawal tidak pernah aku
berikan//lantas aku dihibur oleh
meninggalkannya//

Artinya, para pecinta sejati, pada kenyataannya, menginginkan jauh lebih dari bertemu, ingin berpisah

lebih dari berpelukan. Oleh karena cintanya sama sekali tidak ditujukan kepada diri kekasihnya, tetapi kepada cintanya dan kepada perasaan ekstrem bahwa mereka saling mencintai dengan dahsyat, cinta mereka tidak bisa dipengaruhi oleh perbuatan dan tingkah laku kekasih, atau dengan perubahan yang timbul padanya bersama berlalunya waktu. Cinta telah memisahkan diri dari orang dicintai, tidak lagi terpengaruh olehnya karena obyeknya bukan manusia hidup yang berubah bersama berlalunya waktu namun ia adalah gambaran konseptual yang tetap di khayalan pecinta yang mematrikan sifat yang luar biasa dan situasi yang sangat indah yang tidak berubah dan tidak hilang bersama waktu. Cerita berikut mewakili seberapa perhatian Majnun kepada cintanya terhadap Laila ketimbang kepada sosok Laila yang nyata:

“Salah satu kisah tentang Qais adalah setelah ia menolak Laila dan cintanya kepada Laila melelahkannya sehingga ia menjadi seorang laki-laki yang rusak, akalnya terganggu dan pikirannya kacau. Ia terus menerus menyebutnya, mengulang-ulang puisi untuknya, memanggilnya siang dan malam. Ketika Laila mendatanginya, mengetuk pintu kemahnya, ia tidak menjawab, dia tidak

menolak kepada sang pengetuk karena ia sibuk memikirkan Laila”.⁶²

Tidak aneh kemudian jika cinta Jamil tidak terpengaruh oleh desas-desus yang memagarinya tentang kesetiaan Butsainah kepadanya atau tentang hubungan asmaranya dengan Hujba al-Hilali, bahkan menurut saya desas-desus hubungan cinta tambahan ini mewakili peran penghalang yang membakar api cintanya. Oleh karena itu, kabar ketidaksetiaan antara keduanya termasuk dalam guyonan, kegenitan dan jual mahal, bukan pelecekan, hardikan atau ancaman. Tidak aneh juga jika cinta Alqamah terhadap kawan perempuannya sama sekali tidak berpengaruh terhadap perbuatan dan perilakunya untuk meninggalkannya karena dia tidak mencintainya lebih dari cintanya kepada kerinduannya kepadanya; bahwa poros cintanya yang sesungguhnya adalah dirinya yang bergolak dan merana, bukan diri kekasihnya. Oleh karena itu, menjadi jelas bagaimana Khalifah Umar tidak benar ketika ia berkata, sesuai dengan riwayat al-Ashmu’i, “kalau saja saya mendapati Afra’ dan Urwah niscaya saya akan menikahkan mereka”.⁶³ Kalau Umar ditakdirkan untuk mewujudkan keinginannya, maka ia telah memaksakan pada kedua kekasih satu keadaan yang sama sekali tidak mereka inginkan dan berusaha

⁶² Ibrahim al-Mishri, “Tarikh al-Hubb wa Rasa’ilihi al-Khalidah (Sejarah Cinta dan Pesan-pesan Abadinya)”, Kitab al-Hilal, Cairo, 1963, h 97.

⁶³ “Al-Hubb al-Udzari (Cinta Sejati)”, h 21.

sekuat mungkin untuk menjauhinya. Jelas bahwa kedua kekasih, tidak akan ikut terhadap keinginan Khalifah karena melaksanakannya akan mengakibatkan pengosongan eksperimentasi mereka dari segala makna, tujuan dan isi kasmarannya dan merubah keduanya menjadi suami-isteri biasa yang sama sekali tidak akan disebut oleh sejarah. Sekedar membayangkan Butsainah sebaga “isteri Jamil yang terpelihara” akan merusak segala perasaan, khayalan dan khayalan kita yang berkaitan dengan kisah kedua pecinta ini. Bisakah misalnya kita membayangkan “Komedi Ketuhanan” setelah membayangkan Beatrice sebagai “nyonya Danti” yang memiliki tiga kewajiban setiap hari, mencuci sendok, piring, kemudian merawat anak-anaknya dari pagi sampai malam?

Demikian juga, Dr. Taha Husein tidak benar ketika meragukan kebenaran sebagian cerita tentang Jamil dengan alasan bahwa perilakunya, sebagaimana dalam cerita, menjerumuskan kekasihnya ke dalam perbuatan hina; bahwa laki-laki seperti Jamil mencintai Butsainah dengan cinta seperti yang kita temukan dalam puisi-puisinya tidak akan melakukan itu; perbuatan macam ini tidak mungkin muncul dari pecinta sejati sebagaimana yang kita dan orang-orang terdahulu memahaminya.⁶⁴ Namun kenyataannya adalah bahwa Jamil tidak segan-segan melecehkan Butsainah sejak ia

⁶⁴ Jamil Butsainah, h 47-48.

mencacinya di lembah Bagidl dan kemudian menyebarkan cintanya kepadanya, karenan memang cintanya bukan untuk diri Butsainah sehingga betul-betul menginginkannya sebagai pecinta sejati yang diharapkan oleh Taha Husein, tetapi cintanya adalah untuk diri sendiri, perasaan, emosi dan hayalannya. Butsainah hanyalah sekedar alat bagi Jamil untuk mewujudkan petualangan perasaan dirinya yang tajam. Maka tidak heran kalau dia menempuh jalan perilaku yang tidak memuaskan mereka yang menggambarnya dalam gambaran moralitas yang luhur tetapi salah menyangkut hakikat cinta sejati dan tabiat orang-orang yang menjadi korbannya.

3. Cinta sejati mengungkapkan sebuah kondisi sakit yang kronis dalam jiwa sang pecinta; sakit yang tampak dalam kasmaran, demam, gelisah, terhalang, menderita, mengenaskan dan merasakan dibakar rasa rindu yang tidak akan pernah terpuaskan. Fenomenan cinta sejati tidak lepas dari ciri khas “sedomaskia” dari aspek bahwa ia punya kecenderungan kuat untuk menyiksa diri dan orang lain (kekasih) tanpa alasan yang jelas atau tujuan tertentu tetapi sekedar untuk mendengarkan dan menikmati penderitaan dan siksaan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kerasnya eksperimentasi cinta sejati dan dahsyatnya pergolakan rasanya. Salah seorang penulis Arab tempo dulu telah menunjukkan fenomena sadonaskia yang tidak

terpisahkan dari cinta sejati. Ini menggambarkan para pecinta sejati itu sebagai:

“Mereka menikmati pahitnya penderitaan cinta seperti pukulan.... ada dari mereka yang mati akibat asmaranya, ada yang mati karena penyakit cintanya”.⁶⁵

Dalam hal ini, Ibnu Hazm berkata:

“Cinta adalah penyakit yang melelahkan, tempat yang disenangi, sakit yang dicari, yang sehat tidak berharap sembuh dan yang sakit tidak berharap sehat”.

Kemudian beliau bersenandung:

Aku menikmati sakitku padamu wahai harapanku//aku tidak akan berpaling darimu selama//⁶⁶

Tidak heran kemudian, jika seorang pecinta menggambarkan hatinya sebagai hati yang paling menderita, sebagaimana senandung salah seorang penyair:

Aku bertanya kepadanya, dimana gerangan hatiku//aku kehilangannya di tengah jalan//ia berkata: saya punya banyak

⁶⁵ “al-Hubb al-Udzari (Cinta Sejati)”, h 43.

⁶⁶ “Thauq al-Hamamah (Kalung Burung Dara)”, h 11.

hati//yang manakah yang engkau inginkan? Aku menjawab: yang paling menderita

Jelas bagi kita bahwa al-Aqqad salah besar ketika berusaha menjelaskan keluhan para pecinta karena kerinduannya sebagai berikut:

“Mereka tidak mengeluhkan cinta karena mereka mau melepaskan diri darinya, namun mereka mengeluhkannya karena mereka mau melepaskan diri dari deritanya jika mereka bisa. Kalau jika tidak bisa, mereka akan tetap dalam cinta dengan segenap penderitaannya”.⁶⁷

Saya akan berusaha untuk menjelaskan bahwa para pecinta sejati sama sekali tidak hendak melepaskan diri dari dari derita cinta. Namun mereka merindukan derita itu sendiri sebagai bagian tak terpisahkan dari petualangan mereka. Kenyataan ini tampak jelas dalam sastra romantis barat, bukan hanya dalam sastra arab saja, sebagaimana dalam puisi penyair Jerman Novalis ketika ia bersimpuh di samping kuburan tunangannya:

“Ketika aku bersimpuh di kuburan, tampak bagiku bahwa kematianku akan memberikan kemanusiaan contoh kesetiaan abadi; bahwa manusia bisa mencintai sebagaimana aku mencintai. Menjauhi penderitaan adalah bukti

⁶⁷ “Jamil Butsainah”, h 39.

bahwa seseorang tidak ingin mencintai, karena seorang pencinta harus selalu merasakan ruang kosong yang melingkupinya dan lukanya mesti tetap basah. Ya Allah, berilah Aku karunia kemampuan untuk memelihara penderitaan yang sangat mahal ini”.⁶⁸

Chrestien de Troyes, salah seorang sastrawan penganut aliran ini, menulis paragraf berikut:

“Penyakit saya berbeda dari segala penyakit. Ia membuatku senang dan gembira. Ia memang aku cari, sebagaimana deritaku adalah kesehatanku. Oleh karena itu, aku tidak tahu apa yang aku keluhkan, karena penyakit ini menghampiriku sesuai dengan keinginanku. Apa yang aku inginkah telah menjadi penyakitku. Tetapi aku sangat senang karena aku menginginkan apa yang aku inginkan hingga aku merasa sakit dengan kesenanganku dan merasa senang dengan penyakitku, hingga aku sakit oleh karena senang yang luar biasa”.⁶⁹

Penyakit yang diderita pecinta sejati tampak pada keinginannya untuk mati, sebagaimana yang telah kita jelaskan, sebagai penghalang mutlak antara dia dengan kekasihnya. Para pecinta sejati membenarkan

⁶⁸ Love in the Western World, h 225.

⁶⁹ Ibid, h 27.

kengototan mereka untuk berpegang teguh dengan rindu, sakit dan derita mereka ketimbang mengikuti ajakan untuk berpikir sehat, seimbang, berakhlak terpuji dan meninggalkan histeria mereka dengan alasan takdir, nasib atau kekuatan magis, sebagaimana yang telah kita jelaskan. Tambahan pula, psikis pecinta sejati yang sakit selalu siap untuk berkorban dan memberi bukan karena ingin hiburan yang dirasakan oleh seseorang ketika ia memberikan sesuatu kepada kekasihnya, tetapi karena ingin sakit dan derita yang menyertai pengorbanan dan pemberian ini. Ia tidak berkorban untuk keutamaan kebaikan yang dikandung oleh pengorbanan tetapi demi penderitaan yang membarenginya. Transformasi cinta sejati dari kekasih sebagai obyek cinta natural menjadi gambaran khayali dan tujuan yang selalu tertunda di masa depan, adalah bagian dari apa yang dirasakan jiwa yang menderita sakit semacam ini.

4. Berbeda dengan pendapat kaprah, menurut saya, cinta sejati itu pada dasarnya bersifat syahwati dan narsis dalam obyek dan tujuannya. Ia adalah narsis karena perhatian dan hasrat sang pecinta berporos pada khayalan, pikiran dan perasaannya sendiri dan bukan pada diri kekasihnya. Maksudnya, pecinta yang narsis ini tidak mampu untuk melepaskan diri dari khayalan, pikiran dan perasaannya sendiri sebagai obyek asmaranya, sehingga ia cenderung membesar-besarkan nilai obyek cintanya dan menjadikannya sebagai

idealitas tertinggi yang sama sekali tidak berada dan merealitas di luar dirinya. Dia sangat syahwati karena dia selalu menghalangi keinginan untuk memiliki kekasihnya; pintar sekali tarik ulur untuk mendekat atau menjauh dengan segala cara sehingga api cintanya berkobar dan membakar akal sehat dan merusak raganya. Pecinta sejati sangat jauh dari bisa mengatasi dan menguasai syahwatnya, namun sebaliknya, ia memelihara terus syahwat tersebut, membakar dan mendahsyatkannya sehingga terkadang mendekatinya dan terkadang menjauhinya demi syahwatnya itu. Ketika hasilnya berada dalam rengkuhan, tiba-tiba ia tidak mau mengambilnya, sehingga hasratnya kembali bergelora dan kegilaannya kembali ada. Ia sangat senang membiarkan hasratnya kepada kekasihnya terus berada dalam kondisi ini, tanpa pernah tenang. Ia terus mempermainkan, menggelitikny dan memberinya harapan untuk mendapatkan apa yang terhalang darinya setiap kali ia merasakan hampir mendapatkannya. Lantas dimanakah hakikat cinta sejati dari sangkaan kosong Dr. Khalif dan mereka yang berpendapat bahwa cinta sejati dapat mewujudkan kesenangan spirit, kepuasan jiwa dan stabilitas perasaan? Jika kita mengingat apa yang dikatakan oleh Taufiq al-Hakim tentang Monamart:

“Saya kenyang dari badan, saya kenyang dari badan. Begitulah teriakan yang keluar dari mulutku suatu ketika. Sebagaimana

teriakan dari setiap mulut seniman di Monamart. Tahukah engkau bahwa pada hakikatnya Monamart adalah kerajaan ruh, bukan kerajaan materi”.

Menjadi jelas bagi kita bahwa cinta sejati tidak naik ke kerajaan ruh karena jalan menujuinya adalah kerajaan materi dan jasad. Pecinta sejati, dengan jiwa sakitnya, menunda melalui kerajaan materi sampai tanpa batas sehingga dengan begitu ia kehilangan dua kerajaan itu sekaligus.

5. Kita mencatat bahwa cerita-cerita cinta sejati mengagungkan cinta di luar kerangka pernikahan, tidak menyalahkan para pecinta karena cinta zina mereka, mencela suami sah dan menggambarkannya dalam bentuk yang tidak disukai oleh para pembaca. Kisah-kisah ini menceritakan kepada kita, kelakuan dan tingkah laku yang bertentangan dengan segala kebiasaan dan tradisi yang berlaku, mencabik-cabik nilai-nilai akhlak yang berlaku dan menghantam lembaga-lembaga sosial yang ada. Namun demikian, kita mendapati diri kita selalu cocok dengan alur cerita-cerita ini; kita kasihan dengan para pecinta itu, kita terlibat dengan mereka dalam eksperimentasi mereka, membela mereka di hadapan suami yang tertipu dan ayah yang berpegang teguh dengan tradisi dan nilai-nilai sehingga tampak keras dan tegas. Kita juga lantas membenci mereka yang membela kehormatan dan

akhlak terpuji dan mengakhiri pelanggaran kedua pecinta, usaha mereka untuk terus tenggelam dalam cinta dan melanggar tradisi yang sudah lama berlaku. Kenapa kita bersikap seperti ini terhadap kisah cinta sejati padahal kita tidak merekomendasi seorangpun untuk masuk dalam barisan para pecinta itu karena kita tahu bahwa kita setia, dalam kehidupan kita sehari-hari, kepada seluruh nilai, lembaga dan yang akhlak yang dilanggar oleh para pecinta sejati dengan kata-kata, kelakuan dan keyakinan mereka? Jawabnya sangat sederhana: kita sejalan dengan kisah dan cerita seperti ini tanpa sadar dan tahu bahwa ia merupakan pengganti, pada level imajinasi, bagi unsur pergolakan rasa yang hilang dari kehidupan rutin kita sehari-hari yang dipaksakan oleh tekanan aturan-aturan untuk mengatasi kecenderungan cinta dan kerinduan yang terpendam dalam jiwa manusia. Kisah cinta sejati, tidak lain adalah pengganti imajinatif bagi kehangatan dan ketajaman cinta yang diinginkan jiwa di hadapan tradisi pengekanan rasa yang berlaku dalam masyarakat.

Memandang cinta sejati sebagai fenomena sakit bukan berarti kita menurunkan nilai sejarahnya atau urgensitas kesasteraannya yang lahir di seputarnya. Jelas bahwa pecinta sejati senior (termasuk pecinta wanita) memiliki kepribadian yang *ngeyel* dan bakat yang luar biasa. Sekarang saya ingin mengikuti secara singkat, fenomena yang muncul ketika cinta sejati ada

di masyarakat khususnya dalam masyarakat yang penuh kekangan rasa dan asmara hingga ia jatuh dalam pelukan para pecinta *donkishot*, nama yang akan saya gunakan di akhir pembahasan buku ini.

Cinta sejati terkenal pada lisan para penutur, penyair dan penulis yang menjelaskan karakteristiknya, menentukan ciri khasnya hingga mendapatkan eksistensi sebagai pemikiran yang darinya kita banyak tahu sebelum kita merasakan cinta tersebut dengan penderitaan atau mengetahui maknanya dengan pengalaman langsung. Salah satu hasil dari kondisi ini adalah pemuda (atau pemudi) yang masuk bursa menjadi Donkishotian yang menyerap sedikit demi sedikit bentuk cinta apriori ini dan memberinya lampu hijau untuk berpetualang di hatinya dan menyetir gerakan, perilaku, imajinasi dan mimpi-mimpinya. Alih-alih cinta, baginya, muncul dari dalam hati dengan segala kepolosan, muncratan dan spontanitasnya, ia dipaksakan dari atas dimana sang pecinta terpatung pada cetakan yang sudah disiapkan yang memberinya sejumlah pikiran, reaksi, perilaku yang diwariskan dari generasi-generasi sebelumnya.

Oleh karena itu, tidak perlu capek-capek, kita bisa mencatat bayangan mekanis dan menggelikan antara jalur cinta yang ditempuh oleh pseudeo-pecinta (sejati) karena mereka mengaplikasikan (tanpa sadar) pikiran cinta yang murni dan apriori ketimbang menempuh jalur yang ditunjukkan oleh perasaan spontan dengan

segala kepolosan dan kesimpelannya sebagaimana yang selalu dipraktikkan oleh para pecinta asli, baik yang sejati maupun bukan. Salah satu sifat pecinta Donkishotian –khususnya dalam masyarakat yang penuh kekakangan-- adalah mereka tidak terjatuh dalam cinta dan api asmara ketika takdir menggiring mereka dan perasaan mereka kepada kekasih yang cocok dengan mereka. Namun mereka diam-diam menarik diri untuk mencari orang lain yang mereka sukai. Oleh karena itu, gadis manapun bisa menjadi obyek cinta mereka tanpa gadis tersebut tahu. Tentu saja mereka tidak mau memberitahu gadis itu tentang apa yang bergolak dalam hati mereka demi membuat komplikasi masalah dan menuntaskan gambaran mereka sebagai pecinta yang tersiksa dan menderita dengan imajinasi mereka yang sakit. Mereka bisa saja mengikatkan diri dengan gadis yang hanya memberi hormat kepada mereka; jatuh cinta dengan mahasiswa atlit di kampus; atau kasmaran dengan gadis yang sekali dua berdansa dengan mereka di pesta. Mereka tidak mampu, sebenarnya, untuk membedakan antara cinta yang mengharuskan memilih dan menyeleksi dan syahwat mereka yang terkekang dan hanya sekedar menuntut pemenuhan. Oleh karena itu, kita melihat bahwa gadis yang cerdas tidak akan tenang dengan pecinta Donkishian ketika ia mengetahui hal itu. Gadis tersebut tidak menolaknya karena ia ingin memilikinya secara fisik. Ini adalah alami. Namun ia menolaknya

karena ia tidak mampu melihat pada diri sang gadis selain sebagai obyek pemenuhan hasrat tersebut; karena ia tidak mampu untuk mengenal sifat-sifat sang gadis dan keistimewaan lain yang menjadi kebanggaannya.

Salah satu ciri khas pecinta Donkishotian adalah bahwa ia membangun di dalam imajinasinya satu rencana strategis matang terdiri atas prinsip, pendahuluan, kesimpulan dan perhitungan-perhitungan teliti untuk mundur demi menguasai hati sang kekasih yang sudah jatuh kasmaran dan terus mencari-carinya, sehingga ia berkeliling di rumahnya dan ia merasa senang melihat orang yang dilihat oleh kekasihnya. Kalau suatu saat ini bertemu kekasihnya di satu tempat, ia akan membacakannya puisi dengan banyak personifikasi dan metafora sebagaimana yang lazim dalam cinta semacam ini yang berlangsung selama tiga sampai lima tahun yang dipenuhi surat, derita, keluhan, janji, pujaan terhadap alam dan harapan kepada bintang di jalan “di bawah bayang Zizfon” dan “Gada Kamelia”. Nazar al-Muayyad al-Adzam menampilkan contoh pecinta Donkish dalam sosok hero dalam cerita “rantai masa lalu”. Sang hero:

“Ia berpaling dari kekasihnya, berbaring di tempat tidurnya, di teras rumah di musim panas, menengadah ke langit, berharap kepada bintang-bintang, berangkat dengan benaknya yang bingung, mengharap

penjelasan untuk menutup hasratnya terhadap cinta”.⁷⁰

Berikut adalah karakter perasaannya dan faktor-faktor yang menggerakkannya:

“Ketika suatu hari ia bertamasya di sebuah kebun, perhatiannya terpikat oleh dua burung pipit; jantan dan betina, bergurau dengan perasaan polos di atas dahan pohon pesik di samping sarang mungil yang menyembul darinya kepala anak-anak yang baru menetas dengan paruh yang masih lemah. Pemandangan ini membuatnya senang, perasaannya menyala, pemikirannya terbuka, kata-katanya keluar seolah kalimat dari cahaya, mencari jalan menluncur dari kedua bibirnya, menari-nari di atasnya dengan suara yang memikat”.⁷¹

Disini, sang hero mempuisikan Adam dan Hawa, sakit dan derita.

Tidak aneh kemudian, jika pecinta Donkishotian lebih suka menggambar kekasihnya dalam khayalannya ketimbang melihat dan menemuinya secara langsung. Semakin dia tenggelam ke arah ini, memuja cinta dan mengagungkannya, ia menjadi semakin bingung, gelisah dan salah tingkah di hadapan perempuan,

⁷⁰ “Salasil al-Madli (Rantai Masa Lalu)”, Damaskus, 1964, h 10.

⁷¹ Ibid, h 19.

apalagi mereka yang cantik, menggairahkan dan memikat hatinya. Oleh karena itu, pecinta Donshotian lebih suka dengan perempuan dengan perempuan sederhana dan tidak banyak tahu tentang dunia sekitar dan masyarakat karena ia tidak bakal menjadi tantangan baginya dan tidak bakal mendapat saingan dari pemuda lain, secara terbuka, untuk mendapatkan cinta kasihnya. Sementara itu, anda akan mendapatkannya di kedalaman jiwanya, sangat ingin kepada gambaran perempuan lain yang memikat dan cerdas yang hatinya dikuasai oleh kedewasaannya untuk bergerak dari satu dunia ke dunia yang lain. Namun ketika suatu hari ia menemui perempuan seperti ini, ia takut, menjauh dan membuat seribu alasan untuk membenarkan pengunduran dirinya. Ia tidak layak menghadapi tantangan perasaan yang direfleksikan oleh perempuan yang memikat itu. Tidak heran kemudian, jika para pecinta Donkishotian menyerupakan diri dengan cinta sejati sehingga mereka terus menerus jatuh cinta kepada perempuan yang tidak bisa mereka raih karena banyak sebab sehingga dengan demikian mereka menikmati tragedi-tragedi.

Rasa sombong memainkan peran sangat urgen dalam diri dan kehidupan pecinta Donkishotian; sesuatu yang menjadikannya menahan diri dari ungkapan spontan tentang perasaannya terhadap perempuan yang ditaksirnya karena ia takut ditolak karena ia tidak melihat jawaban penolakan sebagai salah satu hak sang

gadis, tetapi melukai kesombongan dan melecehkan harga diri dan kejantanannya. Secara umum, ia lebih suka untuk tidak bermain spekulasi dengan lamarannya, meskipun hasratnya sangat kuat misalnya untuk berdansa dengannya, agar ia tidak menerima jawaban negatif yang dianggapnya sebagai menyinggung kesombongannya. Pecinta macam ini berada di puncak kelemahan, kebingungan, kegelisahan ketika menghadapi perempuan yang mengambil inisiatif mendekati, menggoda dan menyatakan perasaannya kepadanya, maka segera ia menarik diri dari arena pertarungan dengan beribu alasan demi menjaga kesombongan di hadapan diri dan orang lain.

Sedangkan contoh tertinggi yang dibayangkan dalam benaknya yang sakit adalah perempuan mempesona yang sangat baik dan cantik namun tidur pulas atau dalam pengaruh obat bius yang kuat hingga ia datang untuk memberinya cinta dan asmara. Dengan ungkapan lain, pecinta Donkishotian di kedalaman hatinya menolak sang kekasih yang hidup dan nyata yang berhak menerima atau menolak, untuk digantikan oleh boneka cantik tetapi mati yang disukainya. Namun demikian, sang pecinta Donkishotian membanggakan diri di hadapan kawan-kawannya dengan petualangan cinta yang telah dibikinya sendiri sebagai bagian dari alternatif khayali yang dibuatnya untuk menutup kelemahannya untuk mewujudkan apa

yang diinginkan oleh setiap orang yang penuh dengan sentuhan kelembutan dan kemanusiaan.



INSPIRASI AKHIR

Dari perjalanan studi ini, jelas bagi kita bahwa mewujudkan solusi ideal bagi persoalan kontradiksi cinta adalah sesuatu yang mustahil bagi manusia selama ia menjadi makhluk hidup yang masuk dalam kerangka waktu dan proses menjadi. Seseorang yang mengetahui problematika yang dikandung cinta, mengerti urgensi dan karakteristiknya akan tidak bisa mengelak dari menghadapinya sendiri, bahwa membuat formula yang cocok untuk hidup dengan kontradiksi yang bergolak dalam dirinya tidak mungkin dihadapi selain oleh dirinya sendiri. Saran sahabat dan pertolongan kawan tidak lagi berguna ketika pilihan final harus dijatuhkan. Ini dari sisi kejiwaan murni. Namun kita juga melihat ada sisi sosial dari problematika cinta ini.

Menurut saya, perubahan mendasar yang terjadi pada masyarakat tradisional yang rigid, secara umum, berjalan ke arah yang menurunkan ketajaman goncangan dan benturan antara dua sisi persoalan yang dikandung cinta; sesuatu yang memudahkan tugas seseorang untuk menghadapi kontradiksi, menciptakan formula yang cocok untuk hidup dengannya, meringankan komplikasinya dan mengobati rasa sakit yang menyertainya.

Aliran-aliran kontemporer yang berpengaruh pada masyarakat tradisional pada saat ini dan yang mengurai jaringannya yang kuat memiliki karakter sekularistik dan visi positif-ilmiah terhadap alam, manusia dan kehidupan; dan karakter melepaskan diri dari pandangan-pandangan agama, moral dan sosial apriori yang kita warisi dari masa lalu. Aliran dan kekuatan ini cenderung melepaskan ikatan yang dipaksakan terhadap perasaan yang terkekang pada individu dan pada keinginannya untuk memenuhi hasrat cinta dengan segala kepolosan dan spontanitasnya sesuai keinginan dan pilihan sang pecinta tanpa terpaksa mengelabui masyarakat dan menggantikannya hanya pada level imajinasi, ilusi dan mimpi.

Namun banyak komentator dan penceramah dari kalangan penjaga kondisi sosial warisan terus mengecam aliran modern liberal ini karena, menurut mereka, ia menyebabkan kemunduran akhlak, tersebarnya kerusakan, mengikuti syahwat, rusaknya kehidupan keluarga, tersiasianya kehormatan dan seterusnya; sesuatu yang memaksa

kita untuk berpaling ke masa lalu untuk mengambil inspirasi dari masa keemasan yang oleh para penceramah itu diperkirakan terealisasinya di masa lalu dan mereka menduga bahwa seluruh nilai-nilai luhur menjadi dominan di dalamnya. Sedangkan, saya melihat aliran-aliran ini telah atau akan mewujudkan tiga tujuan pokok:

- 1) Menciptakan kondisi ekonomi dan sosial baru yang mengantarkan pada pembebasan perasaan dan hasrat yang terkekang pada diri seseorang dari belitan tradisi; pengakuan akan haknya untuk memuaskan diri secara wajar. Sebenarnya, aliran ini adalah pemberontakan kecenderungan kedahsyatan (*isytiḍad*) cinta terhadap aturan sosial klasik (*syariat al-ḥikmah al-klasikiyah*) yang dominan di masyarakat dan menguasai individu demi mewujudkan stabilitas dan kesinambungan dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Membebaskan tubuh manusia (khususnya dari sisi seksual) dari pandangan tradisional yang selalu mengaitkannya dengan dosa, kesalahan, kecelakaan dan syahwat kebinatangan; melepaskan pikiran kita terhadapnya dari konsep aib, cela dan haram untuk digantikan dengan pandangan positif-sekular yang memandang tubuh sebagai sesuatu yang ada di dunia ini yang memiliki keindahan dan keburukan, kesempurnaan dan kekurangan, hasrat seksual di satu sisi dan pikiran seni yang luhur di sisi lain. Badan, atas dasar pemikiran seperti ini, tidak bersifat dengan sifat apapun yang mengundang kegelisahan akan salah satu

bagian darinya, merasa malu dan terhina karena salah satu bagian tubuh dan tugas alaminya. Tidak ada aib apapun dalam melihat tubuh manusia, organ dan tugas-tugasnya sehingga mengharuskan kita berusaha keras untuk mengubur, menutup dan menyembunyikannya melampaui batas yang diniscayakan oleh keselamatan, pencegahan dan kesehatan seolah-olah kita berada di hadapan aib maha besar yang kita ingin tutup dan sembunyikan!

- 3) Membebaskan ikatan perkawinan dari belitan tradisi, keterkaitan ekonomi, sosial dan keluarga dan membawanya bergerak dari lembaga yang tunduk secara total kepada kebiasaan dan aturan sosial menuju satu hubungan yang hanya berdasarkan pilihan bebas dan setara antar dua pihak yang berkepentingan memulai, mempertahankan atau mengakhiri hubungan. Langkah ini meniscayakan pembebasan perempuan dari perbudakan tradisi, mengakui haknya secara penuh bukan hanya dalam hal menerima atau menolak di hadapan orang yang melamar mereka, namun juga dalam memilih jalan hidup percintaan, sosia, pekerjaannya dalam masyarakat modern sesuai dengan keahlian, intelektualitas dan kegemarannya.

Jelas bahwa keluarga dalam pengertiannya yang luas adalah inti sel masyarakat tradisional dan berkaitan kuat dengan tipe produksi yang dominan, hubungan-hubungan ekonomi, dan kondisi-kondisi sosial yang nyata. Keluarga memberikan perlindungan kepada

anggotanya, milik dan hartanya. Ia memikul tanggung jawab merawat anak-anak, perempuan, mereka yang sakit dan orang-orang tua yang tergabung dalam keluarga. Ia memikul beban untuk memenuhi segala kebutuhan anggota keluarga: pakaian, makanan, minuman, obat dan seterusnya. Kekuasaan laki-laki dalam sistem keluarga adalah tiang dasar dalam mengatur dan melanjutkan keluarga. Hubungan emosional antar orang per orang ditentukan oleh dua faktor utama dalam sistem ini: A) kekuasaan aturan-aturan yang berlaku (*syariat al-imtidad*) atas cinta mengatasi pertimbangan-pertimbangan lain. B) posisi nomor dua bagi perempuan dalam keluarga dan pandangan bahwa ia seperti barang yang dikumpulkan laki-laki sebagai simbol kekuatan dan kekuasaan keluarganya.

Al-Aqqad mengibaratkan sistem kekabilahan dan posisi perempuan di dalamnya sebagai wilayah kekuasaan yang dimiliki oleh laki-laki:

“Karena ‘pertahanan’ adalah kebutuhan primer di kalangan penduduk kampung. Mereka harus menyebarkan berita bahwa mereka mempertahankan daerah kekuasaan mereka di hadapan musuh. Wilayah kekuasaan pertama yang dilindungi oleh laki-laki adalah perempuan”.⁷²

⁷² “Jamil Butsainah”, h 18.

Oleh karena itu, kita mendapatkan bahwa ikatan perkawinan tunduk terhadap perlakuan dan prosesi resmi antar keluarga persis seperti perundingan diplomatik antar dua negara dengan segala pernik ketegasan, prosedur dan aturan-aturan yang dingin.

Sedangkan aliran kontemporer yang bekerja dalam masyarakat saat ini sudah sama sekali tidak membutuhkan keluarga sebagai satuan produksi dan masyarakat dengan segala lembaga dan perangkatnya telah memikul seluruh beban yang dulunya dipikul oleh keluarga terhadap anggota-anggotanya. Setiap kali masyarakat modern ini menjadi semakin matang dan maju, ia mengambil alih perang menjamin ketersediaan ilmu (pendidikan), obat dan perawatan kesehatan terhadap seluruh individu. Ia bahkan mengambil tugas merawat orang-orang lemah, jompo, sakit, penganggur dan yatim melalui lembaga dan perangkatnya sehingga dengan demikian ikatan pernikahan bertransformasi dari ide keluarga sebagai satuan produksi dan lembaga sosial menjadi ikatan personal-individual yang tidak tunduk selain kepada keinginan kedua belah pihak yang saling mencintai untuk hidup bersama untuk jangka waktu yang boleh jadi sebentar atau lama sesuai dengan perhitungan dan kehendak mereka. Penulis Rusia, A.M. Kollontay menggambarkan kecenderungan ini sebagai berikut:

“Di atas reruntuhan (sistem) keluarga lama, kita akan melihat lahirnya jenis ikatan keluarga baru yang terbangun atas hubungan antara laki-laki dan perempuan yang sama sekali berbeda dari sebelumnya. Hubungan baru ini berdiri di atas rasa cinta dan pertemanan antara dua orang yang sederajat dari anggota masyarakat sosialis yang masing-masing mereka menikmati kebebasan, kemerdekaan dan pekerjaannya. Dengan demikian, hari-hari pembudakan perempuan di rumah, hari-hari tidak adanya persamaan dalam keluarga dan hari-hari kegelisahan perempuan dan ketakutan mereka untuk hidup bertahan bersama anak-anaknya ketika ditinggal oleh suaminya berlalu. Perempuan tidak lagi menjadi beban tanggungan suaminya setelah hari ini dalam masyarakat sosialis, karena yang melindunginya bukan lagi suaminya tetapi kedua lengannya yang kuat”.⁷³

Dengan redaksi yang lebih tepat, ikatan pernikahan berubah menjadi hubungan yang elastis yang berlangsung selama masih ada cinta antara kedua belah pihak dan bisa berakhir dengan hilangnya cinta. Dengan demikian, ada kesempatan bagi kedua belah pihak untuk menikmati situasi stabil, tenang dan

⁷³ “Excerpts from the Works of A.M. Kollontay”, *The Family in the USSR*, ed. R. Schleisinger, Kegan Paul, London, 1949, h 67.

berlanjut dalam hubungan asmara mereka namun dengan tidak berubah menjadi kewajiban sosial dan ekonomi terhadap pasangan sehingga cinta kehilangan dinamika dan spontanitasnya. Hubungan yang elastis juga memberikan ruang bagi kedahsyatan cinta karena ia tidak mengharuskan terusnya ikatan setelah sirnanya cinta dan jemuanya hubungan suami-istri. Ia juga memberikan masing-masing dari keduanya untuk mencari sarana yang menurutnya menjamin pembaharuan rasa asmara dan kembali membangkitkan emosinya untuk menjadi makanan bagi dorongan inti dari kecenderungan kehidupan internalnya. Fredrik Engels menulis kalimat-kalimat berikut tentang bagaimana seharusnya hubungan perkawinan dalam pandangannya terhadap masyarakat sosialis kontemporer yang matang dan terbebaskan dari hubungan pengangkangan ekonomi dan dari ikatan pengekangan agama, moral dan sosial. Ia menulis:

“jika ada bintang yang dibangun atas cinta semata adalah bersifat baik, maka sebaliknya, bintang kebaikan sajalah yang menjadi tempat langgengnya cinta. Oleh karena masa berlakunya faktor cinta seksual berbeda dari orang ke orang, khususnya laki-laki, maka perpisahan bisa menjadi nikmat bagi kedua belah pihak dan masyarakat

ketika cinta itu redup dan ada cinta lain yang kuat dan baru menggantikannya”.

Engels menggambarkan kehidupan cinta yang akan dinikmati oleh generasi baru dalam pandangannya terhadap masyarakat maju yang tergak berdasarkan kerja baru, ilmu, teknologi dan persamaan sebagai berikut:

“Satu generasi laki-laki yang tidak akan, selama hidupnya, membeli menyerahnya perempuan, baik dengan harta atau apapun bentuk pengaruh sosial lainnya. Satu generasi perempuan yang tidak akan terpaksa menyerah kepada lelaki manapun karena pengaruh apapun selain pengaruh cinta yang hakiki; atau untuk tidak menyerahkan diri mereka kepada laki-laki yang mereka cintai karena takut akibat buruk di belakang hari secara ekonomi. Ketika orang-orang macam ini lahir, mereka tidak akan peduli dengan apa yang menurut kita saat ini harus mereka lakukan. Mereka akan menentukan jalan hidup mereka sendiri, menciptakan opini publik yang sesuai dengan jalan hidup setiap individu dari mereka. Inilah yang mungkin bisa dikatakan dalam tema ini”.⁷⁴

⁷⁴ “The Origin of the Family, Private Property and the State”, Marx and Engels Selected Works, Foreign Languages Publishing House, Moscow, 1955, vol II, h 240.



BIBLIOGRAFI

Abbas Mahmud al-Aqqad, Jamil Butsainah, Dar al-Maarif, Mesir, Serial Iqra', Cet III, tt.

-----, al-Mar'ah fi al-Qur'an, Dar al-Hilal, Cairo, tt.

Abu Bakr as-Sarraj, Mashari' al-Usysyaq, Maktabah al-Anjlu-Mishriah, Cairo, 1956, Juz I.

Al-Jahidz, Risalah fi al-Qiyan, Tsalats Rasa'il li al-Jahidz, Tahqiq Finkel, Cairo, 1344 H.

Anshen, R.N. (ed), The Family its Function and Destiny, Harper Brothers, New York, 1949.

Ar-Risalah al-Qusyairiah.

At-Thabari, Tafsir al-Qur'an, al-Mathabaah al-Maimaniah, Mesir, Juz IV, Juz XII.

Benois, Hubert, De L'Amour, Paris, 1952.

Corneille, P., La Place Royale.

Engels, F., "The Origin of Family, Private Property and The State", Marx and Engels Selected Works, Vol II, Foreign Languages Publishing House, Moscow, 1955.

Fredrick Engels, al-Usrah wa al-Malakiyah al-Khashshah wa ad-Daulah, terjemah ke Arab: Adib Yusuf, Dar al-Farabi, Beirut, 1958.

Gasset, Ortega Y., On Love, Meridian Books, New York, 1958.

Goncourt de, E et J, Les Femmes au XVIIIe Siecle, Paris, 1864.

Hunt, M.M., The Natural History of Love, Grove Pressm New York, 1959.

Ibnu al-Jauzi, Dzamm al-Hawa, Tahqiq Musthafa Abdul Wahid, Dar al-Kitab al-Haditsah, Cairo, 1962.

Ibnu al-Muqaffa', al-Adab al-Kabir wa al-Adab as-Shaghir, Maktabah al-Bayan, Beirut, 1960.

Ibnu Hazm, Thauq al-Hamamah, Tahqiq, Ustadz Hasan Kamil as-Shairafi, al-Maktabah at-Tijariah al-Kubra, Cairo, 1964.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Raudlat al-Muhibbin wa Nuzhat al-Musytaqin, Tahqiq Ahmad Abid, al-Maktabah at-Tijariah, 1956.

- Ibrahim al-Mishri, *Tarikh al-Hubb wa Rasa'iluhu al-Khalidah*, Kitab al-Hilal, Cairo, 1963.
- Kollontay, A.M., "Exerpts from Her Works", *The Family in USSR*, ed R. Schleisinger, Kegan-Paul, London, 1949.
- Mann, Thomas, "Death in Venice", *Great German Short Novels and Stories*, Modern Library, New York, 1952.
- Moliere, Don Juan.
- Musa Sulaiman, *al-Hubb al-Udzari*, Dar ats-Tsaqafah, Beirut, 1954.
- Nizar al-Muayyad al-Adzm, *Salasil al-Madli*, Damaskus, 1964.
- Rougement de, Denis, *Love in The Western World*, Anchor Books, Garden City, New York, 1957.
- Shalah ad-Din al-Munjid, *al-Hayah al-Jinsiyah Inda al-Arab*, Beirut, 1958.
- Yusuf Khalif, *al-Hubb al-Mitsali Inda al-Arab*, Serial Iqra', 1961.

Cinta dan Cinta Sejati

Cinta itu ada dua: cinta dan cinta sejati, persis seperti judul yang diberikannya untuk buku ini: *fi al-hub wa al-hubb al-udzari*. Tentang dua jenis cinta inilah buku ini berkisar. Tentang jenis pertama yang disebutnya "cinta" tanpa embel-embel, penulis buku menjelaskan bahwa cinta jenis ini adalah cinta yang jinak, stabil, taat aturan dan saluran suci untuk melahirkan generasi. Menyangkut cinta jenis kedua yang disebutnya "cinta sejati", Sang penulis membuka begitu banyak labirin, membalik begitu banyak kesalahkaprahan, menonjok seolah tak berdosanya para Don Juan dan Don Juanita yang melanggar norma dan hukum atas nama cinta yang sebenarnya adalah hawa nafsu.

Shadiq Jalal al-Adzm tidak sedang berbicara cinta kepada Tuhan, cinta orang tua kepada anak, cinta saudara kepada saudara, tetapi dia sedang berbicara cinta dua jenis anak manusia: laki-laki dan perempuan, dua jenis makhluk yang selalu tarik menarik yang memiliki antara satu dengan yang lain, dua jenis makhluk yang bersatu sementara atau selama hanya karena ada cinta. Dan untuk itulah penulis menghadirkan buku ini.